mendua
Mampukah kau setia kepadaku?
Indah Hanaco

mendua
Mampukah kau setia padaku?

gagasmedia

mendua

Mampukah kau setia padaku?

Indah Hanaco

mendua

Penulis: Indah Hanaco
Editor: Dewi Sunarni
Proofreader: Christian Simamora
Penata letak: Aphiet
Desainer cover: Dwi Anissa Anindhika

Redaksi:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 3030, ext. 213, 214, 215, 216
Faks. (021) 727 0996
Email: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Pemasaran:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks: (021) 7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2010

Hanaco, Indah
Mendua/Indah Hanaco; editor, Samira—cet.1—Jakarta:
GagasMedia, 2010
vi + 282 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 979-780-421-6

1. Novel I. Judul
II. Samira

895

Ucapan Terima Kasih

Ini adalah novel pertamaku, buah karya yang kupandang sangat istimewa. Terima kasih terbesar tentu hanya milik Allah SWT. Tanpa Dia, aku tak akan pernah mampu menyelesaikan novel ini. Segalanya terjadi karena kuasa-Nya.

Juga untuk almarhum Bapak yang sejak awal telah mengenali sedikit kemampuan menulisku ini. Dan untuk doa-doa yang terlantun dari bibir Ibu untukku. Tak lupa untuk kakak dan adikku tersayang.

Terima kasih tak terhingga untuk suamiku, Aeron Hanaco, yang melimpahi cinta dan dukungan yang luar biasa untukku. Hanya karena dorongan semangatnyalah aku akhirnya memiliki nyali untuk mengirim naskah ini ke GagasMedia.

Untuk dua buah hatiku: Axzel dan Aimee, serta segala keributan yang mereka ciptakan. Berkat mereka, hidupku kaya dengan pengalaman menakjubkan. Menemui hal-hal baru setiap hari.

Aku tahu kata 'terima kasih' saja tak cukup untuk mewakili perasaanku pada tim *GagasMedia* untuk kesempatan indah ini, Mas Christian yang pasti menilai aku telmi saat

mengabariku berita luar biasa ini (saat itu aku cuma bisa terbengong-bengong sekian lama dan tak mampu mencerna kata-kata beliau).

Yang tak kalah penting, untuk orang-orang yang selama ini telah bersedia menyisihkan waktu untuk membaca karya-karyaku.

Tanpa Anda semua, aku bukan siapa-siapa.

MATTHEW, LELAKI DARI SEBERANG

Jangan pernah lelah menghadapi hari
Walau ada beban di bahumu
Sebab hidup adalah misteri abadi
Tanpa rumus
Gelap dan pekat
Apa yang akan kau temukan hari ini
Cari sendiri jawabnya
Siapa tahu ada keajaiban menunggu....

Entah apa yang terjadi padaku hari ini. Semua berjalan tak seperti biasanya. Seolah alam bersekutu melawanku hanya untuk membuat jengkel. Dan memang berhasil.

Diawali dengan lupa menyalakan alarm ponsel untuk membangunkanku, jadilah aku tergopoh-gopoh berangkat ke kantor. Tanpa sarapan dan berdandan. Aku hanya sempat membubuhkan bedak dan lipstik. Ritual *make-up* pagi yang biasanya cukup detail terpaksa terlewatkan.

Cermin memantulkan bayangan perempuan pertengahan dua puluhan dengan tubuh proporsional, meski tinggiku tidak menjulang. Aku tak pernah merasa cantik, namun cukup puas dengan semua pemberian Allah untukku.

Saat mengunci pintu rumah, aku hampir terjerembab ke lantai dan memecahkan sebuah pot kaktus ukuran kecil. Tanah mengotori rokku dan meninggalkan noda. Tetapi aku bisa terlambat tiba di kantor bila harus berganti pakaian.

Biasanya aku lebih sering naik angkot, tetapi hari ini adalah pengecualian. Aku memilih taksi, yang entah mengapa baru kudapat setelah tujuh menit menunggu. Sialnya lagi, di tengah jalan ada pula cerita kempes ban. Terpaksa aku berganti taksi yang tentu saja menghabiskan beberapa menit lagi dengan sia-sia.

Namun saat melihat gedung kantorku yang berdiri gagah di depan mata, ada kelegaan luar biasa yang memenuhi

dadaku. Rasanya seperti melihat pintu surga. Sayangnya, rentetan kesialan masih menaungiku.

Sebagai puncak dari kesialan hari ini, aku menabrak seseorang yang membawa gelas berisi kopi saat hendak memindai ibu jari untuk absensi. Noda kopi kini mengenai blusku.

"Maaf... maaf...," Aku terbata-bata tak tahu harus berkata apa. Aku makin panik saat tak bisa mengenali pemilik wajah di depanku. Jangan-jangan....

"Hari pertama yang tak akan terlupakan. Saya Matthew," tangannya terulur. Sedetik aku ternganga. Reaksinya tak seperti dugaanku! Kukira dia akan marah dan memakiku dengan penuh arogansi. Nyatanya, dia malah memberiku senyum ramah, walau aku tak yakin apakah memang begitulah dirinya atau sekedar ingin memberi kesan baik.

"Saya Nina," suaraku gemetar gugup setelah melihat kondisi pakaiannya yang lebih parah dari blusku. Betapa tidak, lelaki ini adalah bos baruku! Dan aku telah memberi kesan jelek dengan begitu suksesnya. Bagaimana kalau dia memecatku? Atau paling tidak mem-*blacklist* namaku?

"Maaf, Pak, saya benar-benar nggak sengaja." Meski tahu akan sia-sia, aku berusaha membela diri. Kutatap pakaiannya dengan putus asa.

"Jangan mengkhawatirkanku. Bersihkan saja dirimu. Tenang saja, aku nggak akan memecatmu hanya gara-gara masalah ini," katanya santai dengan senyum penuh arti,

seolah bisa membaca pikiran bodoh yang sedang berkecamuk di kepalaku. Dalam hitungan detik dia sudah memakai kata ganti aku. Bukan cara lazim untuk bicara dengan bawahannya.

Aku kembali ternganga. Bosku sudah berlalu menuju ruangannya. Benar-benar orang aneh yang muncul di hari yang aneh.

"Kau benar-benar mencatat sejarah. Harusnya masuk MURI," Lyla menggamit tanganku dengan tergesa menuju lokernya. Lyla perempuan yang teliti. Dia selalu menyimpan seragam cadangan di lokernya untuk menghadapi hal seperti yang kualami pagi ini.

"Pakai!" Nada suaranya yang tegas tak bisa kubantah. "Aku hampir mati berdiri melihat adegan tadi! Bagaimana mungkin kau menabrak bos yang sedang membawa kopi panas di hari pertamanya? Kau memang ajaib."

Lyla berkacak pinggang di depanku. Wajah cantiknya tampak begitu serius.

"Kau pikir aku senang melakukannya? Coba saja kalau kau tahu apa yang kualami sejak membuka mata," keluhku. "Aku seperti dikutuk hari ini."

"Memangnya ada badai apa di rumahmu sampai-sampai kau telat begini?"

"Aku lupa nyalain alarm. Orang serumah lagi ke Prapat dari Sabtu sore. Hari ini aku benar-benar seperti anak ayam kehilangan induk. Mendadak semua kacau."

"Hei, jangan ngomong doang! Cepetan ganti baju! Sebentar lagi kantor buka, Sayang!"

Aku terpaksa menurut walau sebenarnya enggan. Tidak mungkin aku terus memakai seragamku yang penuh noda dan basah. Diam-diam aku menyesal mengapa tak seperti Lyla yang penuh persiapan. Lokerku hanya berisi kaus dan jins, yang kupakai bila mendadak ada rencana jalan dengan teman sepulang kantor.

Untung saja aku dan Lyla memiliki seragam yang sama walau tak bertugas di bagian yang sama. Ada beberapa bank yang menerapkan kebijaksanaan berbeda. Rok Lyla sedikit kebesaran di pinggangku. Tak apa, tak terlalu kentara. Walau kini penampilanku jauh lebih baik, hatiku masih tak tenang. Aku takut kalau-kalau ada konsekuensi atas kejadian tadi pagi. Hati orang siapa yang bisa menebak? Apalagi untuk orang-orang berkuasa dan punya kedudukan.

"Aku takut dipecat," seruku tiba-tiba. Lengkap dengan ekspresi bodoh.

"Berhentilah mencemaskan itu. Tak mungkin karyawati rajin sepertimu ditendang gara-gara ini. Kalaupun terjadi, Pak Adrian pasti akan memintamu pindah ke kantor cabangnya." Lyla menyebut nama bos kami yang baru dimutasi.

Sambil berjalan menuju mejaku, pikiranku masih dipenuhi aneka ketakutan. Mungkin aku tergolong manusia yang fobia terhadap fobia itu sendiri.

"Kare, barusan kau masuk *headline news* tuh. Karyawati teladan menabrak bosnya yang sedang membawa kopi panas. Harusnya tadi aku...." Ejekan Fahmi terhenti oleh suara bentakan.

"Hei, bisa diam nggak? Kalau nggak, sepatuku bisa melayang nih! Jangan ganggu Nina terus!" Satu lagi pembelaku muncul. Tampaknya Riri pun sama tergopoh-gopohnya denganku. Entah mengapa pagi ini emosinya langsung tersulut mendengar kalimat kurang enak dari Fahmi yang belakangan ini rajin ditujukan kepadaku. Setahuku, Riri tak gampang mengumbar kata-kata keras.

Aku sempat melirik Fahmi yang mendadak menutup mulutnya rapat-rapat. Kalau saja hariku tak seburuk ini, pasti aku akan tertawa. Sayangnya, aku tak punya energi untuk itu.

"Fahmi sudah hampir gila karena kau tolak cintanya. Memanggilmu pun tak lagi Nina. Itulah kenapa aku anti cinta dengan orang sekantor." Entah sejak kapan Lyla ada di belakangku.

"Siapa bilang ada cinta antara aku dan dia?" bantahku sewot.

Seperti kata Lyla, aku sudah empat kali menolak cinta Fahmi. Harusnya dia meraih penghargaan karena kegigihannya mengejarku. Alih-alih merasa tersanjung, aku justru takut menghadapi keagresifannya. Pernah ada masa

aku enggan berangkat ke kantor dan sangat menghindari berdekatan dengan Fahmi.

"Aku sesak napas dikejar-kejar Fahmi," keluhku pada Lyla.

"Kena asma, barangkali. Minum obat sana," guraunya membuatku mengerucutkan bibir.

Anehnya, makin aku menghindar, sepertinya Fahmi makin bersemangat mengejarku. Seolah-olah penolakanku malah memberinya energi lebih. Akhirnya dengan keberanian yang tersisa aku meminta Fahmi untuk tidak lagi mendekatiku karena dia hanya membuatku takut dan tak nyaman.

Hasilnya? Fahmi akhirnya menurut. Tetapi sikapnya berubah drastis. Sikap manisnya berganti sikap sinis. Dia mulai mengolok-olokku secara terang-terangan di depan teman-teman sekantor. Bahkan dengan enteng dia berhenti memanggilku Nina dan menggantinya dengan Kare.

"Namamu kan memang Karenina. Jadi kalau sekarang aku memanggilmu Kare, apa yang salah dengan itu?" jawabnya tanpa rasa bersalah saat aku protes. Matanya menatapku tajam, seolah ingin melumpuhkanku.

"Syukurlah dulu aku menolakmu," tukasku akhirnya, kehilangan kata-kata untuk membalas kalimatnya.

Bagaimana mungkin lelaki ini pernah mengaku sangat mencintaiku dan berjanji akan selalu melindungi serta menjagaku? Untukku, inilah wajah Fahmi yang sesungguhnya.

"Apa betul sepagi ini kau sudah bikin huru-hara separah itu?" Riri menarik kursi dan menyalakan komputer.

"Kenapa kau telat? Bukan kebiasaanmu kan?" Aku mengalihkan topik pembicaraan. Bagiku pertanyaannya tak perlu djawab. Toh dia pasti sudah banyak mendengar. Bagaimanapun, manusia lebih menyukai berita buruk. Dan berita buruk sangat cepat menyebar.

"Inka sakit. Dari kemarin dia demam."

Aku membayangkan wajah Inka, buah cinta Riri dengan Billy. Kulitnya kuning, matanya bulat dan jernih, rambutnya ikal. Cantik sekali dan sangat mirip ayahnya. Ada yang menggelitik hatiku tiap kali melihat Inka. Mungkinkah aku juga ingin punya buah hati sendiri? Entahlah. Aku tak berani gegabah menerjemahkannya.

"Sudah dibawa ke dokter belum?"

"Sudah. Hari Minggu kan susah nyari dokter. Untungnya tetanggaku ada yang dokter. Aku begadang hampir semalaman." Riri menguap. Pantas saja ada lingkaran hitam di bawah matanya. Wajahnya tampak kuyu.

Aku mengernyitkan alis dan kutatap dia keheranan. "Lalu, kenapa sekarang masih kerja?"

"Tanggung jawab."

Aku kenal Riri dengan baik. Kata-katanya barusan bukanlah dusta. Dia adalah orang yang paling jujur dan bertanggung jawab yang pernah kukenal. Dedikasinya untuk pekerjaan tak usah dipertanyakan lagi. Riri membawa pengaruh baik dalam hidupku.

"Harusnya kau jangan masuk dulu hari ini," bantahku. "Inka lebih butuh kau saat ini."

"Inka ada yang menjaga kok!"

Sebenarnya aku masih ingin mendebat kata-katanya. Sayangnya, nasabah pertama sudah mendekat ke mejaku.

"Selamat pagi, Pak. Ada yang bisa saya bantu?" Sapaan itu secara otomatis meluncur dari bibirku tiap kali berhadapan dengan nasabah, secara langsung atau lewat telepon. Bahkan konyolnya, saat menerima telepon di rumah kata-kata itu kadang meluncur begitu saja. Mungkin karena sudah mendarah daging.

Begitulah, seperti biasa hari Senin selalu menjadi hari yang sibuk. Nasabah datang silih berganti seolah tanpa henti. Tetapi kesibukan ini benar-benar menolongku melupakan sejenak insiden memalukan tadi pagi. Fahmi pun tak mengolok-olok lagi. Entah karena takut dengan ancaman Riri atau memang sudah benar-benar tobat? Hmm, aku tak yakin.

Waktu bergulir tanpa terasa, sampai Riri mengingatkanku untuk segera mengisi perut.

"Makan siangmu sudah beku. Ingat maagmu, Nin!"

Aku melirik jam tangan dan buru-buru membereskan meja.

"Tolong jaga periuk nasi kita ya, Ri! Aku mau mengisi bahan bakar dulu," gurauku dengan gaya hiperbola. Riri tak mampu menahan senyum. Matanya memberi isyarat, "Dasar!"

Saat berada di depan pintu ruang makan karyawan, aku berhenti dan hampir berbalik kalau saja bos baruku tidak memanggil.

"Nina, kenapa tidak jadi masuk? Ayo, kita makan bareng-bareng."

Wajahku terasa panas dan pastinya berwarna ungu. Dengan salah tingkah dan teramat sangat kikuk aku melangkah ragu memasuki ruang makan. Ada beberapa orang di situ selain Pak Matthew. Elmo dari bagian kliring, Dini si *teller*, dan... Fahmi!

Aku bisa menangkap tatapan tajamnya. Sungguh, amat tidak nyaman jadinya. Langkahku terasa mengambang, rasanya hampir tak menapak bumi. Kalau menuruti kata hati, ingin rasanya aku kembali saja ke mejaku. Tidak makan pun tidak apa. Puasa pasti jauh lebih baik.

"Wah, saya beruntung sekali punya karyawan yang berdedikasi." Pak Mathew menunjuk ke arah deretan rantang plastik yang berjajar rapi.

"Ini sudah hampir jam setengah dua dan baru beberapa orang yang makan siang," lanjutnya lagi.

"Ada kesepakatan tak tertulis untuk menunda makan siang beberapa menit setiap hari Senin, karena biasanya nasabah lebih banyak dari hari biasa," jawab Dini lugas.

Aku mencuci tangan, mengambil rantang milikku, dan duduk dengan tegang tepat di sebelah kiri bos baruku! Sebenarnya, ini posisi paling tidak nyaman. Aku

bisa saja memilih tempat lain. Sayangnya, itu berarti aku berdampingan dengan Fahmi dan aku sangat enggan untuk melakukannya.

Aku memandang menu makan siang hari ini. Ayam bakar dan urap sayuran, tak ketinggalan sambal dan kerupuk. Sungguh membuat air liur menetes. Sayang, kehadiran Pak Matthew mengurangi selera makanku dengan drastis. Aku mungkin termasuk orang yang kaku, selalu kurang nyaman makan bersama orang yang baru kukenal.

"Kau terlalu jaim. Aku nggak bisa membayangkan bagaimana sikapmu saat makan malam di kencan pertama," Lyla pernah berkata begitu, ketika dia mengecam sikapku yang menurutnya agak telat cair bila bertemu orang baru.

"Lho, kok malah bengong? Hati-hati, nanti ayammu melompat dipelototi begitu," suara Fahmi mampir ke telingaku. Kepalaku tiba-tiba terasa berdenyut mendengar kata-katanya yang terdengar sinis. Aku benar-benar benci padanya. Dia selalu punya cara untuk mempermalukanku. Ingin rasanya aku naik ke meja dan mencakar wajahnya.

"Bagian kateringnya boleh juga. Lebih memilih rantang dan bukan *styrofoam*. Kalau kantor saya sebelumnya selalu memakai *styrofoam*." Untung saja Pak Matthew mengalihkan topik pembicaraan. Mungkin beliau dapat merasakan aura ketegangan yang menggantung di udara begitu aku memasuki ruangan seluas tiga kali tiga meter ini.

"Itu kan berkat ide Nina, Pak. Katanya *global warming* bisa makin parah," Lyla muncul entah dari mana, lengkap dengan senyum lebar yang seolah-olah berkata, "Aku menyelamatkanmu, kan?"

"Oh ya?"

Bos baruku itu mengalihkan pandangan ke arahku dengan penuh perhatian. Aku benar-benar merasa tak berdaya saat itu. Hmm, mungkin Lyla sangat benar saat bilang aku terlalu kaku.

"Harusnya dia jadi anggota Greenpeace, Pak. Kami selalu dicereweti tentang menjaga lingkungan," tambah Elmo.

"Kalau ke supermarket nggak boleh banyak-banyak pakai plastik. Dia selalu bawa tas belacu kalau belanja. Saya kadang nggak bisa membedakan, dia memang peduli lingkungan atau malah pelit," cerocos Dini.

Astaga, mereka mengadukanku! Aku syok mendengarnya. Dulu Dini tak pernah banyak omong di depan Pak Adrian. Elmo pun hampir sama. Hm, mungkin Pak Matthew memang benar-benar orang yang menyenangkan dan membuat orang lain merasa nyaman di dekatnya? Atau mereka bersekutu ingin membuatku total mati gaya setelah insiden tadi pagi?

Kulirik sekilas pakaian Pak Matthew. Sepertinya dia pun telah mengganti baju yang tadi basah.

"Sudah, sudah, kalian membuat Nina jadi *speechless,*" lerai Pak Matthew dengan tampang kocak.

Entah apa yang ada di benaknya, yang jelas tak lama kemudian Fahmi undur diri. Aku sungguh-sungguh merasa sangat lega jadinya.

Aku mulai menyantap makan siangku perlahan, lebih banyak mendengar pembicaraan bos dan teman-temanku. Padahal biasanya aku tergolong anti berlama-lama makan siang. Saat Pak Matthew, Elmo, dan Dini akhirnya meninggalkan kami, Lyla menatapku penuh arti.

"Kenapa?" tanyaku tak mengerti.

Dia tak langsung menjawab, malah tertawa tanpa sebab.

"Bos kita perhatian padamu. Lihat, dia masih sempat menanyakan seragammu yang tiba-tiba bersih meski tadi pagi terkena tumpahan kopi. Ck, ck, ck," Lyla berdecak.

"Kau... kau sungguh menyebalkan!" Aku tak tahu harus mengeluarkan kata-kata apa.

Tawa Lyla makin kencang.

"Seru amat," ujar Luigi yang baru saja melewati pintu ruang makan.

"Biasa, cewek lagi ngerumpi," balas Lyla masih sambil terkekeh.

Luigi ini lelaki paling pendiam yang pernah kukenal. Sebenarnya orangnya menyenangkan dan jauh dari kesan

sombong. Tetapi dia tak suka banyak bicara. Seperti ada dinding yang sengaja dibangun untuk membentengi dirinya.

Aku jadi ingat serial *Dexter* yang diputar di TV kabel. Dexter adalah seorang petugas lab forensik. Pekerjaan mewajibkannya berhubungan dengan 'hasil kerja' para penjahat. Menyelidiki DNA, mengetes ini itu untuk menangkap pelaku kejahatan. Sayangnya, di balik tugas mulia itu, tersembunyi wajahnya yang sesungguhnya. Dexter sendiri seorang pembunuh berantai, yang membantai dan memotong-motong korbannya sebelum dibuang ke dasar laut. Hiiii... sadis, meskipun korban-korbannya adalah para penjahat yang lolos dari jerat hukum. Dexter telah mendirikan pengadilannya sendiri.

Tentu saja Luigi dan Dexter tak serupa. Tetapi seringkali aku berpikir, apa yang sesungguhnya ada di balik wajah-wajah yang selama ini sangat kita akrabi? Karena sebenarnya, tak ada seorang pun yang benar-benar kita kenal.

"Luigi itu tampan, sayangnya dia terlalu dingin. Mungkin dia tak suka cewek," aku sering mengatakan hal itu.

"Nggak mungkin," bantah Riri cepat.

"Aku juga nggak percaya," Lyla selalu setuju dengan Riri untuk hal yang satu ini. "Jangan-jangan kau pernah ditolak Luigi?" Lyla menggodaku.

"Ya Tuhan, dia bukan tipeku," aku membela diri.

"Lalu tipemu seperti apa? Fahmi?"

Aku melotot. "Bahkan meskipun dia lelaki terakhir di dunia ini, aku tetap nggak berminat! Aku belum seputus asa itu!"

Obrolan seperti itu dulu sangat sering mengisi hari-hari kami menjelang pulang. Belakangan sudah jarang, karena Riri berubah lebih serius sejak menikah dan punya anak. Tinggal aku dan Lyla saja.

"Aku berani taruhan, dia pasti naksir padamu," Lyla masih mengganggguku saat kami bersiap-siap keluar dari ruang makan.

"Astaga Ly, jangan bikin fitnah!" Aku gugup karena menyadari ada Luigi di dekat kami, walau sesungguhnya aku tidak yakin dia akan mengumbar kata-kata bernada gosip pada rekan sekerja kami.

"Taruhan apa? Aku ikut!" sergah Riri yang baru muncul. Telinganya ternyata cukup tajam menangkap percakapanku dan Lyla barusan.

"Ini khusus untuk para lajang. Yang sudah menikah nggak usah mencampuri urusan duniawi lagi." Lyla memasang tampang tak berdosa saat mengucapkan kata-kata itu.

Walau tadinya ingin marah, mau tak mau aku tertawa juga mendengar kalimat Lyla barusan.

"Lui, titip teman kami ini. Aku dan Nina mau kerja lagi," Lyla menarik tanganku dengan tergesa. Sekilas ada rona merah di wajah Luigi. Hei, apa aku tidak salah lihat? Atau jangan-jangan aku mulai menderita rabun jauh ya?

"Hei, kenapa buru-buru? Tanganku sakit!"

Lyla hanya menyergah dengan sebuah kalimat pendek, "Kita harus cari nafkah, Nin!"

"Dasar!" cibirku.

Pukul tiga sore, jam operasional bank tempatku bekerja sudah berakhir. Aku menarik napas lega. Kulirik Riri yang seharian berwajah serius. Selain aku dan Riri, masih ada Ghea yang duduk di meja *customer service*. Sayang, banyak yang merasa enggan untuk berakrab-akrab dengannya, termasuk aku.

Ghea adalah perempuan cantik dari keluarga kaya dan terkenal di kota Medan ini. Bertampang indo karena memiliki ibu yang konon berdarah Brazil. Ayahnya adalah salah satu nasabah kelas kakap. Aku sendiri heran kenapa lulusan sekolah bisnis di Australia ini justru memilih menjadi pegawai bank. Padahal aku sangat yakin perusahaan keluarganya lebih membutuhkannya. Belum lagi dari segi gengsi dan kecukupan finansial.

Mungkin semua kombinasi menakjubkan itu justru membuat Ghea menjadi pribadi yang congkak dan gemar mengeluarkan kata-kata menyakitkan. Ucapannya hampir selalu pedas dan bernada menyudutkan.

Kalau tidak sangat terpaksa, aku lebih suka tak berbicara dengannya. Untungnya ada Riri dan Lyla yang tak selembek diriku, sehingga Ghea harus berpikir ulang bila

mau mencari gara-gara denganku, sebab ada sahabat setia yang siap membelaku.

"Sejak pagi kulihat wajahmu kusut, mirip kemeja Pak Mulyono," kataku sembari menyikut Riri yang tampak sibuk menulis sesuatu. Pak Mulyono itu bujang lapuk yang selalu ke kantor dengan kondisi kusut masai. Mungkin karena tidak ada yang mengurusnya di rumah.

"Aku pusing mikirin Inka."

"Tuh, kan! Harusnya tadi kamu lebih baik merawat Inka di rumah. Coba telepon ke rumah, mungkin kondisinya udah baikan."

"Tadi sudah. Badannya nggak panas lagi."

"Bagus kalau gitu. Kalau udah beres, pulang duluan aja, Ri. Minta izin ke Pak Matthew."

"Entahlah," Riri mendesah. Kami bertatapan. Kulihat matanya berkabut. Hatiku ikut teriris.

"Mau kutemani?"

Riri menggeleng. Pandangannya menerawang. "Yang kuhadapi bukan sekedar suhu badan Inka yang tinggi. Aku sedang mencoba bertahan dari badai." Riri membuang muka.

Aku terpana. Ingin bertanya lebih jauh, tetapi sepertinya Riri belum siap membicarakannya.

"Jangan ikut-ikutan cemas, masih bisa kuhadapi. Tadi pagi kau luar biasa gundah mikirin insiden kopi panas, sekarang sudah ingin mengurus masalahku. Mungkin se-

bentar lagi kau ingin menuntaskan bahaya kelaparan di dunia," Riri mengelak dengan halus. Mencoba bergurau meski terasa pahit dan sama sekali tidak membuatku tertawa.

"Cobalah sekali saja dalam hidupmu tidak mencampuri urusan orang lain, Nin." Ghea ternyata mendengar pembicaraan kami. Dia memang makhluk menyebalkan. Cantik, tetapi bikin kesal. Apa pentingnya mengomentari percakapanku dan Riri?

"Dan cobalah sekali saja dalam hidupmu tidak menguping pembicaraan orang apalagi memberi komentar yang tidak layak," balasku ketus.

Ghea langsung diam. Tidak biasanya aku menjawab dengan sejudes itu. Selama ini aku cenderung berusaha mengabaikan komentar-komentarnya, menghindari konfrontasi yang tak perlu. Hariku yang buruk mungkin membuatku tak mampu menahan lidah.

"Ghea, kau itu cantik dan menawan. Kekurangan nyaris nggak ada. *Perfect* sebagai perempuan. Sayangnya, kau tak bisa menjaga mulut dan itu jadi cacat tak termaafkan. Kurasa, orang bule sekalipun nggak suka mendengar komentar pedas dari orang yang tak berkepentingan," Lyla yang baru muncul entah dari mana, ikut-ikutan menyerang Ghea. Perempuan itu menatap kami bertiga bergantian lalu meninggalkan mejanya dengan tampang geram.

Riri pun terpancing untuk tertawa. Sekejap mendung di wajahnya terusir.

"Kau kejam, Ly," kataku. Tak sampai hati juga mendengar kata-kata Lyla yang menusuk itu. "Kenapa bawa-bawa bule segala?"

"Aku sudah mual lihat dia. Sedikit-sedikit membandingkan kita dan teman-teman bulenya. Kalau di Aussie begini begini, kalau di sini sebaliknya. Kalau memang lebih enak di sana, ngapain dia kerja dan hidup di sini? Uang kan nggak jadi masalah untuknya."

Aku manggut-manggut setuju. Ghea memang selalu membanggakan Australia. Ceritanya tentang Darling Harbour, Gedung Opera Sydney yang konon menyelenggarakan 3000 pertunjukan setiap tahunnya, atau Taman Royal Botanic, sungguh telah sampai di titik jenuh. Rekan-rekan sekantor telanjur menilai Ghea suka pamer.

"Kapan-kapan kita harus berkunjung ke Mars, mungkin dengan begitu Ghea nggak bisa menyombongkan diri lagi," imbuh Lyla seraya menghempaskan tubuh di kursi tempat Ghea biasa duduk.

Kulirik Riri lagi.

"Pekerjaanmu sudah beres, Ly?"

"Sudah, kalau nggak mana aku berani duduk di meja kalian. Huh, tumpukan uang penuh kuman bisa membuatku cepat tua," keluhnya.

"Nikmati saja," balas Riri singkat.

Lyla mengerutkan kening tiba-tiba, seolah ada sesuatu yang mengganggu pikirannya.

"Ri, belakangan kau seperti punya banyak masalah. Ada apa sih?"

Aku dan Riri sempat bertukar pandang beberapa detik. Kabut itu masih ada di matanya.

"Nggak ada apa-apa," elak Riri pelan. Telingaku bisa menangkap nada tidak yakin dalam suaranya.

Aku heran karena Lyla tidak mencecar dengan pertanyaan lagi. Dia cuma membalas, "Baguslah kalau tidak ada apa-apa."

Aneh, biasanya dia tidak gampang dipuaskan oleh jawaban mengambang. Karena penasaran, di perjalanan pulang kutanyakan hal itu padanya.

"Siapa pun tahu kalau Riri lagi punya masalah berat. Dia mungkin belum siap berbagi dengan kita, jadi biarkan saja dulu. Beri dia waktu," ujarnya.

"Tumben kau pengertian. Biasanya kau selalu mau tahu apa masalahku," rajukku.

"Masalahmu kan nggak ajaib. Kalau tidak tentang Fahmi, paling-paling soal Choki."

Benarkah hidupku sejelas itu? Hanya berkutat pada Fahmi yang menyebalkan itu atau mantan pacarku Choki yang tidak terima hubungan kami sudah berakhir? Oh, malangnya aku.

"Tetapi, kayaknya Pak Matthew memang naksir padamu," Lyla mengungkit kembali topik aneh itu.

"Setan apa yang membuatmu berpikir begitu?" tanyaku enteng. Manusia satu ini sangat sering mengambil kesimpulan mencengangkan.

"*Feeling* aja. Ada hal-hal tertentu yang bisa kita raba setelah melihat sekilas. Setidaknya, arahnya terbaca. Kau kan tahu instingku sangat tajam," Lyla menepuk dada membanggakan diri.

"Aku lupa, harusnya kau memang jadi anjing pelacak saja," ejekku tak mau kalah.

Sejak kepindahannya, sosok Pak Matthew sontak merebut perhatian kaum hawa di kantorku. Jabatannya yang bergengsi makin menambah nilai plus yang dimilikinya.

Tadinya Luigi, yang di tubuhnya mengalir darah Manado dan sedikit Padang, yang menjadi target utama. Wajah nan menawan, postur gagah, sikap pendiam yang hampir-hampir misterius membuatnya banyak dipuja. Sayangnya, dia seperti tak pernah menyadari semua kelebihannya itu. Luigi terlalu sibuk dengan dunia kecilnya sendiri.

Pernah ada desas-desus yang mengatakan dia dulu menjalin hubungan serius dengan Riri. Itu terjadi beberapa tahun lalu, sebelum aku mulai bekerja di sini. Karena penasaran, kutanyakan itu pada Riri.

"Gosip," jawabnya singkat.

Waktu kutanya pada Lyla, jawabannya lebih rumit lagi.

"Riri bilang apa?"

"Katanya cuma gosip."

"Ya sudah, kalau begitu memang gosip. Jangan dipikirkan!" cetusnya acuh sembari mengedikkan bahu.

Aneh. Walau penasaran, aku jadi tak berminat menggali lebih dalam lagi. Bagiku kurang tepat bertanya-tanya pada orang lain. Bila Riri tak ingin membuka sedikit cerita di masa lalunya, aku tak akan memaksa. Sahabatku itu pasti memiliki alasan. Padahal, bila memang mereka punya masa lalu aku sungguh menyayangkan itu berakhir. Di mataku mereka pasangan yang ideal.

Lalu kini muncul Pak Matthew. Tanpa embel-embel 'bos' pun dia sudah memenuhi syarat untuk bersaing dengan Luigi. Walau tak setinggi Luigi, tubuhnya atletis tanda biasa ke *gym*. Tebakanku, perutnya pasti berbentuk *six pack*. Kulitnya putih terawat. Kalau dipandang sekilas, dia mengingatkanku pada John Stamos. Tampannya membuat sesak napas! Ditambah sikap ramah dan gampang akrab dengan para bawahan, membuatnya makin mempesona.

Sebelum ditugaskan ke Medan, dia tinggal dan bekerja di Bandung. Setahuku, lelaki itu berdarah Sunda dan Thailand. Tetapi, fisiknya lebih mirip bule. Bicaranya lembut dan halus, sangat berbeda dengan kami. Walau

bukan orang Batak, suaraku yang kencang hampir menyamai kondektur bus. Lyla lebih parah lagi. Makanya, kadang aku merasa kurang nyaman bicara dengan Pak Matthew. Nada suaraku sepertinya selalu satu oktaf lebih tinggi.

"Kami bukannya marah Pak, tetapi memang kalau ngomong nggak bisa halus kayak Bapak. Jadi, harap maklum ya," ujarku suatu saat di tengah *briefing*. Bosku itu malah tertawa renyah.

"Nggak masalah, aku punya banyak teman asal Medan. Jadi, nggak kaget lagi."

Dia memang orang yang menyenangkan. Tampan dan baik hati, kombinasi yang memabukkan, ya? Sayang, dia bukan tipeku. Aku kurang suka pria yang terlalu menjaga penampilan. Bagiku itu mengurangi maskulinitas yang harusnya muncul di permukaan. Lelaki yang terlalu tampan seperti dia malah tak istimewa. Itu sebabnya aku tak pernah menyukai Tom Cruise. Analoginya begini: Pak Matthew dan Tom Cruise itu seperti makanan yang terlalu amat sangat manis. Akibatnya, lidah kita tak sanggup menyantapnya dalam jumlah banyak.

Untuk orang lain mungkin ini aneh. Tetapi, bukankah masing-masing kita memiliki 'keanehan' yang sulit diterima orang awam?

Mungkin itu sebabnya aku tak pernah merasa ge-er apalagi sampai berdebar-debar tak karuan tiap kali kami bertemu, meskipun Lyla tetap rajin meniupkan 'angin surga yang menyesatkan' itu di telingaku.

"Jangan aneh-aneh, Ly, nanti didengar yang lain kan nggak enak. Pak Matthew bukan tipeku," sergahku suatu ketika. "Kalau kau berminat, silahkan pedekate. Aku mendukung kok!" lanjutku lagi.

Temanku itu malah ngakak.

"Naluriku tajam dan biasanya nggak meleset. Pak Matthew itu cocok untukmu. Awas keburu digaet yang lain. Sepertinya, Ghea berminat juga lho. Lagi pula, orang yang hampir tak punya pengalaman soal cinta bisa-bisanya bicara soal tipe? Bah!"

Astaga, Lyla seolah sedang membicarakan aksesoris yang cocok untuk gaunnya saja. Pakai kata-kata 'berminat' segala.

"Naluri apaan? Gigiku jadi gatal mendengar ucapanmu."

Lyla masih ingin menjawab, tetapi Riri keburu menengahi.

"Nina itu perempuan dewasa, Ly. Dia bisa memilih sendiri tanpa harus kau dorong-dorong. Kalaupun memang bos kita naksir dia, biarkan saja terjadi dengan alami. Kau nggak perlu ikut campur."

Wajah Riri tampak serius. Kalau sudah begini, bahkan Lyla pun tak berani mendebat.

"Dan kuhadiahkan satu nasehat untuk kalian berdua, selektiflah memilih pasangan. Jangan pernah memberikan kendali pada orang lain untuk menentukan hidupmu."

Deg! Hatiku mendadak diliputi perasaan tidak enak. Sepertinya, Riri menyimpan masalah yang benar-benar serius.

"Riri sekarang jadi orang yang menyebalkan. Menikah membuatnya berubah," keluh Lyla setelah kami tinggal berdua. "Sepertinya Billy berubah jadi hama yang menggerogoti selera humor teman kita itu," lanjutnya lagi sembari tertawa kecil.

Bagiku itu sungguh tak lucu. Kupandangi Lyla dengan serius. "Bagaimana kalau itu memang benar terjadi? Aku curiga mereka sedang bermasalah," kataku khawatir.

"Jangan terlalu serius menanggapi ucapanku. Kau kan tahu, makananku mercon. Jadi kata-kataku sering bikin kaget," jawab Lyla santai.

"Ly, aku lagi nggak bergurau," tegasku sambil mengguncang pelan lengannya.

Lyla balas menatapku. Tawanya menghilang seketika.

"Kau serius? Apa Riri ngomong sesuatu padamu?"

Aku menggeleng.

"Tetapi aku merasa ada yang tidak beres. Riri belakangan jadi pendiam. Wajahnya pun kusut terus."

Lyla memainkan jemarinya.

"Kau sendiri yang bilang beri dia waktu. Jadi, aku nggak berani tanya," lanjutku lagi.

Tiba-tiba terdengar tawa renyah yang sudah sangat kukenal. Ghea dan Pak Matthew berjalan beriringan turun

dari lantai dua. Entah apa yang dikerjakan Ghea di sana. Kalau Pak Matthew aku maklum, karena kantornya memang ada di sana, bersebelahan dengan ruang makan karyawan.

Lyla menyikutku dengan keras sampai aku meringis kesakitan. Dia menatapku seolah mengatakan, "Kubilang juga apa?"

Mereka tampak begitu akrab dan serasi. Mendadak, hatiku dipenuhi rasa tidak nyaman. Cemburukah aku?

ADA BAHAGIA SEUSAI BADAI

Apakah memang kau orangnya
Jawaban untuk doa-doa malamku
Yang kelak akan berbagi usia denganku
Sungguh,
Aku tak berani menerbangkan angan menggapai gemintang
Takut tersesat oleh asa buta
Meski sangat kuimpikan
Tempatmu ada di sisiku

Belakangan ini, kesehatan Bapak mulai memburuk. Diabetesnya cukup memprihatinkan, ditambah lagi ginjal dan jantung yang belakangan ikut-ikutan tak berfungsi optimal. Apalagi setelah masa pensiun mulai dijalani. Apakah ini salah satu dampak stres pasca pensiun? Entahlah.

Konsentrasiku terpecah karenanya. Aku buru-buru pulang begitu tiba waktunya. Tak lagi sempat ngobrol ngalor-ngidul dengan Lyla. Perkembangan Riri pun luput dari perhatianku. Tetapi, sepanjang penglihatanku, semuanya tampak baik-baik saja.

Sebagai anak bungsu, aku justru merasa lebih punya tanggung jawab. Dua kakak perempuanku sudah menikah dan tinggal dengan keluarga masing-masing. Kak Lulu menetap di Bali, dan Kak Vivit tinggal di Bogor. Bukan jarak yang dekat. Kadang aku bertanya-tanya, ke manakah kelak aku akan dibawa oleh suamiku? Kasihan orang tuaku kalau ketiga putrinya harus 'terbang' ke tempat berjarak ribuan kilometer. Mereka pasti kesepian.

"Bapak mirip James Bond," gurauan seperti itu sering dilontarkan saat kami bertiga mulai remaja. Ya, Bapak menjadi satu-satunya lelaki di rumah kami.

"Kondisi Bapak bagaimana?" Lyla selalu penuh perhatian. Dulu, dia dan Riri sering menginap di rumahku. Mereka sudah bukan seperti tamu lagi. Namun sejak Riri menikah, banyak kebiasaan kami yang turut berubah.

Aku menghela napas berat, tak tahu harus memberi jawaban apa. "Entahlah, aku sendiri nggak tau. Doakan saja kami bisa melewati ini dengan ikhlas."

Lyla memelukku.

"Aku iba melihat Ibu. Setiap hari harus pontang-panting mengurus Bapak. Untung aja ada Mbak Ani," ujarku. Mbak Ani sudah bekerja pada keluargaku lebih dari sepuluh tahun. Jasanya sungguh tak ternilai.

"Sabar dan banyak berdoa," bisik Lyla dengan suara bergetar. Aku tahu, Lyla sangat ingin punya ayah. Dia yatim sejak berumur 3 tahun. Dengan bapakku dia cukup dekat. Mungkin hampir seperti ayahnya sendiri.

"Pergi ke Prapat ternyata memperburuk kondisi Bapak. Padahal setahuku Bapak orang yang sangat disiplin untuk urusan makanan. Tetapi entah kenapa, pulang dari sana kondisinya jadi lebih buruk."

"Memangnya ada acara apa ke sana?"

"Aku juga kurang jelas. Kalau nggak salah acara reuni."

"Siapa yang punya ide mengumpulkan para *ompung*[1] di Prapat yang dingin begitu? Betul-betul kurang kerjaan!"

Kalau dalam situasi normal, aku pasti tertawa.

"Kalau pekerjaanmu sudah beres, pulanglah. Sudah waktunya," Lyla menunjuk ke arah jam dinding.

Aku mencintai orang tuaku, itu pasti. Mereka membesarkan kami dengan penuh kasih sayang. Kami benar-

---

[1] Dalam bahasa Batak berarti kakek atau nenek.

benar contoh keluarga demokratis. Seingatku, dulu aku sangat dekat dengan Bapak.

Sampai aku berusia tujuh tahun, ketika terjadi peristiwa yang sangat melukaiku. Tak pernah kuceritakan itu pada siapa pun. Tidak pada Ibu, tidak pada kakak-kakakku, tidak juga pada diariku. Yang jelas, peristiwa itu mengubah hubunganku dengan Bapak selamanya.

"Nina, kenapa belum pulang?" Suara dari arah belakang membuatku dan Lyla memutar kepala. Pak Matthew bersama dengan Ghea. Belakangan ini tampaknya mereka semakin akrab. Hei, hatiku kembali merasa ada gelitik tak nyaman. Tetapi, buru-buru kutepis perasaan itu.

"Sebentar, Pak. Ini lagi beres-beres," kataku mencoba bersikap biasa sambil mengukir senyum.

Ghea menepuk bahuku dengan gerakan lembut, sangat lembut malah. "Keadaan Bapakmu gimana? Sudah baikan?"

Aku tersedak, rasanya seperti menelan sendok utuh-utuh. Kulirik Lyla yang mati-matian menahan tawa.

Setelah sempat kehabisan kata-kata, akhirnya aku menjawab. "Sudah," hanya satu kata itu yang bisa keluar dari mulutku. Sikap ramahnya yang tiba-tiba membuat lidahku kelu dan kaku. Menjawab berpanjang-panjang rasanya mengkhianati diri sendiri.

"Baguslah kalau begitu. Maaf ya, hari ini aku terpaksa pulang duluan," Pak Matthew pamit. Kami mulai terbiasa

dengan gaya bicaranya yang santai. Sangat jarang dia memakai kata ganti 'saya'.

"Tetapi Matt, harusnya bisa bareng kan? Hari ini aku nggak bawa mobil," Ghea berujar dengan suara manja.

"Mirip lintah, nempel terus ke Pak Matthew," Lyla berbisik gemas sambil membelalakkan matanya. Rupanya dia tak tahan walau sekedar menunggu beberapa detik untuk berkomentar.

"Ssst," aku tak mau bos kami mendengar perkataannya. "Hati-hati dengan bicaramu!" aku mengingatkan.

Di hadapan kami, Pak Matthew tampak serba salah. Sekilas dia melirik kearah aku dan Lyla.

"Aku benar-benar minta maaf. Aku ada keperluan yang mendesak. Jadi, tidak bisa bareng denganmu," mendadak suaranya berubah tegas. Aku agak kaget mendengarnya. "Aku duluan," Pak Matthew segera berlalu menuju pintu dengan agak tergesa.

Ghea tak berkutik. Akhirnya dia hanya bisa pasrah meski wajah cantiknya merah padam, tampak memendam kekesalan yang sangat besar. Perempuan yang menjadi nona besar seumur hidupnya, mana bisa terima penolakan seperti tadi. Apalagi di depan orang lain. Entah kenapa, aku menikmati perasaan senang yang melegakan.

"Kenapa kau tertawa?" Kekesalannya dilampiaskan padaku. Ghea berlebihan. Aku tidak tertawa, tersenyum kecil mungkin iya.

"Suasana hatiku sedang buruk, tetapi aku tak mau menyenangkan hatimu. Terserah kau mau ngomong apa," tandasku.

"Jangan menyeruduk ke sana-sini. Bahkan seekor banteng pun tahu sasaran yang sesungguhnya," sindir Lyla.

Ghea melengos dan buru-buru berlalu. Lyla tertawa terang-terangan.

"Aku hampir kena stroke waktu dia menanyakan soal Bapak. Munafik sekali," sungut Lyla di antara gelaknya.

"Aku pun hampir pingsan karenanya."

"Dia terang-terangan menunjukkan perasaannya. Kau perhatikan tidak, dia hanya memanggil nama pada bos kita! Ternyata Ghea tipe cewek agresif juga. Aku nggak menduga."

Aku mengangguk. "Ya, aku dengar itu."

"Pak Matthew sepertinya punya penilaian sendiri. Lihat saja sikapnya tadi. Aku yakin, sesempurna apapun seorang perempuan, lelaki tetap saja lelaki. Semoga saja."

"Maksudmu? Indonesia, *please*. Aku nggak mengerti kalau kau mulai pakai bahasa ajaib begitu. Biar kelihatan pintar, ya? Atau supaya terdengar agak misterius?" protesku.

"Dasar kau! Maksudku begini, lelaki itu suka sama segala sesuatu yang menantang. Semakin sulit didapat, semakin mereka bergairah. Tetapi, semenarik apa pun yang ada di depan mata kalau....

"Ya, aku ngerti. Nggak usah bertele-teletubbies," potongku cepat. Kalau sedang sok pintar, Lyla gemar bicara panjang-lebar yang hanya membuat telingaku gatal.

Lyla tersenyum. "Pak Matthew juga takut sama cewek yang nempel terus kayak lintah."

"Kadang kau kelewatan kalau sudah mengomentari Ghea."

"Kau yang terlalu baik hati padanya. Dia itu munafik, Nin! Lihat bagaimana sikapnya di depan Pak Matthew. Berlagak baik. Fuih, tadi rasanya aku ingin menelan lidahku sendiri biar nggak berkomentar konyol di depan bos."

Aku tersenyum.

"Kau sendiri senang kan dia tidak pulang bareng Pak Matthew?" tebaknya dengan yakin. Matanya bersinar jahil. Aku terperangah sekian detik tanpa kata.

"Apa?" senyumku menghilang. "Jangan ngarang!"

"Menyangkallah terus. Tetapi aku tahu apa yang kau sembunyikan. Ekspresimu tadi terlalu jujur."

Aku mengernyitkan alis. "Benarkah?"

Lyla tertawa penuh kemenangan. "Tuh kan, kau sudah mengaku! Anak polos sepertimu terlalu gampang dibaca."

Sialan, aku terperangkap!

Ada kejadian langka di kantor. Riri tidak masuk sudah dua hari! Waktu kutelepon katanya dia sedang sakit. Aneh rasanya. Setahuku, Riri itu manusia paling sehat yang pernah kukenal. Dia sangat menjaga pola makan dan rajin olahraga. Hampir setiap hari dia *fitness* usai jam kantor.

"Kau punya energi dari mana sih? Kalau aku pulang dari kantor maunya tidur tiga hari," ujarku suatu kali.

Riri tertawa, memamerkan deretan giginya yang putih. "Aku cuma ingin sehat dan berumur panjang," jawabnya diplomatis.

Belakangan ini keadaan sudah berbeda. Riri sudah tak pernah lagi ke *gym*. Lyla benar, Riri memang banyak berubah setelah menikah. Aku memaklumi kesibukannya yang meningkat tajam. Apalagi sejak dikaruniai Allah momongan nan cantik. Prioritasnya tentu berubah. Mana dia punya waktu untuk memikirkan diri sendiri?

Untungnya, hampir tak ada perubahan pada bentuk tubuhnya. Riri masih tetap memikat dengan tubuh langsing. Untuk masalah ini aku sering merasa iri. Dia tak terlihat seperti seorang ibu muda. Entah apakah aku bisa seperti itu saat memiliki anak kelak. Baby yang duduk sebagai *head teller*, dulu punya bodi aduhai. Sayang, sejak melahirkan dua tahun silam tubuhnya berubah. Kian hari kian menggelembung tak karuan. Cck, masalah klasik kaum perempuan setelah memiliki keturunan. Aku takut seperti itu. Apalagi aku

bukan tipe orang yang telaten berolahraga dan menghitung kalori.

Kucoba menelepon ke ponsel Riri, tetapi tak diangkat. Menelepon ke rumahnya pun kulakoni. Hanya pembantu yang menjawab dengan kalimat pendek, "Ibu sedang istirahat, nggak bisa diganggu."

Semoga saja bukan sakit yang serius. Aku merasa sangat kehilangan Riri, pekerjaan pun menumpuk. Ghea bukan rekan kerja yang bisa diandalkan. Dia lebih banyak bertelepon atau membuat catatan tak jelas, bahkan bolak-balik ke kamar mandi!

Kebanyakan nasabah menuju ke mejaku. Entah itu untuk membuka rekening, mengecek transferan uang, atau sekedar mencetak buku. Tanganku yang cuma dua ini sungguh kewalahan dibuatnya.

"Ya Allah, semoga Riri segera sembuh dan masuk kantor lagi. Dan semoga aku bisa menyelesaikan pekerjaan yang menumpuk ini dengan baik," doaku sungguh-sungguh.

Tuhan memang Maha Baik. Dia menjawab doaku dengan cara yang berbeda. Pak Matthew rupanya bisa melihat kerepotanku. Setelah jam kantor usai, beliau menyuruh Dini membantu pekerjaanku, membereskan berbagai dokumen pembukaan rekening yang kebetulan jumlahnya melonjak hari ini. Seperti biasa, Ghea selalu menjadi pemeran antagonis.

"Ngapain kau bantuin Nina? Dia kan biasanya mengerjakan sendiri. Manja amat....

"Kalau kerjamu memang becus, nggak mungkin Pak Matthew menyuruh aku ke sini," ketus suara Dini.

Ghea menegakkan badannya dengan tiba-tiba. Kesibukannya terhenti. Wajahnya tampak membara.

"Apa?"

"Lho, kok malah balik nanya?"

"Benarkah Matthew yang menyuruhmu?"

Dini melenguh, mirip sapi.

"Pakai sopan santunmu. Namanya Pak Matthew," kalimatnya yang terakhir diberi tekanan. "Oh ya, satu hal lagi, kita ini sedang berada di kantor. Bukan di kampus atau mal."

"Masa bodoh! Kalian ini terlalu suka basa-basi yang nggak penting. Betul-betul menjemukan!"

"Karena kami orang Timur, Indonesia asli," sindir Dini sinis.

Untung saja jam operasional kantor sudah berakhir. Kalau tidak, cukup memalukan bila debat mereka didengar nasabah, kan? Pasti akan menjadi tontonan menarik.

Telepon genggamku berdering, sementara Dini dan Ghea masih beradu kata.

"Halo, Bu," aku mengenali nomor yang masuk.

Satu gelombang kejut yang maha dahsyat tiba-tiba melanda. Otakku mendadak tumpul. Ada bagian dalam diriku yang menolak berita yang baru kudengar dari Ibu.

Entah apa yang terjadi selanjutnya, aku tak terlalu ingat. Bagaimana aku bisa berada di rumah pun, benar-benar tak jelas. Hanya satu kalimat Ibu yang terus bergema di kepalaku. "Bapak sudah nggak ada."

Rasanya aku lumpuh oleh kesedihan. Anehnya, tidak ada air mata yang menetes di pipiku. Aku sangat terpukul, tetapi aku justru tak bisa menerjemahkannya dengan tangisan. Hanya dadaku yang terasa sakit. Bapak sudah terbujur kaku di tengah ruang tamu. Cuma sebaris kata-kata yang terasa mendinginkan hatiku.

"Sabarlah Nin, kita akan menghadapi ini bersama."

Jemariku digenggam. Hangat. Aku mendongak, ingin menghentikan Choki melanjutkan ucapannya. Aku tak ingin dia kembali salah mengartikan sikapku. Sesungguhnya ada rasa heran di hatiku, bagaimana dia bisa mengetahui berita kepergian Bapak dengan demikian cepatnya.

"Pak...?" Aku terperangah luar biasa. Ternyata bukan Choki yang sedari tadi berusaha menghiburku, melainkan Pak Matthew!

Bapak sudah dimakamkan. Ibu tampak sangat terpukul. Bagaimanapun juga, puluhan tahun beliau telah mendampingi Bapak dalam pasang surut, susah dan senang. Kini tiba-tiba pasangan hidupnya diambil Yang Maha Kuasa secara tiba-tiba.

Pagi itu, saat aku berangkat kerja, Bapak tampak baik-baik saja. Wajahnya terlihat lebih segar dari biasanya. Bahkan sudah lebih seminggu Bapak tak lagi tergolek lemah di tempat tidur. Menurut Dokter Alfian yang tiap hari memeriksa kondisi Bapak, ada peningkatan kesehatan yang signifikan. Berita yang menggembirakan tentunya.

Semasa hidupnya Bapak adalah orang yang aktif dan tidak betah berdiam diri. Aku bisa membayangkan stres yang menyerangnya saat harus tergolek di tempat tidur belakangan ini. Makanya, begitu dapat izin untuk meninggalkan tempat tidur, Bapak sangat antusias. Dan antusiasme itu pula yang akhirnya mengantar Bapak menjemput ajal!

Saat itu Ibu sedang di dapur menyiapkan makan siang, dan Mbak Ani sedang ke apotek, ada obat Bapak yang harus ditebus. Bapak mungkin merasa sanggup ke kamar mandi sendirian. Begitu Ibu masuk ke kamar, Bapak sudah tak sadarkan diri di depan pintu kamar mandi.

Dokter Alfian segera dipanggil, Bapak dibawa ke rumah sakit. Sayangnya, Bapak sudah tak tertolong lagi. Hatiku sebenarnya ngilu membayangkan kegundahan Ibu. Apalagi harus menghadapi itu semua sendirian. Setelah jenazah

Bapak dibawa pulang ke rumah, baru Ibu menelepon kami, anak-anaknya.

Sejak kami kecil, Ibu telah menjadi contoh nyata pengabdian tanpa syarat seorang istri dan ibu. Bapak selalu dilayani dengan sempurna. Tanpa bantuan seorang pembantu, Ibu mengurus tiga anak dan suami tanpa cela. Aku pernah mendengar, Ibu meninggalkan pekerjaannya di kantor pengacara setelah melahirkan anak sulungnya, Kak Vivit.

Bapak orang yang keras dan cenderung kaku, tetapi Ibu menghadapinya dengan kelembutan dan kesabaran. Aku ingat, setiap Bapak pulang kerja, air panas sudah menanti, hidangan makan malam mengepul menggugah selera, baju siap untuk dipakai.

Di rumah, Bapak adalah seorang raja, semua sudah tersedia. Hanya tinggal menjentikkan jari. Ibu benar-benar mementingkan kenyamanan untuk sang kepala keluarga.

"Bapak kesepian nggak ya? Aku rindu," Kak Vivit berujar lugu. Dia memang kesayangan Bapak.

"Untung kita sempat melihat Bapak untuk yang terakhir kalinya," balas Kak Lulu dengan suara bergetar. Sejak tiba tadi pagi, kedua saudariku itu tak henti meneteskan air mata. Bila mereka tahu peristiwa belasan tahun silam, masihkah air mata kakak-kakakku akan sebanyak ini?

"Nina, kasih salam ke Tante Rima. Ini kawan Bapak."

Aku mencium tangan perempuan usia pertengahan tiga puluh itu dengan hati tercabik-cabik. Tadi, Bapak mengajakku jalan-jalan sore naik motor. Ini memang kerutinan yang hampir tiap Sabtu kami lakoni. Kakak-kakakku mulai beranjak remaja dan sibuk dengan dunianya masing-masing. Cuma aku si bungsu yang masih kegirangan diajak Bapak berkeliling. Tetapi, kenapa kami bisa berbelok ke rumah asri bercat hijau muda ini?

Bapak dan Tante Rima berbincang akrab, sejenak mereka melupakan kehadiranku, anak kecil yang baru menginjak usia tujuh tahun. Aku dengan kepolosanku memandang dunia.

Sayangnya, penilaian Bapak sangat salah. Meski masih hijau, aku punya kepekaan yang tinggi. Aku juga cukup tahu siapa Tante Rima, meski jarak rumah kami lebih dari tiga kilo.

Aku tahu Tante Rima sering berkunjung ke rumah Bu Tiara, tetanggaku. Mereka masih punya pertalian darah. Dari pembicaraan yang sering kudengar, sosok Tante Rima kukenal. Sebaiknya orang dewasa memang berhati-hati berbicara di depan anak-anak.

Katanya, Tante Rima itu bukan 'perempuan baik-baik'. Apakah maksudnya tante cantik itu sering bertingkah bandel? Mungkin saja. Aku sering mendengar pembicaraan para tetangga. Makanya aku kaget menghadapi kenyataan

Bapak membawaku ke rumahnya! Dalam kepolosanku, aku tahu ada yang tidak biasa di antara Bapak dan Tante Rima, meskipun seumur hidup aku tak pernah bisa membuktikan kecurigaanku.

Itu menjadi titik balik yang mengubah hubunganku dengan Bapak selamanya. Untukku, ini berarti pengkhianatan terhadap pengabdian Ibu. Walaupun begitu, tak pernah ada sepatah kata pun keluar dari bibirku untuk menggugat peristiwa itu.

Tanpa kusengaja, aku mulai menjauh dari Bapak. Acara berkeliling naik motor selalu kuhindari dengan berbagai alasan, sampai akhirnya Bapak bosan mengajakku. Ada ketakutan besar di dadaku, suatu hari Bapak akan kembali membelokkan motornya ke rumah Tante Rima.

"Kenapa kau selalu menolak diajak Bapak?" tanya Ibu suatu kali. Pastinya merasa heran melihat sikapku yang mendadak emoh berkeliling naik motor Bapak. Biasanya aku selalu antusias.

"Aku lebih suka di rumah aja," elakku.

Kening Ibu mengerut, menciptakan garis-garis di situ. Tentu beliau merasa aneh dengan jawabanku. Tetapi, Ibu tak bertanya lebih jauh, mencoba memaklumi 'keanehan' seorang anak.

Peristiwa itu membuatku memandang Bapak dengan cara yang amat berbeda. Aku menjadi lebih dekat dengan Ibu. Sementara kakak-kakakku tetap saja memuja Bapak.

Bukan berarti aku tak lagi mencintai Bapak. Kasih sayang dan cintaku untuk beliau masih seperti sedia kala. Hanya saja caranya sudah tak lagi sama.

Teman-teman kantorku bergantian melayat ke rumah. Bahkan Ghea dan Fahmi pun turut serta. Seperti biasa, Lyla setia menemaniku. Sayang, dia tak banyak bicara. Sekedar bercanda pun tidak. Mungkin turut kehilangan dengan kepergian Bapak.

Yang mengejutkan, Pak Matthew tak pernah absen berkunjung. Pagi dan sore malah. Niatnya memberi dukungan untukku, tetapi sebenarnya membuatku jengah dan risih. Hubungan kami seharusnya belum sampai pada taraf itu.

Aku sebenarnya bertanya-tanya kenapa bosku itu bersikap demikian. Aku senang diperhatikan, apalagi oleh beliau. Sayangnya, aku jadi merasa kikuk dan kehilangan kata-kata tiap kali dia mampir.

Riri datang di hari kedua. Tetapi, aku justru lebih kha-watir melihat keadaannya. Bobotnya nyata sekali menyusut, ada lingkaran hitam di bawah matanya, tanda tidak cukup tidur beberapa hari belakangan.

"Ri, kenapa pipimu?" tanyaku khawatir melihat tanda memar kebiruan yang mulai menipis di atas rahang kanannya.

Riri menunduk, menyembunyikan wajahnya.

"Bukan apa-apa. Hanya... aku... hmm... aku terbentur pintu kulkas. Aku memang ceroboh, sudah setua ini masih saja tidak bisa menjaga diri," suaranya hampir tak terdengar.

Aku tahu Riri berdusta. Caranya menghindari kontak mata denganku bukanlah kebiasaannya. Aku terlalu mengenalnya.

"Gara-gara ini kau nggak masuk kerja?" cecarku dengan dahi berlipat-lipat. Penuh tanda tanya.

"He eh," angguknya. Riri lagi-lagi membuang pandangan ke arah lain. Dia tak punya nyali membalas tatapanku.

"Sungguh nggak apa-apa?" tanyaku lagi penuh kekhawatiran.

"Iya."

"Kau yakin ini cuma gara-gara terbentur pintu kulkas?" aku masih penasaran.

"Astaga, kau jadi sangat bawel."

Kami bertukar tatap beberapa detik. Saat itu mungkin Riri menangkap keseriusan pada wajahku.

"Iya, aku belum pikun. Sudahlah, jangan mencemaskanku. Kau sedang menghadapi cobaan yang tidak ringan. Sabar ya Nin!" Riri membelokkan topik perbincangan.

Itulah saat pertama kali aku melihat memar di wajah cantik sahabatku. Aku tak ingin mendesak lebih jauh karena tampaknya Riri sangat tidak nyaman membicarakan masalah ini. Tetapi, aku sangat yakin, pintu kulkas tidak akan mampu membuat 'cetakan' seperti itu.

Kakak-kakakku tidak bisa berlama-lama di Medan. Masing-masing punya keluarga yang ditinggalkan. Mas Donald, suami Kak Vivit sedang ke Sulawesi untuk urusan pekerjaan. Sementara Mas Rico, belahan jiwa Kak Lulu, harus mengurus ibunya yang kebetulan sedang sakit juga. Itulah sebabnya tidak ada menantu Bapak yang sempat mengantarnya ke peristirahatan terakhir.

Besok Kak Lulu akan pulang, lusa kakak sulungku akan menyusul. Usia mereka cuma berjarak setahun lebih dikit. Mereka tumbuh bersama, punya kedekatan yang teramat kental. Denganku, selisih usia kak Lulu hampir tujuh tahun. Dunia kami tentu saja berbeda. Walau tetap akrab, bahasa kami sudah tak sama.

Ditambah lagi sekarang mereka sudah menikah. Tentu akan sangat asing bila aku yang belum berumah tangga ikut nimbrung bicara tentang anak, misalnya, karena aku memiliki pengetahuan nol besar tentang itu. Meski begitu, aku sangat

sayang pada ketiga keponakanku. Sayang, si kembar Jana dan Alec tidak dibawa.

"Repot kalau bawa mereka berdua. Lagi pula ini kan darurat, mereka harus sekolah, dan aku juga pergi buru-buru," jawab Kak Lulu waktu Ibu menanyakan soal cucu-cucunya itu.

Untungnya Kak Vivit membawa serta Alisha, putri tunggalnya yang cantik dan lucu. Alisha benar-benar membuatku gembira, melupakan sejenak kepedihan akibat kehilangan Bapak.

"Jangan pulang lusa ya, Kak! Aku kan masih rindu sama Alisha," bujukku sembari membelai rambut kriwil anak usia empat tahun itu. Mirip rambut Nicole Kidman di awal kemunculannya belasan tahun silam. Cantik sekali. Lagi-lagi aku membayangkan, bagaimana kira-kira rasanya memiliki anak? Sontak aku teringat Inka juga. Pipiku panas.

"Nggak bisa, Nin, aku kan harus kerja," balas Kak Vivit sembari mengecup kening putrinya. Tak banyak perubahan fisik pada Kak Vivit. Malah, menurutku, dia kian cantik. Mungkinkah itu karena pendar-pendar bahagia yang memenuhi bola matanya?

"Kak...," rengekku. Mataku menatapnya penuh harap agar dia mau menuruti kemauanku.

Kak Vivit menggeleng lembut. Padanya, aku menyaksikan duplikat Ibu. Lembut dan penuh kasih sayang. Apalagi Alisha dinanti hampir dua setengah tahun. Padahal dulu

di masa remajanya, Kak Vivit sangat bandel. Ibu sampai kewalahan menghadapinya.

Berbeda dengan Kak Lulu. Wataknya lebih keras dan tegas, mirip Bapak. Ibu sering mengingatkannya agar lebih sabar menghadapi anak-anaknya.

"Aku harus menghadapi kesulitan dua kali lipat dari orang lain karena ada dua makhluk yang muncul sekaligus!" Begitu selalu tangkisan Kak Lulu.

Aku sendiri belum punya bayangan akan jadi ibu macam apa nantinya. Tiba-tiba wajahku memanas lagi. Astaga, dari mana aku punya pikiran seperti itu? Usiaku baru dua puluh lima tahun, pekerjaanku cukup bagus, dan tidak ada yang mendesakku untuk segera mengakhiri masa lajang. Tetapi yang utama, jangankan kandidat calon suami, pacar pun aku tak punya. Jadi, pikiran menjadi seorang ibu rasanya sangat keterlaluan untuk saat ini. Tetapi kenapa belakangan ini aku justru makin tertarik paa anak-anak?

Seperti bisa membaca pikiranku, Kak Lulu yang baru masuk tiba-tiba mengeluarkan celetukan yang membuatku salah tingkah.

"Pacarmu cakep ya. Kenapa nggak ngomong kalau sudah punya cowok. Kapan nih menuju 'kursi panas'?" Kak Lulu terbahak. Mendadak aku kehilangan kata-kata.

Untung saja tahlilan sudah usai. Kalau tidak mungkin dianggap kami anak-anak yang tidak beradab. Masak bisa tertawa-tawa padahal baru kehilangan seorang bapak?

"Iya nih, sebenarnya dari kemarin aku udah mau nanya, tetapi lupa melulu," Kak Vivit menimpali. Logat bicara kami menjadi tiga macam. Mendengar cara bicara kakak sulungku, mengingatkanku pada Pak Matthew.

"Dia bukan pacarku, Kak!" bantahku. "Dia lagi dekat dengan teman sekantorku."

"Kalau gitu, siapamu, dong? Cem-ceman sajakah?" Mata Kak Vivit bersinar menggoda.

"Bosku."

"Aha," Kak Lulu menjentikkan jarinya dengan ekspresi berlebihan. Sangat menggangguku, karena pipiku makin terasa terbakar.

"Nggak pakai aha segala. Biasa saja, cuma hubungan antara bos dan bawahan," aku berargumen. Situasi saat ini benar-benar tidak nyaman buatku. Ingin segera membicarakan hal lain.

"Bosmu sangat luar biasa ya."

Aku menangkap nada sindiran di suara Kak Lulu.

"Maksud Kakak?"

"Ah, anak ini masih saja kayak anak bau kencur sepuluh tahun silam. Umurmu itu sudah seperempat abad, adikku sayang. Jangan terlalu naif! Kau tentu mengerti maksudku."

"Iya Nin. Mana ada sih bos yang menemani sampai berhari-hari saat kita mendapat kesulitan? Biasanya, hanya seadanya dan ditambahi ucapan belasungkawa yang klise. Lihat dong, pagi-pagi dia sudah nongol sebelum berangkat

kerja. Sorenya datang lagi. Aneh kalau kau menganggapnya biasa aja," Kak Vivit menimpali. Matanya mengedip.

Aku tercenung mendengar ucapan dua kakakku itu. Diam-diam aku memang sering mempertanyakan kehadiran Pak Matthew setiap hari di rumahku, tetapi akhirnya kuputuskan karena dia memang seorang bos yang penuh perhatian. Pada yang lain pun dia pasti begitu, apalagi terhadap Ghea.

Mengingat Ghea, tiba-tiba dadaku berkecamuk. Mulanya hanya berupa riak kecil, tetapi lama kelamaan rasanya memukul-mukul jantung dengan kencangnya. Ada apa ini?

"Dia membopongmu waktu kau pingsan, adikku sayang."

"Apa?" mataku menatap Kak Lulu dengan serius. "Kapan aku pingsan? Jangan mengarang cerita, Kak!"

Aku coba mengingat-ingat kapan aku pingsan. Tetapi, sepertinya sia-sia saja. Kepalaku rasanya kosong. Tanpa sadar aku menggelengkan kepala sembari meniupkan napas kencang. Hhh...

"Aku kan udah bilang, dia nggak bakalan ingat. Kak Vit saja yang tetap ngotot," kembali Kak Lulu terbahak.

"Jangan panggil aku Vit! Jadi mirip merk air mineral," protes si sulung. Aku kadang merasa aneh melihat mereka. Hal-hal kecil bisa membuat mereka adu argumen seperti anak kecil.

"Kak, fokus dulu! Aku pengen tahu, kapan aku pingsan?" leraiku sebelum kedua saudaraku keluar jalur.

Kak Vivit menatapku lekat-lekat sebelum menjawab, "Begitu Ibu selesai mengabarkan soal Bapak, kau langsung pingsan. Matt ada di dekatmu dan langsung menolong. Bahkan dia membawamu pulang bareng Lyla. Kau dibopong dari mobil sampai ke kamar."

Bosku membopong sampai ke kamar? Berarti dia sudah melihat kamarku? Kenapa Lyla tidak bicara sepatah pun? Dasar pengkhianat! Kalau begini aku kan seperti ditelanjangi tanpa ampun. Dan... hei, mereka memanggilnya dengan Matt saja?

"Kakak ngobrol dengan Pak Matthew? Astaga, kenapa aku tak tahu apa-apa?" sesalku.

"Tadinya aku mau mencomblangi kau dengan teman kerjaku. Tetapi karena udah ada Matt, nggak jadi deh." Kak Vivit masih bersemangat menggodaku. Matanya mengerjap iseng.

"Matt orangnya menyenangkan. Aku setuju kalau dia jadi iparku," kakakku yang seorang lagi menimpali. Sepertinya mereka bersepakat untuk membuatku mati kutu.

"Kak Lulu, jangan berlebihan. Kami nggak ada hubungan spesial. Kan tadi aku udah jelaskan. Dia lagi dekat sama teman sekantorku."

"Pasti perempuan cantik berambut panjang, hidung mancung, kulit putih, dan pakai *soft lens*. Iya, kan?"

"Kok tau?" aku mengernyitkan kening hingga dahiku berlipat-lipat. Saudara-saudaraku ternyata memiliki mata yang sangat jeli. Banyak hal yang tak luput dari perhatian mereka.

"Ya tentu saja tahu. Wajahnya saat melayat Bapak sudah memberi jawaban jelas."

Aku mengalihkan pandangan ke arah Kak Vivit.

"Benarkah? Memangnya wajahnya kenapa?"

Dua kakakku serempak terkekeh. Bahkan Alisha pun ikut-ikutan. Apa yang salah dengan pertanyaanku?

"Pokoknya kelihatan. Apalagi waktu melihat kau dan Matt duduk berdampingan. Memang sih, siapa pun yang lihat pasti berpendapat kalian sudah siap ke pelaminan. Berduaaaa terus," goda kak Lulu.

Ada yang menggelitik hatiku. Benarkah demikian yang dilihat orang-orang? Tiba-tiba aku teringat sesuatu.

"Kak, kenapa sok akrab sih? Sejak kapan panggil bosku Matt?"

"Sejak awal kenal. Dia yang minta."

Aku tertawa pahit. Ini peristiwa yang aneh tetapi nyata. Aku sama sekali tak pernah berani membayangkan ada saat-saat ini dalam hidupku. Lyla juga tak mengatakan apa pun, padahal dia tiap hari datang.

"Jangan jual mahal, adikku yang cantik. Matt itu sosok ideal. Tampan, baik, pekerjaan bagus. Kayaknya semua

yang dibutuhkan perempuan ada sama dia. Mau cari yang bagaimana lagi?"

Aku bingung. Kalimat kakakku amat sangat tidak cocok bila ditujukan untukku. Aku dan Pak Matthew belum pernah membicarakan apa pun. Bahkan menurutku hubungan kami tidaklah dekat. Ini begitu mendadak. Saat itu tiba-tiba Ibu masuk ke kamarku.

"Nin, tuh Matt mau pulang," wajah Ibu tampak lelah. Kesedihan tergurat jelas di sana.

Astaga, bahkan Ibu pun menyebut namanya dengan suara begitu hangat, seolah sudah kenal seumur hidup. Dulu, Choki tak mendapat keistimewaan itu. Tetapi, harus kuakui, Pak Matthew memang orang yang gampang mengakrabkan diri dengan siapa pun juga.

"Suit, suit.... Kak Lulu dengan isengnya bersiul kencang. Kak Vivit terbahak melihatnya.

Aku tak memperdulikan ledekan kakakku. Dengan bergegas aku bangkit dari tempat tidur dan segera keluar dari kamar. Ruang tamu yang disulap menjadi tempat tahlilan terlihat masih berantakan. Suasana masih cukup ramai. Aku terpaku sejenak menatap Pak Matthew yang tampak berbincang akrab dengan Om Surya, adik Bapak. Dia tampak begitu menawan. Sebagai perempuan, aku sungguh merasa tersanjung. Sebagai bawahan, aku sangat merasa dihargai.

"Pak...," panggilku dengan suara perlahan. Aku tak tahu harus berkata apa saat dia pamit nanti.

Dia menoleh, mengatakan sesuatu pada Om Surya, bangkit dari karpet dan menghampiriku. Senyumnya mengembang ke arahku. Sangat mempesona, tentu saja. Aku buru-buru berusaha keras meredakan gejolak aneh yang mendadak memenuhi dadaku.

"Aku mau pamit pulang, sudah malam."

Aku tak berkata sepatah pun. Langkahku rasanya tak menjejak tanah, seolah aku melayang-layang di udara tanpa pegangan. Sungguh, saat itu aku sangat takut ambruk ke tanah.

Kami beriringan menuju pintu. Ada rasa kikuk yang memenuhi dadaku. Rasanya aneh bersama dengannya dalam keadaan seperti ini. Kebisuan pecah saat kami berada di samping mobilnya.

"Terima kasih banyak ya Pak, saya sudah merepotkan beberapa hari ini. Sebenarnya Bapak nggak perlu bersusah payah ke sini tiap hari. Kantor kan lebih membutuhkan Bapak," suaraku pasti terdengar bergetar saat mengucapkan kata-kata itu.

Dengan segera aku menyesali kalimat terakhir yang baru kuucapkan. Seolah aku tak membutuhkannya. Padahal?

"Aku nggak merasa repot. Dan kalaupun iya, aku senang direpotkan olehmu," senyumnya membuatnya makin tampan. Aku terpaksa membuang muka, takut terpesona lebih jauh.

"Saya nggak mau orang kantor salah paham pada kita. Apalagi Ghea.... suaraku hampir tercekik saat menyebut nama itu.

"Ada apa dengan Ghea?" dia menatapku dengan heran. Aku buru-buru menunduk. Tak punya nyali untuk menantang tatapannya. Kami terbungkus dalam kebisuan.

"Saya takut dia cemburu," akhirnya keluar juga jawabanku setelah jeda yang canggung.

Astaga, kata-kataku makin parah saja. Tetapi memang sungguh tak mudah berbicara dengan dada berdentam-dentam bak diterjang meriam tanpa jeda. Sulit bagiku mengontrol mulut dan dadaku sekaligus.

"Tidak ada yang akan dan mau cemburu," tegasnya. Kalimat itu membuatku makin tak karuan. Ragaku serasa terbang melayang.

Belum cukup dengan itu, tiba-tiba duniaku serasa jungkir balik saat Pak Matthew meraih kedua tanganku dalam genggamannya. Otakku memberi perintah untuk menarik tanganku, tetapi hatiku memaksaku untuk menikmati genggaman hangat itu.

"Bisakah mulai sekarang kau hanya memikirkan satu dunia kecil yang di dalamnya hanya ada kau dan aku?" Pak Matthew memaksaku menatap ke arah matanya.

Kata-katanya mengalun indah di telingaku, membuat jantungku menggelepar tak berdaya. Sungguh, saat itu aku merasa hampir lumpuh. Tubuhku kaku, lidahku kelu.

"Bapak bicara apa? Saya nggak mengerti," aku berpura-pura sembari memasang wajah *innocent*.

"Aku bicara tentang kita. Tolong, jangan mengelak. Kita sudah dewasa, tentu kau mengerti apa maksudku. Maukah kau menukar status hubungan kita? Aku ingin dekat denganmu sebagai sosok pria yang istimewa."

Aku menggigit bibir. Benarkah Pak Matthew yang barusan mengucapkan kata-kata mendebarkan itu? "Baiklah, aku mau," balasku beberapa detik kemudian. Wajahku tertunduk, dengan sekujur tubuh yang terasa panas-dingin. Sepertinya aku terserang demam mendadak. Normalnya, aku butuh waktu beberapa hari untuk memantapkan hati sebelum menyambut tali asmara yang ditawarkan seseorang. Tetapi, kali ini adalah pengecualian. Mengapa bisa begitu? Aku sendiri pun tak paham penyebabnya.

"Kita buat perjanjian, ya? Mulai saat ini–di luar urusan kantor tentunya–kau hanya harus mencemaskan tentang kita. Kau dan aku. Yang lain tidak perlu."

Aku memberanikan diri mendongak, menatap matanya. Perutku terasa mulas. Saat itu aku begitu khawatir akan reaksi kimia yang akan terjadi. Benar saja, saat kami bertatapan jantungku serasa menyumbat tenggorokan. Buru-buru kutundukkan kepala lagi. Aku khawatir nyawaku akan melayang terlalu cepat bila hal itu kuteruskan.

"Sejak kapan kita punya dunia kecil sendiri?" Suaraku terdengar penuh getaran.

"Sejak kau membuat kopiku tumpah di hari pertama kita bertemu," ujarnya pasti. Ada senyum terkulum di bibirnya.

"Apa?" Aku hampir tercekik mendengar jawabannya yang sama sekali di luar dugaanku. Sungguh jauh dari romantis! Jika ada yang mengatakan hal itu di hari aku menumpahkan kopinya, tentu saja aku akan terbahak-bahak tak percaya.

"Aku tak percaya cinta pada pandangan pertama. Omong kosong, menurutku itu cuma ada di novel-novel romantis. Tetapi, di sini aku mengalaminya sendiri," Pak Matthew tertawa ringan. Sementara aku rasanya melambung melewati galaksi Bima Sakti. Ya Tuhan, dia jatuh cinta pada pandangan pertama. Dan gadis yang beruntung itu adalah aku!

"Saat itu aku langsung tahu, kaulah orang yang selama ini kucari," bisiknya lembut. Aku tak mampu berkata-kata. Apakah ini hanya gombal semata? Entahlah, otakku tak mampu mencerna lebih jauh lagi.

"Nina, kau kenapa?"

Aku tersadar. Pikiranku yang tadi sempat mengembara ke mana-mana mendadak terhenti.

"Nggak apa-apa," bisikku malu.

"Sungguh?"

"Ya, aku cuma takut ini cuma mimpi. Kalau ini memang nyata, aku bisa mati bahagia."

"Apa? Dasar bodoh!"

Hari Minggu ini dimulai dengan gerimis sejak subuh. Alarm ponselku berbunyi pukul setengah enam pagi. Medan yang biasanya panas saat ini bersuhu cukup sejuk. Sebenarnya aku amat enggan membuka mata. Tidurku sungguh sangat nyenyak sebelum terpenggal bunyi alarm menjengkelkan itu.

"Nina, udah setengah enam nih!" Terdengar suara Ibu ditingkahi ketukan halus di pintu. Mataku serasa terekat oleh lem. Sangat sulit untuk membukanya.

"Shalat dulu," Ibu mengingatkan karena aku tak kunjung menjawab.

"Iya, Bu."

"Jangan berlama-lama! Sudah siang."

"Iya Bu," lagi-lagi aku hanya menjawab dengan dua kata yang sama. Kuhembuskan napas perlahan. Tidur adalah salah satu kenikmatan hidup yang luar biasa.

Aku memaksa tubuhku menuju bibir ranjang. Ada bagian diriku yang menyuruh kembali membenamkan tubuh di kasurku yang nyaman, lalu menutup kepala dengan bantal.

Benar-benar saat yang paling tidak membahagiakan dalam hidupku.

Hidup memang unik. Saat aku harus kehilangan Bapak yang kucintai, Matt tiba-tiba datang dengan cara tak terduga. (Dia memintaku dengan sangat tegas untuk tak memanggilnya dengan 'Pak' saat kami berdua. Cukup Matt saja.) Dan aku tak berdaya untuk berkata tidak.

Sesungguhnya, aku merasa hubungan kami terlalu cepat naik tingkat. Ada kekhawatiran bahwa aku belum cukup baik mengenalnya dan terlalu terburu-buru mengambil keputusan. Tetapi, aku ingat wawancara Johnny Depp dengan Oprah. Aktor ganteng itu bilang, dia jatuh cinta dengan Vanessa Paradis hanya setelah melihat punggungnya! Jadi, rasanya tidak ada yang salah dengan keputusan yang baru saja kuambil, kan?

Walau Lyla kerap bilang kalau Matt naksir aku, sesungguhnya aku tak pernah punya keberanian membayangkan hal itu akan jadi nyata. Kuanggap itu hanya salah satu bentuk keisengan sahabatku itu. Tak setitik pun aku menangkap adanya sinyal istimewa yang dikirimnya untukku. Memang, dia orang yang penuh perhatian. Tetapi, terhadap semua karyawan dia berlaku sama. Bahkan pada Ghea yang jelas-jelas naksir berat padanya.

Sungguh tak pernah kuduga, kematian Bapak yang sangat memukulku justru menjadi titik balik hubungan kami. Mulai dari membopong, hingga mendampingiku

di hari-hari sulit itu. Semua berjalan tanpa kata. Aku tak pernah 'membaca' apa pun sebelumnya.

Proses yang aneh dan tak masuk akal. Tetapi ini sungguh kualami. Lagi pula, sepanjang itu menyangkut masalah perasaan, kapan bisa masuk logika dan bisa dijelaskan? Tak bisa lagi kutampik kata hatiku yang terdalam. Aku larut dalam kebahagiaan tanpa batas.

"Hubungan pria dan wanita itu susah-susah gampang. Dibilang susah karena butuh banyak upaya untuk mempertahankan dan memupuk supaya cinta tidak hilang. Tetapi sebenarnya itu hal yang gampang karena cuma butuh keikhlasan untuk menjalaninya."

Malam itu, sepeninggal Matthew, kedua kakakku berubah serius dan menghujaniku dengan wejangan. Aku enggan membahas masalah ini sebenarnya, toh hubungan kami baru saja dimulai. Belum ke mana-mana. Masih ada di titik yang sangat awal.

"Kami tidak ada di sini, Bapak pun sudah pulang ke Yang Maha Memiliki. Kau harus bisa menjaga dirimu sendiri. Menjaga Ibu juga. Saat ini Ibu justru butuh lebih banyak perhatian. Sebenarnya, aku lebih senang kalau Ibu mau tinggal denganku atau Lulu. Tetapi, Ibu menolak mentah-mentah. Beliau ingin di dekat Bapak. Aku senang ada Matt sekarang. Setidaknya, kami tak perlu terlalu mencemaskanmu. Apalagi dia sudah cukup matang. Beda dengan pacar lamamu yang suka ngambek itu. Siapa namanya?"

"Choki," balasku kurang senang. Untuk apa sih membawa-bawa lagi nama yang sudah usang itu? Hubungan kami sudah lama usai, mengingatnya pun aku sangat enggan.

"Ya, Choki. Aku gerah melihatnya," Kak Vivit bicara pada Kak Lulu. "Waktu aku terakhir ke sini, dia ngambek di teras karena Nina mandinya kelamaan. Fuih, kalau aku, sudah jauh-jauh kutendang makhluk begitu. Nina bisa bertahan, entah karena sabar atau takut nggak ada cowok lain yang mau....

"Udah ah, aku nggak mau ngomongin Choki lagi. Masa lalu. Nggak penting untuk dibicarakan."

Sekarang aku dan Choki sudah kehilangan kontak. Berkali-kali dia mengajak untuk kembali, tetapi kutampik mentah-mentah. Merajut kasih dengannya hanya membuatku letih tak bertenaga. Choki masih terlalu kekanakan dalam menyikapi hubungan dua pribadi dewasa.

Kedua kakakku sudah pulang ke rumahnya masing-masing, ke pelukan keluarga mereka. Tinggal aku dan Ibu berdua. Bersama Mbak Ani tentunya. Kesepian dan duka masih menyelimuti rumah, hidup terasa timpang tanpa kehadiran Bapak. Ibu berusaha keras agar tampak tegar di depan anak-anaknya. Tetapi kami semua maklum, jauh di lubuk hatinya Ibu benar-benar merasa hancur. Mungkin separuh nyawanya pun ikut terkubur bersama Bapak.

Di samping kehilangan itu, kini ada Matthew yang mengisi hatiku. Setelah perbincangan malam itu, hubungan

kami tak terbendung lagi. Bila sebelumnya aku tak berani bermimpi tentang Matthew, kenyataan berkata lain.

Begini ternyata arti 'bahagia'. Rasanya sesak napas setiap hari dengan jantung berdentam-dentam tak karuan, apalagi tiap kami berdekatan. Tidur dan makan pun jadi kacau, mirip lirik lagu cinta. Tiap hari aku tak sabar menantikan datangnya pagi dan selalu berharap semoga sore tidak buru-buru menjelang. Sayangnya, pagi terasa lambat dan sore begitu cepat berlalu.

Dunia menjadi penuh warna. Aku mendadak jadi penuh toleransi terhadap sikap sinis Fahmi dan lidah tajam Ghea. Ternyata kebahagiaan membuat kita memandang dunia dengan cara yang sangat berbeda. Dan aku sangat senang bisa begini.

"Aku nggak perlu jadi Mama Loren untuk melihat kalau bos naksir padamu."

Aku tersipu malu mengingat ngototnya Lyla dulu. Ya, siapa sangka pendapat konyolnya ternyata menjelma nyata?

Sesungguhnya, ada rasa bersalah memenuhi dadaku. Tak nyaman merasakan kebahagiaan ini tepat setelah kehilangan Bapak. Tetapi Tuhan punya rencana yang kadang sulit dimengerti oleh manusia.

"Nin, ada Matthew tuh!" Untuk kedua kalinya Ibu mengetuk pintu kamarku. Refleks mataku menatap jam dinding. Astaga, baru pukul enam lewat lima. Mau apa dia

pagi-pagi nongol di pintu rumahku? Hari Minggu pula. Padahal, tadi malam dia pulang dari rumahku pukul sepuluh lewat.

Aku bergegas bersisir ala kadarnya. Untung aku sudah sikat gigi dan cuci muka sebelum shalat subuh tadi. Dengan masih mengenakan piama, aku menuju ruang tamu, setengah berlari. Meski merasa sangat tidak pede, aku berusaha menguatkan hati.

Matthew sedang ngobrol dengan Ibu. Sudah tersedia segelas kopi harum yang masih mengepulkan asap. Kekasihku itu mengenakan kaus berwarna putih dan celana training hitam. Jangan-jangan dia joging kesini? Ibu buru-buru minta diri begitu aku muncul.

"Tumben pagi-pagi ke sini?" tanyaku kikuk. Aku masih belum bisa sepenuhnya bersikap santai tiap kali berduaan dengannya. Sungguh norak. Aliran darah dan degup jantungku tidak bisa diajak kompromi. Butuh beberapa menit untuk menetralisir perintah ke otak agar tak bereaksi kampungan begini.

"Tiap minggu aku memang selalu joging. Biar sehat," matanya berbinar menemani senyum yang merekah. Lututku sering mendadak lemas bila menghadapi pemandangan seperti ini.

"Dari rumahmu ke sini?" aku terheran-heran. Kutatap wajahnya yang berpeluh. Sejak kecil, kegiatan yang paling

kubenci adalah lari dan sejenisnya. Membayangkan dia menempuh jarak hampir empat kilometer dengan berjoging, aku sungguh-sungguh salut.

"Ini sih dekat. Di Bandung aku biasa menempuh jarak yang lebih jauh lagi," senyumnya terukir lagi.

Aku menarik napas dalam-dalam untuk meredakan suara debar di dadaku yang makin menggila. "Bangun jam berapa tadi? Aku saja baru bangun jam setengah enam."

"Jam setengah lima. Perempuan cantik harusnya bangun lebih pagi dong!" Matthew menggodaku.

"Aku capek. Kerjaanku kan banyak. Beda denganmu yang jadi bos," tangkisku tak mau kalah.

Sebenarnya lidahku terasa geli tiap kali hanya menyebut namanya saja, atau memakai kata-kata 'kau'. Mungkin karena selama ini terbiasa membubuhi kata 'Pak' di depan namanya. Karena itu, aku sempat menawarkan kata ganti 'Kakak', 'Mas', 'Abang', atau 'Aa', tetapi semua ditolaknya mentah-mentah.

"Nggak perlu deh pake embel-embel lain. Cukup Matt saja, aku lebih nyaman begitu."

"Tetapi, rasanya aneh..."

"Itu karena kau belum terbiasa saja."

Begitu alasan penolakannya. Padahal usia kami terpaut tujuh tahun, dan menurutku itu bukan angka yang kecil. Atas

nama sopan santun, aku lebih suka tak memanggil namanya saja. Tetapi, aku juga harus menghormati keinginannya.

"Ayo, kita sarapan sama-sama," Ibu muncul dari dapur lengkap dengan seulas senyum yang tampak aneh di mataku.

Sejak kapan Ibu menyuruhku sarapan jam segini? Ibu paling tahu kalau putri bungsunya paling anti makan jam segini. Dalam kamus pribadiku, sarapan diterjemahkan dengan segelas susu coklat hangat. Bahkan saat puasa pun menu sahurku cuma itu. Nasi dan teman-temannya tak akan sanggup kutelan. Setelah jam sembilan, baru aku mulai 'memamah-biak'.

"Ayo Nin," Matthew meraih tanganku. Aku terpaksa membiarkan diriku dibawa ke ruang makan. Dalam sekejap lelaki tampan itu sudah tampak sangat akrab dengan seisi rumahku dan penghuninya. Dia melangkah tanpa canggung atau merasa asing.

Kejutan kembali hadir di meja makan. Sudah tersedia nasi uduk dan pelengkapnya! Padahal aku tahu pasti Mbak Ani tidak mungkin memasak pagi buta begini, kecuali memang Ibu sudah janjian dengan Matthew tanpa setahuku.

"Matt yang bawa," Ibu menjawab keherananku.

Kutatap Matthew dengan terharu. Kok dia tahu ini menu sarapan favoritku? Hanya saja di jam yang tidak biasa untuk perutku.

"Makasih ya, Matt," ujarku lirih.

"*No problem,*" jawabnya enteng sembari duduk. "Ayo makan dulu, tidak usah terharu begitu."

Bab 3

PUSARAN DUKA UNTUK RIRI

Sahabat,

Janganlah bersembunyi di balik kebohongan

Tak juga di antara topeng semu

Aku ada untukmu

Menangislah di bahuku

Bagilah nestapamu

Takkan kubiarkan kau

Mengarungi lautan kepedihan itu

Hanya bersendirian

Memar dan babak belur di wajah Riri mulai menjadi pemandangan yang akrab belakangan ini. Kadang di lengan, bahkan pernah di sekitar mata! Selalu di tempat-tempat terbuka yang gampang terlihat. Seperti biasa, hal itu menjadi pusat perhatian teman-teman sekantor, terutama aku dan Lyla. Seperti biasa pula, Riri selalu mengelak.

"Aku cuma jatuh. Belakangan ini aku memang sangat ceroboh, ya?" Riri tertawa kecil, namun justru membuat iba. Ada ketakberdayaan yang begitu kental di sana.

Atau, "Mungkin gula darahku lagi drop, pas bangun tiba-tiba gelap dan kejedot meja," cetusnya sambil berpura-pura sibuk mengaduk-aduk tas atau membereskan meja yang sudah rapi.

Atau lain waktu, "Terbentur pas mau naik angkot," alibinya sambil buru-buru berlalu.

Itulah contoh alasan yang coba dijadikan jawaban untuk pertanyaan kami. 'Terbentur' sering kali menjadi kata kuncinya. Atau kadang dia cuma menjawab pendek, "Aku nggak apa-apa" tanpa ekspresi. Benar-benar jawaban yang menjengkelkan.

Di belakang Riri, teman-teman sekantor mulai bergosip. Manusia pada dasarnya memang lebih suka dengan berita buruk, lengkap dengan bumbu penyedap di sana sini.

Suatu sore aku mendengar suara ribut-ribut dari lantai dua. Untung saja jam operasional kantor sudah berakhir, sehingga tidak ada lagi nasabah yang harus dilayani. Kalau

tidak, tentu akan bikin gempar. Bank tempatku bekerja adalah salah satu bank terkemuka di Indonesia. Nama baik tentu menjadi keharusan yang tak bisa diganggu gugat.

"Siapa yang ribut?" tanya Riri padaku. Kami berpandangan dengan mimik heran.

"Nggak tahu," aku mencoba menajamkan telinga. "Sepertinya suara Lyla. Biar aku lihat dulu," aku bangkit dari kursi. Kutinggalkan tumpukan berkas pembukaan rekening baru yang sedang kususun.

"Titip dulu, Ri!" aku menunjuk tumpukan kertas itu, dijawab dengan anggukan oleh sahabatku itu.

Aku bergegas menuju lantai dua. Sudah ada beberapa orang di sana. Benar saja, suara bernada tinggi yang terdengar ke lantai bawah memang milik Lyla. Di depannya ada Ghea yang berdiri dengan sikap menantang. Keduanya tampak begitu emosi. Dini dan Kak Sita mencoba melerai. Tetapi, semburan kata-kata yang saling bersahutan itu tak juga berhenti.

"Ly, jangan norak!" kataku sambil menarik tangan Lyla sekuat tenaga. Dia berusaha melepaskan peganganku, tetapi aku tak membiarkan itu terjadi. Meski tubuhnya lebih besar dariku, kali ini aku tidak boleh kalah.

'Dasar perempuan jahat! Mungkin kau bisa bahagia kalau semua perempuan mati karena menderita ya?" makinya sambil mengacung-acungkan telunjuknya. Wajahnya tampak menahan amarah.

Aku terus bersusah payah menarik tangannya menuju lantai satu, sampai akhirnya aku berhasil mendudukkannya di sebelah Riri. Tenagaku terkuras banyak, mungkin membakar lebih dari 200 kalori. Apalagi Lyla tidak dengan mudah mengikuti kemauanku.

"Untung saja Matt lagi nggak ada di kantor. Aku kan nggak mau dia punya penilaian minus pada temanku," bisikku dalam hati. Aku berusaha mengatur napas perlahan.

Wajah putih Lyla berubah merah padam. Napasnya memburu seperti habis berlari maraton. Aku dan Riri menatapnya dengan heran dan penuh selidik. Lyla memang orang yang suka berterus-terang, tetapi bukan biang keributan. Bukan pula tipe orang yang gampang memuntahkan emosi.

"Kenapa kau bisa ribut dengan Ghea? Untuk apa meladeni dia? Kau kan tau bagaimana sikapnya," kritikku. Lyla menatapku lekat-lekat seolah berkata, "Coba kau ada di posisiku!"

"Malu, Ly, ini kantor," Riri menambahkan.

Bukannya reda, Lyla justru kian meradang. Ucapan Riri laksana bensin yang disiramkan ke dalam lautan api.

Lyla menegakkan tubuh, menatap Riri dengan tatapan marah dan berapi-api.

"Kalau bukan karena membelamu, aku juga nggak sudi ribut dengan nenek sihir itu," tukasnya seketika. Kalimatnya mengejutkan karena wajah Riri pun berubah pucat. Aku terperangah.

"Ly, kau kenapa sih? Masak mau ribut juga sama Riri?" aku mengguncang bahunya, berharap Lyla waspada dengan kata-katanya. Aku tak ingin dua sahabat baik ini bertengkar juga.

"Nin, jangan ikut campur! Aku bosan dibohongi terus!"

Aku tak mengerti apa maksud kata-kata Lyla. Tetapi sebelum bersuara, Riri keburu angkat bicara.

"Aku membohongimu? Kapan?" Riri tak mengerti. Dahinya mengernyit, menciptakan garis-garis halus di sana.

"Setiap saat kau membohongi kami, sahabat-sahabatmu! Bohong tentang memar-memarmu itu. Kenapa sekarang kau mendadak berubah jadi orang ceroboh yang gampang celaka? Kenapa semua perabotan di rumahmu mendadak jadi gemar membuat wajahmu membiru?" Lyla mendesah. Dia berusaha agar suaranya tak didengar yang lain.

Aku tertegun, Riri terpukul. Selama ini semua berpura-pura bodoh. Berbuat seolah-olah percaya dengan ucapan Riri yang makin tak masuk akal. Ini menjadi titik balik.

"Semua orang tahu kalau Billy punya hobi baru, menjadikan wajahmu samsak tinju!"

"Bukan urusanmu!" sergah Riri dengan wajah warna-warni, sebentar pucat sebentar merah.

"Itu jadi urusanku karena kau temanku! Kalau tidak, untuk apa tadi aku membelamu mati-matian?" Lyla benar-benar marah. Urat-urat di pelipisnya terlihat jelas, giginya

beradu menahan emosi. Aku gemetar karena takut akan pecah perang yang lebih hebat dari perang Bharatayudha.

"Sudah, sudah! Kalian ini apa-apaan sih? Kita ini kan teman!" leraiku sembari membungkuk di depan kedua sahabatku. Kutatap mereka bergantian dengan tatapan penuh harap. Berharap agar mereka berhenti mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan hati sebelum ada penyesalan. Karena kata-kata jauh lebih tajam daripada belati.

"Teman macam apa yang tidak mau membagi masalahnya dengan kita? Aku tak mau jadi teman cuma di kala senang!" Lyla menghentakkan kaki, lalu bangkit dari kursi dan meninggalkan kami.

"Ly, mau ke mana? Jangan ribut lagi!" aku menahan Lyla agar tak pergi.

"Tenang, Nin, aku nggak akan bikin kebodohan lagi," sindirnya tajam sebelum benar-benar berlalu.

Aku terduduk lemas di kursi bekas tempat duduk Lyla. Ya Allah, kenapa jadi begini?

"Apa betul memar-memarmu karena dipukul Billy?" Tiba-tiba sebuah suara memecah kebisuan yang cuma berlangsung beberapa detik itu. Lebih mengagetkan bagiku karena suara itu keluar dari bibir Luigi!

Riri menengadah, menatap wajah Luigi yang sepertinya juga memendam amarah. Lelaki yang tak pernah memubazirkan kata-katanya itu tampak menunggu jawaban Riri. Aku tersentak.

Tiba-tiba saja aku mengerti apa yang terjadi di antara mereka. Gosip itu bukan gosip semata. Sinar mata keduanya saat saling bertukar tatap sudah memberi jawaban yang sangat jelas. Ada cinta di sana. Hal itu justru membuatku sangat terpukul. Kalau memang begitu besar cinta mereka, mengapa memilih jalan yang berbeda?

"Jangan ikut campur, Lui!" suara Riri terdengar tegas.

Perlahan aku beringsut, bermaksud meninggalkan mereka berdua, memberi ruang untuk bicara. Sayangnya, dengan sigap Riri menarik tanganku dan berkata, "Jangan ke mana-mana, Luigi sudah mau pergi."

Lelaki itu menatapnya tajam, hampir-hampir tak percaya dengan kalimat yang barusan didengarnya.

"Aku akan ikut campur kalau memang dia sudah berani sejauh itu," suara Luigi tegas. Sangat tegas, malah.

"Memangnya kau mau apa?" wajah Riri tampak cemas. Ketakutannya membuatku makin miris.

"Aku tidak mau apa-apa, aku cuma mau kau bahagia." Luigi mengepalkan tinjunya.

"Sudahlah, Lui, dewasalah. Kita punya hidup sendiri-sendiri. Terimalah kenyataan!" bantah Riri dengan suara gemetar dan mata yang berkaca-kaca. Luigi masih menatapnya lekat-lekat.

"Kau yang harusnya lebih dewasa. Jangan mau jadi bulan-bulanan penyiksaan orang lain, Ri!"

Tangis Riri meledak. Sepertinya pertahanannya roboh sudah. Tak lagi diperdulikannya pandangan heran dan mau tahu dari orang-orang sekantor. Wajahnya menelungkup di meja. Kuusap-usap bahunya dengan rasa iba yang tak tertahankan. Hatiku pun rasanya hancur melihat penderitaan yang keluar lewat tiap tetes air matanya.

"Tenang ya Ri," aku berusaha menenangkannya. Luigi tampak serba salah. Mungkin hatinya menyuruh untuk memeluk wanita yang dicintainya, namun ditentang keras oleh akal sehat.

"Apa yang harus kulakukan, Lui?" wajah Riri basah oleh air mata. Ada keputusasaan di situ. Saat melihat ekspresi dua manusia itu, hatiku terasa ngilu. Betapa banyak kepedihan yang terungkap di situ. Mengapa selama ini aku bisa buta tak melihat itu?

Dengan suara tenang dan penuh percaya diri, Luigi menegaskan, "Bercerailah!"

Saat bertemu Matthew malam harinya, aku menceritakan insiden di kantor yang menghebohkan itu. Keningnya berkerut, tetapi aku merasa reaksinya cenderung biasa saja.

"Kau kok nggak kaget?" pancingku.

"Siapa bilang?" Bibirnya mengukir senyum. "Aku kaget, tetapi nggak perlu heboh, kan? Lihat, kau sudah kebakaran

jenggot begitu. Kalau aku ikut-ikutan kalap, bisa terbakar beneran," guraunya. Mungkin ingin menurunkan tensiku yang sedang tinggi.

Aku tersenyum mendengar kata-katanya. Perempuan memang makhluk yang menempatkan perasaan di atas segalanya, sedangkan lelaki menjunjung tinggi rasionalitas. Perpaduan yang kontras tetapi saling melengkapi.

"Aku heran, kenapa ada laki-laki yang suka memukul perempuan? Tadinya, kukira itu hanya terjadi dalam sinetron saja. Jauh dari kehidupanku. Nyatanya temanku sendiri mengalaminya. Gila! Anehnya lagi, Riri tak berusaha untuk keluar dari masalah itu!" celetukku gemas. Membayangkan kembali wajah Riri yang putus asa tadi...

"Sudahlah, jangan terlalu mengurusi masalah orang lain. Lebih baik kau mengurusiku aja," Matthew membelai pipiku. Lalu jemarinya memainkan rambutku dengan lembut.

Lampu teras yang temaram rasanya menambah suasana romantis yang melingkupi kami berdua. Apalagi ada bulan purnama yang begitu indah menggantung di angkasa. Ya Tuhan, benar-benar seperti dalam dongeng. Aku terbius dalam kasih sayangnya.

"Kau tadi ke mana?" Akhirnya aku mampu juga membicarakan topik lain di luar masalah Riri.

"Kan aku tadi sudah bilang, mau ke kantor cabang utama. Ada *meeting* dengan kepala cabang pembantu lainnya."

"Astaga," aku menepuk keningku. "Otakku memang sudah *error*. Habisnya, banyak kejadian mengejutkan hari ini."

"Sudahlah, jangan terlalu serius memikirkan masalah Riri dan Luigi. Mereka kan orang-orang dewasa yang bisa mengambil keputusan."

Aku terdiam. Tetapi aku mengkhawatirkan keadaan Riri dan juga pertengkarannya dengan Lyla tadi sore.

"Sayang, aku tahu ini hari yang menyedihkan untukmu. Itu sebabnya aku membelikan ini," Matthew mengangsurkan sebuah kotak kecil yang terbungkus rapi.

"Apa ini?" Aku kaget, namun tanganku menerima bungkusan itu.

"Bukalah!" pintanya sembari tersenyum penuh misteri. Sesungguhnya, aku benci kejutan.

Aku mulai membuka bungkusan itu dengan hati-hati, seolah takut isi di dalamnya ikut terobek. Aku terpana menatap sebuah iPod warna silver yang elegan. Barang yang telah lama ingin kubeli karena iPod lamaku sudah rusak.

"120 giga, astaga! Kok kau bisa tahu kalau aku lagi pengen ini? Jangan-jangan kau punya mata-mata di kantor ya?" selidikku.

Kekasihku menjawab dengan senyum manis.

"Jangan terlalu sering senyum padaku, nanti aku bisa makin cinta," gurauku sambil tertawa.

"Justru bagus banget kalau tiap hari kau makin cinta padaku. Soal aku tahu dari mana kalau kau pengen iPod, anggap saja aku punya indra keenam."

Mana aku puas dengan jawaban begitu? Tetapi, bagaimana pun aku mendesak, Matthew tak mau memberi jawaban.

Akhirnya aku hanya memeluk lengannya dan menyandarkan kepalaku di bahunya. Cinta dan perhatiannya, ditemani sepotong rembulan, benar-benar kesempurnaan untuk hidupku. Tanpa iPod atau yang lainnya pun aku sudah sangat mencintainya.

"Kenapa kita bisa bertemu ya, Matt? Tak pernah terbayangkan dalam hidupku ada satu masa aku akan mengenal lelaki sepertimu."

"Lelaki sepertiku itu gimana emangnya?" tanyanya.

"Nggak ah, aku nggak mau bilang. Nanti kau makin geer," tolakku. Aku juga ingin membuatnya penasaran.

"Yah, memuji kok setengah-setengah sih? Kelihatan banget nggak niat," protesnya.

Aku cuma tertawa kecil sembari bergelayut manja. Aroma parfum Matthew begitu khas. Entah merek apa, aku tak pernah tanya. Tetapi aku sangat menyenangi wanginya.

"Matt, katakan kalau ini nyata," pintaku lembut. Kupejamkan mata, menghirup dalam-dalam kebahagiaan yang memenuhi dunia kecilku saat ini.

"Apanya?" Matthew malah balik bertanya.

"Kau dan aku. Aku takut ini cuma halusinasiku saja," aku setengah menggerutu.

Matthew tertawa, menjentikkan jarinya di hidungku.

"Iya, ini semua nyata, Cantik. Kita bertemu, jatuh cinta dan seterusnya."

Aku mengangkat wajah, menatapnya dalam-dalam.

"Kenapa kau memilihku? Masih banyak perempuan lain di luar sana yang tergila-gila padamu, kan?"

"Tetapi cuma ada satu Nina yang bikin aku tergila-gila," balasnya membuat pipiku membara.

Aku serasa melambung ke awan mendengar ucapannya yang mengalun indah di telinga.

"Oke, tetapi kenapa aku? Apa keistimewaanku?" aku kembali bertanya, tak puas pada jawabannya barusan. "Dan kenapa memilih hari yang ajaib? Setelah Bapak meninggal?"

"Kenapa ya... hmm... karena nggak ada lagi yang mau sama aku," guraunya. Tawanya langsung pecah begitu melihat ekspresiku. Aku merasa dia sedang mempermainkanku.

"Kau ini!" Aku memukul punggungnya dengan gemas.

"Aw, sakit Nin!" keluhnya sembari meringis.

"Habisnya, kata-katamu nggak enak di kupingku," kataku sembari mengelus lembut punggungnya yang tadi kupukul. "Maaf ya, Sayang," bisikku.

Sambil tertawa-tawa, Matthew balas memelukku. Hangat, nyaman, dan menenangkan.

"Aku nggak mengerti rumusan cinta. Kenapa aku mencintaimu dan sebaliknya, itu rahasia alam. Jangan mempertanyakannya, jalani dan nikmati saja. Oke, Sayang?"

Aku menganggguk setuju. Ya, sebaiknya biarkan mengalir apa adanya.

"Jangan pernah berubah ya, Matt? Jangan menyakitiku untuk alasan apapun. Bila suatu ketika kau sudah tidak bisa mencintaiku lagi, bilang saja terus-terang. Aku lebih suka kejujuran yang pahit ketimbang dusta yang manis," pintaku sungguh-sungguh.

"Sudah dong, dari tadi kok ngomongnya serius sih? Aku janji nggak akan aneh-aneh."

"Jangan seperti Billy," bisikku lagi.

"Aku bukan Billy, Cantik. Aku Matthew."

Belakangan aku berpikir, ada baiknya juga ada huru-hara tempo hari. Setidaknya apa yang selama ini terpendam bisa keluar meski dengan cara yang kurang enak.

Hal ini seperti terapi bagi kami, terutama Riri dan Lyla. Hubungan mereka sempat menjadi dingin beberapa waktu, namun akhirnya berangsur-angsur pulih seperti sediakala. Yang paling kusuka, Riri menjadi lebih terbuka.

"Aku jadi makin takut menikah," kata Lyla setelah mendengar bagaimana Billy jadi gampang marah dan mulai

melampiaskannya pada istrinya. Awalnya menjatuhkan mental Riri dengan memakinya dalam kata-kata yang tak pantas. Tak puas menyakiti dengan lidah tajamnya, belakangan dia mulai memukul sahabatku yang cantik itu.

"Jangan berlebihan. Tidak semua lelaki seperti Billy," aku menimpali. Ingin sekali aku menambahkan, "Matt, contohnya." Tetapi aku buru-buru menggigit lidah, menahan agar tidak mengucapkan kata-kata yang terkesan tidak peka. Saat ini, aku harus mampu menjadi orang yang penuh empati.

"Kenapa kau tidak meminta cerai saja, Ri?" tanyaku suatu ketika. Aku tak bisa menerima keputusannya untuk bertahan pada rumah tangga yang sudah demikian rusak.

"Aku ingin, tetapi tak bisa. Ada Inka yang harus kupikirkan. Perceraian bukanlah prioritasku saat ini," tukas Riri. "Jangan memandangku dengan iba begitu, Nin. Aku nggak apa-apa kok."

"Lalu, apa rencanamu ke depan?"

"Entahlah, Ly, belum terpikirkan."

Usia Lyla sudah matang. Kalau tidak salah hampir menginjak angka dua puluh sembilan. Sedangkan Riri cuma lebih tua setahun setengah dariku. Sejak mengenal Lyla, aku belum

pernah melihatnya punya kekasih. Entah kenapa. Setiap kali kutanya, jawabannya selalu sangat klise.

"Belum ketemu yang cocok."

Atau, "Lelaki sering merasa terancam dengan perempuan yang mandiri dan pintar."

Atau, "Cinta cuma bikin masalah. Aku belum siap terikat pada satu hubungan dan berkomitmen."

Atau, "Mencintai berarti harus bersiap kehilangan. Aku belum mampu untuk itu."

Selalu ada segudang alasan yang diajukan Lyla tiap kali kami bertanya mengapa dia tak juga mengakhiri masa lajangnya.

Perempuan menarik seperti dirinya dengan karir yang bagus tidaklah sulit menemukan lelaki yang sesuai. Tetapi kriteria 'sesuai' tidaklah sama. Setiap individu tentu punya standar masing-masing.

"Sekarang aku baru tahu kenapa Tuhan menghalalkan perceraian walaupun membencinya," ucap Riri tiba-tiba. Saat itu kami bertiga ada di ruang makan karyawan. Aku sudah hampir turun ke lantai bawah, begitu juga Lyla.

"Kenapa?" tanyaku ingin tahu. Selama ini Riri tak pernah menyinggung-nyinggung kata perceraian.

"Karena hidup tanpa cinta dan respek sungguh sangat menyiksa. Tuhan Yang Maha Baik tidak ingin melihat hamba-Nya hidup dalam penderitaan."

Aku merenungkan kata-kata Riri.

"Aku sudah merasakan betapa menderitanya berbagi hidup dengan orang yang tidak kita cintai. Neraka dunia. Sungguh, aku tak menemukan kata-kata lain yang lebih tepat."

Aku menatap Riri dengan serius. Dia bukan tipe orang yang gemar menggunakan bahasa bergaya hiperbola. Ucapannya pasti beralasan.

Hatiku trenyuh seketika. Bagiku, kalimatnya barusan telah mewakili berjuta penderitaan dan air mata yang tak terungkap.

"Inka sekarang sudah gede ya? Rasanya kangen, terlalu lama nggak lihat dia," Lyla mengalihkan pembicaraan. Dalam hati aku jengkel setengah mati. Aku sangat ingin tahu apa yang terjadi dengan temanku ini, kini Lyla justru membelokkan percakapan.

Aku sempat melotot ke arahnya, tetapi masih kalah besar dengan pelototan matanya yang garang. Kelihatan jelas itu bermakna, "Jangan terlalu mau tahu urusan orang!"

"Iya, sudah mulai memanggil Mama. Giginya baru tumbuh lagi. Untungnya dia anak yang kuat, nggak panas atau rewel," bola mata Riri berbinar bahagia. Saat ini baru aku bisa melihat keajaiban menjadi seorang ibu. Duka yang tadi menggelayuti wajahnya, mendadak sirna saat membicarakan putri kecilnya.

"Apakah kau mulai memikirkan kemungkinan untuk... hmm... bercerai," aku terbatuk kecil. Mungkin ini adalah

pertanyaan paling tidak sopan yang pernah kutanyakan seumur hidupku. Sayang, aku tak bisa menahan diri lagi.

Lyla dan Riri tampak kaget mendengar pertanyaanku yang tiba-tiba. Lyla melontarkan pandangan tak setuju dengan terang-terangan.

"Kau ini!" celanya.

"Aku penasaran dan ingin tahu. Siapa tahu Riri mulai berubah pikiran," aku membela diri.

"Dasar belum dewasa!" Lyla beranjak dari ruang makan, meninggalkan aku dan Riri.

Aku jadi merasa tak enak hati, merasa bersalah. "Maaf ya, Ri, kalau pertanyaanku membuatmu tersinggung. Sekali lagi maaf," pintaku sepenuh hati, lalu bergegas menyusul Lyla.

Di tangga, aku berpapasan dengan Luigi yang akan istirahat makan siang. Belakangan ini aku perhatikan Luigi selalu berusaha mencari waktu berdua dengan Riri di sela-sela kesibukan, meskipun hanya sebentar. Mungkin banyak yang ingin mereka bicarakan.

Di belakang Luigi, ada Fahmi yang belakangan jarang mengeluarkan kata-kata tak bersahabat padaku. Mungkin sungkan pada Matthew. Namun pandangan matanya yang tajam dan sinis jauh lebih menyiksaku. Kalau pandangan bisa membunuh, niscaya aku sudah mati berkali-kali.

"Istirahat jangan lama-lama, yang lain juga mau makan siang. Walau punya pacar bos, tetap saja kedudukan kita

semua sama," suaranya lirih, mungkin supaya tidak ada telinga lain yang bisa mendengar kecuali aku.

"Yang tidak berkepentingan, dilarang komentar," ujarku santai sambil berlalu. Kalau aku sewot, hanya akan memberi kepuasan padanya.

Baru berjalan beberapa langkah, aku membalikkan tubuh dan memanggilnya, "Fahmi!"

Yang dipanggil menoleh, lengkap dengan raut wajah keheranan yang tidak bisa disembunyikan.

"Aku punya tiga nasehat kecil padamu. Berhentilah mengganggku, lanjutkan hidupmu, carilah perempuan lain yang sesuai untukmu."

Aku melanjutkan langkah dengan bibir tersenyum. Akhirnya aku bisa mengucapkan kata-kata itu. Aku merasakan ada kelegaan aneh yang menyenangkan.

Hari Rabu seperti ini, nasabah biasanya tak terlalu banyak. Apalagi setelah jam makan siang. Pekerjaanku pun tergolong lebih santai. Beda dengan hari Senin atau Jumat yang membuatku dan yang lainnya sesak napas.

Kulihat Lyla di kejauhan, sedang sibuk dengan pekerjaannya sebagai *teller*. Antrean nasabah hanya menyisakan tiga orang. Kulirik Ghea yang sedang menerima telepon. Sejak ribut dengan Lyla, lidahnya berubah tumpul. Itu sangat kusyukuri.

Pintu depan terbuka, sesosok tubuh melangkah masuk. Aku mengernyitkan alis saat melihat Billy menuju ke arahku

dengan langkah-langkah panjang. Wajahnya terlihat tegang. Tiba-tiba perasaan tidak enak menggelayutiku. Instingku mengatakan ada yang tidak beres. Berkunjung ke kantor bukanlah kebiasaannya.

"Hai, Bill!" sapaku kaku. Bila ingat bogem mentah yang dilayangkannya pada Riri, rasanya aku ingin membalasnya.

"Riri mana?" tanyanya tanpa basa basi. Suaranya lantang, membuat semua kepala kini menoleh ke arahnya.

"Ada. Tetapi dia sedang makan siang," dadaku rasanya mau meledak. Aku merasa takut. Lututku terasa lemah, jantungku rasanya jatuh ke lantai. Aku hampir yakin, akan terjadi hal yang tidak menyenangkan.

"Aku mau bicara dengannya sekarang!" Nada suara Billy penuh tekanan, enggan diabaikan.

"Ya, ya, sebentar aku panggilkan," aku meraih gagang telepon. Rasanya tak ada yang bisa aku lakukan lagi.

"Ruang makan ada di lantai dua, kan? Biar aku ke atas," tukasnya. Lalu dia segera menuju tangga dengan tergesa-gesa.

Aku bertatapan dengan Lyla. Aku tahu dia mencemaskan hal yang sama denganku. Benar saja, tak sampai semenit kemudian suara gaduh terdengar dari arah ruang makan. Pak Yadi, satpam, segera berlari menuju lantai dua.

Dengan tangan menggigil aku menelepon Matthew yang sedang berada di ruang kerjanya. Tetapi tak diang-

kat. Mungkin Matthew sudah tahu, karena ruangannya bersebelahan dengan ruang makan.

Tak lama kemudian suasana kembali tenang. Baby sempat berbicara dengan nasabah yang ada. Sepertinya menegaskan tidak terjadi sesuatu yang serius. Aku tak bisa membayangkan apa yang terjadi. Mungkinkah Riri dipukul lagi oleh suaminya? Bila memang itu terjadi, aku bertekad akan melaporkannya ke polisi.

Sungguh menyiksa didera oleh penasaran. Rasanya baru berabad-abad kemudian aku melihat Riri menuju ke mejanya. Aku menarik napas lega melihatnya baik-baik saja.

"Kau tidak apa-apa?"

Riri menggeleng. Matanya sembab dan merah. Pasti dia habis menangis. Dengan isyarat dia menunjuk ke arah Billy yang tak lama kemudian menyusulnya. Ada luka di sudut bibir dan pelipisnya. Berdarah! Aku berterima kasih untuk siapa pun yang melakukan itu.

Aku bertanya-tanya dalam hati apa yang sebenarnya terjadi. Tak sampai lima detik kemudian jawabannya muncul. Ada Luigi yang tampak acak-acakan.

"Luigi memukul suamimu?"

Riri menganggguk.

"Billy mengataiku berselingkuh. Luigi marah lalu menonjoknya. Untung Pak Yadi dan Pak Matthew segera muncul."

Aku menarik napas untuk memenuhi rongga dadaku yang tiba-tiba terasa sesak. Ya Tuhan, betapa mengerikannya.

"Ini belum selesai, Ri! Aku tunggu di rumah!" Billy memandang istrinya lekat-lekat dengan sikap mengancam. Kemudian dia menuju pintu keluar. Tidak ada cinta dan kasih sayang pada sorot matanya. Yang kutangkap hanya kebencian yang menakutkan.

Aku merinding mendengar kalimatnya. Apa yang akan dilakukannya pada sahabatku? Membayangkannya pun aku tak sanggup.

Luigi terlihat kembali sibuk dengan pekerjaannya. Berkali-kali aku menangkap tatapan cemasnya untuk Riri. Semua orang diam, seolah-olah tak terjadi sesuatu. Sikap diam yang menyiksa.

Hibur Riri. Dia terpukul dan ketakutan.

Itu bunyi SMS dari Matthew. Ya Tuhan, jangan biarkan terjadi sesuatu pada Riri. Lindungilah dia.

Nasabah sudah tidak ada lagi, bertepatan dengan berakhirnya jam operasional. Riri berusaha menyibukkan diri dengan pekerjaan. Tetapi tangannya yang gemetar tak bisa menyembunyikan kecemasannya.

"Apa yang sebenarnya terjadi, Ri? Kenapa Billy datang ke sini dan mengatakan kau berselingkuh?" suaraku penuh rasa ingin tahu.

Riri tak langsung memberi jawaban. Kelihatan sekali dia berusaha sangat keras untuk bisa bersikap tenang.

"Dia tidak mau menerima kenyataan. Padahal sebelumnya sudah kuajak bicara."

"Tentang apa?" desakku.

Air mata Riri tumpah lagi tanpa bisa dicegah.

"Tentang hidupku. Aku ingin menyelamatkan diri!"

"Maksudmu?" tanyaku tak mengerti.

"Aku sudah mengajukan gugatan cerai!"

Lyla menginap di rumahku. Kebetulan Matthew lagi pulang ke Bandung, memanfaatkan libur tiga hari berturut-turut yang dimulai sejak Jumat.

Tadi kami menonton film *Harry Potter* di Sun Plaza. Antreannya panjang. Kalau saja aku tak menggemarinya sejak film perdana, ogah rasanya berdiri cukup lama hanya untuk mendapat giliran membeli tiket. Untungnya masih mendapat tempat duduk yang lumayan ideal.

"Sekarang kita baru mirip manusia," ujar Lyla sembari mengunyah *popcorn*, makanan wajib saat nonton bioskop. Studio 3, tempat kami akan menonton belum dibuka. Kami duduk di sofa panjang yang tersedia di ruang tunggu.

"Memangnya selama ini bukan?" balasku geli.

"Lebih mirip robot. Waktu kita habis untuk kerja, kerja, dan kerja. berangkat pagi, pulang sore menjelang malam. Badan sudah capek, nggak sanggup lagi ngapa-ngapain."

"Iya, betul juga. Kalau pun libur, inginnya istirahat. Tidur berjam-jam untuk mengumpulkan tenaga."

"Dan... pacaran seperti kau," godanya.

Aku ingat sesuatu.

"Aku salut dengan para wanita bekerja yang masih bisa mengurus keluarga dan punya anak-anak."

"Makanya aku nggak niat punya anak," putusnya sesaat kemudian. Aku terbelalak mendengarnya.

"Jangan suka bicara sembarangan! Hati-hati dengan ucapanmu, Ly!" buru-buru aku mengingatkan. "Nanti kau menyesal pernah mengucapkan kata-kata seperti itu!"

Lyla menatapku. Aku menyadari dia tidak sedang main-main dengan ucapannya.

"Kau tahu kita hampir nggak punya waktu untuk diri sendiri, kan? Menjadi ibu adalah pekerjaan paling berat di dunia. Aku nggak mau menjadi orang yang tak bertanggung jawab."

"Tetapi....

"Lihat apa yang terjadi sama Riri. Menikah, punya anak. Apa dia bahagia? Yang terjadi malah sebaliknya. Dihina, dipukuli suami. Mau berpisah pun masih harus memikirkan anak."

Saat itu bertepatan dengan pengumuman bahwa kami bisa memasuki studio 3. Aku menarik lengan Lyla agar bangkit dari sofa.

"Sudahlah, kita jangan membicarakan masalah yang serius dulu. Ini waktunya bersantai, Sayang. Bisa mumet lagi. Jangan rusak hari ini dengan hal-hal yang tak penting. Ayo bersenang-senang!" Lyla memutuskan untuk berhenti membicarakan masalah itu.

"Setuju," jawabku. Tiba-tiba mataku tertumbuk pada sepasang sejoli yang baru melewati pintu masuk. Kusikut Lyla dengan segera dan memberi isyarat dengan gerakan kepala. Lyla mengikuti isyaratku dan kemudian hampir terpekik.

"Ghea!" jeritnya tak tertahan. Suasana sedang ramai, yang dipanggil tak mendengar. Bergegas diseretnya aku mendekati Ghea. Aku berusaha menolak, tetapi Lyla bergeming. Malah tarikannya terasa makin kuat.

"Ghea, mau nonton apa?" tanya Lyla tanpa tedeng aling-aling. Ghea terperanjat, begitu juga pasangannya.

"Kalian... mau nonton.... juga?" suara Fahmi agak terbata. Dalam hati aku bersorak. Fahmi dan Ghea adalah kombinasi yang luar biasa sempurna.

"Ya, Harry Potter. Pasti kalian mau nonton yang *midnight* ya. Aduh, romantisnya! Nggak menyangka ternyata kalian saling naksir," Lyla dengan jahil meledek pasangan itu.

Aku mati-matian berusaha menahan agar tawaku tidak pecah dan membuat dua wajah yang sudah pucat itu kian pias.

"Nggak... ng... kami cuma ketemu di bawah," Ghea berusaha mengelak.

"Santai saja, Ghe, kami nggak akan obral gosip di kantor. Selamat berkencan, ya. Dah....

Aku sedari tadi menutup mulut dan menyaksikan Lyla yang memegang kendali. Belum sempat berjalan jauh, Lyla membalikkan tubuh.

"Fahmi, syukur sekali kalau kau akhirnya pacaran dengan Ghea. Itu artinya kau nggak akan mengganggu Nina lagi, kan? Ghea, nggak kusangka kalau Nina selalu menang darimu untuk urusan lelaki."

Aku melotot ke arah Lyla. Kata-katanya barusan sungguh keterlaluan. Tetapi, mana perempuan keras kepala itu mau peduli?

"Jangan terlalu baik! Apa kau lupa dengan segala perbuatan mereka?" dia mengingatkan.

"Tetapi kau sudah membuat mereka malu. Rasanya itu terlalu berlebihan. Nggak perlu sampai begitu."

"Nggak pakai tetapi-tetapian. Itu bayaran untuk hinaan Ghea padamu dan Riri. Huh... lega sekali aku rasanya." Lyla menarik napas panjang.

"Ayo kita membahagiakan diri sendiri!" lanjutnya kemudian.

Selesai menonton film bagus yang dipenuhi efek-efek dramatis itu, kami dijemput seseorang di depan lobi. Tadinya aku berencana naik taksi saja ke rumahku yang sebenarnya tak terlalu jauh jaraknya dari Sun Plaza. Tetapi entah kapan Lyla menelepon temannya yang diperkenalkannya sebagai Martha.

"Martha itu cantik ya. Aku kok nggak tahu kau punya teman seperti dia?" tanyaku sesampainya di rumah. Setelah mencuci muka dan menyikat gigi, aku bersiap-siap untuk tidur. Piama favoritku sudah kukenakan.

"Seperti dia itu artinya apa?" Lyla balik bertanya. "Kau sepertinya sangat merendahkan aku."

"Cantik, lembut, berduit. Mobilnya bagus dan nggak murah," gurauku sambil tertawa.

Lyla terkekeh. "Jadi menurutmu harusnya aku berteman dengan orang jelek dan miskin aja? Apa kau termasuk dua kriteria itu?"

"Bukan begitu. Seingatku, kau tak pernah menyebut-nyebut nama Martha. Dulu kau kan sering membicarakan Nadya. Lalu dari mana muncul Martha ini? Kau mulai punya rahasia, ya?"

Wajah Lyla tampak berubah. Namun hanya sekejap. "Aku kenal Martha belum lama. Dengan Nadya malah sudah kehilangan kontak. Dia mau nikah."

Aku mengernyitkan alis. Kenapa hilang kontak? Apa gara-gara Nadya mau menikah?

"Nadya sibuk, aku pun juga. Jadi susah ketemu. Belakangan ini malah benar-benar nggak berhubungan sama sekali," ucapan Lyla menjawab pertanyaan dalam hatiku.

"Oh. Martha apa belum menikah?"

"Belum. Makanya aku bisa minta dia menjemput kita. Kalau tidak, aku bisa dicincang suaminya."

"Hii," aku bergidik. Kami berbaring bersebelahan. Waktu Riri belum menikah, mereka berdua sering menginap di sini. Bertiga kami tidur seperti ikan sarden disusun karena ranjangku tak terlalu besar.

Orangtuaku memang lebih suka anak-anaknya tidak bermain ke luar rumah, menginap apalagi. Jadi, bila teman-teman kami yang mau berkunjung, Ibu dan Bapak akan menyambut dengan senang hati.

"Baik ya si Martha itu. Mau jemput kita malam-malam begini."

"Ya," Lyla hanya menjawab pendek.

Ponselku berdering. Lagu *True Love* yang dinyanyikan grup vokal Fin K.L. asal Korea terdengar nyaring. Nada dering itu khusus kuperuntukkan bagi panggilan dari Matthew. Dengan tergesa aku menekan tombol '*jawab*'.

"Halo," sapaku dengan perasaan bahagia tak terbantahkan.

"Belum tidur, ya? Aku kangen nih."

"Sama, aku juga. Sangat, malah." Aku jadi mirip anak remaja usia belasan yang baru mengenal cinta.

Aku dan kekasihku mengobrol sampai hampir setengah jam. Dari yang penting sampai yang nggak penting. Waktu menutup telepon, aku yakin Lyla sudah tertidur. Nyatanya tidak. Matanya masih belum menunjukkan tanda-tanda ingin segera bermimpi.

"Pacarmu hebat ya, menelepon lewat tengah malam begini. Betul-betul pilihan waktu yang jenius," celotehnya.

Aku terbahak. Cinta memang bisa membuat segala yang aneh jadi masuk akal. Telepon di tengah malam atau di pagi buta sekalipun mendadak bisa ditolerir dengan mudahnya.

"Kukira kau sudah tidur."

"Aku sengaja nguping, mau tahu gaya pacaran kalian. Pak Matthew romantis nggak sih?"

Aku menangguk tanpa pikir panjang. Senyumku merekah, membayangkan saat-saat kami bersama.

"Aduh, lihat wajahmu. Benderang seperti *fire rainbow*[2]. Cinta memang menakjubkan."

Kami berdua bertukar tawa.

"Dia sering ngasih hadiah, bukan barang-barang mewah. Cuma, pilihan waktunya yang membuatku tersentuh. Misalnya, pagi-pagi ada yang bawa setangkai mawar. Bayangkan, aku masih terkantuk-kantuk waktu buka pintu! Atau meletakkan puisi di lokerku. Pernah juga waktu aku sedih karena masalah Riri, dia bawa pizza ukuran besar dan

[2] Fenomena alam yang sangat langka dan hanya terjadi saat matahari sedang tinggi dan membuat sinarnya melewati awan cirrus yang berisi kristal-kristal es.

menyuruhku makan yang banyak. Katanya, makan itu salah satu jenis terapi. Oh ya, yang paling berkesan adalah waktu dia beliin buku biografi Michael Schumacher lengkap dengan tanda tangannya! Aku nggak tahu dia dapat dari mana."

Ya, mana bisa aku lupakan buku dengan *cover* pembalap idolaku sedang menatap tajam ke kamera dengan kedua tangan disatukan di dagu.

"Perhatiannya akan hal-hal sederhana justru bikin aku tersentuh. Aku tersanjung karena dia selalu berusaha menyenangkanku, menghiburku saat sedih. Nggak seperti Choki yang suka ngambek."

Lyla menaruh perhatian saat aku menyebut-nyebut nama mantan kekasihku itu.

"Karena kau menyebut namanya, aku jadi ingat Choki. Apa belakangan ini kalian pernah bertemu? Sepertinya aku nggak lihat dia waktu Bapak meninggal. Kalau kau?"

"Aku juga. Di mana dia sekarang, aku pun kurang jelas. Sudah benar-benar putus komunikasi."

"Bagus kalau sekarang kau bahagia. Dulu aku capek mendengar keluhanmu tentang Choki. Gemas sekali melihat kau nggak berbuat apa-apa menghadapi sikapnya yang kekanakan dan menjengkelkan. Dikit-dikit ngambek. Mudah-mudahan bos kita memang orang yang tepat untukmu. Aku nggak mau kau menjadi Riri kedua."

"Amit-amit!" pekikku seketika. "Kata-katamu itu menakutkan!"

"Sst, jangan teriak! Kau mau membangunkan Ibu tengah malam begini?" sergah Lyla.

"Ups, sori. Barusan refleks."

Aku jadi ingat Riri lagi.

"Pacaran sekantor bagaimana rasanya?" tanya Lyla lagi, mirip interogasi jadinya.

"Bagaimana ya....

"Kikuk, nggak?"

"Awalnya. Bukan karena ingin menyembunyikan atau apa, tetapi aku takut mengganggu pekerjaan. Takut juga diomongin macam-macam. Dikira memanfaatkan Matt atau apalah."

Lyla manggut-manggut mendengar penjelasanku.

"Ngomong-ngomong, kau jadi mirip wartawan *infotainment*. Banyak pertanyaan."

Lyla cuma mesem. "Aku hanya ingin tahu gaya pacaran kalian."

"Mau kau contek, ya?" aku menjahilinya. Lyla terbahak.

Aku menatap langit-langit kamar, memikirkan aneka peristiwa yang belakangan ini terjadi.

"Ly, kenapa sih kau nggak pernah cerita soal hubungan Luigi dan Riri?" cetusku tiba-tiba.

Lyla mengangkat alis, menatapku serius.

"Kau kan tahu aku nggak suka mencampuri urusan orang. Walau kita berteman, ada wilayah tertentu yang

tidak bisa kita masuki. Lagi pula, Riri sendiri menyangkal, kan? Dia bilang cuma gosip. Jadi, mana ada hakku untuk membuka rahasianya? Anggap saja dia mau mengubur masa lalu," sahabatku menjelaskan panjang lebar.

"Lalu, kenapa mereka pisah sih? Padahal, mereka kan pasangan ideal. Kenapa juga Riri menikah dengan Billy?"

"Kalau soal itu aku kurang jelas. Sepertinya sih, karena orang tua Riri tidak setuju dengan hubungan mereka. Kalau Billy itu masih ada hubungan kekerabatan atau bisnis, aku juga nggak ngerti. Mungkin Riri agak didesak untuk menikah dengan Billy. Entahlah."

Lyla membetulkan letak bantalnya. Aku pun latah, ikut-ikutan melakukan hal yang sama.

"Mereka pacarannya lama?" Kini, ganti aku yang banyak mengajukan pertanyaan.

"Siapa?" Lyla balik bertanya. Aku benci kalau dia begitu.

"Riri dan Billy," kataku tak sabar.

"Cuma beberapa bulan setelah putus dari Luigi kalau nggak salah."

"Ha? Cepat sekali?" aku terbelalak.

Lyla angkat bahu.

"Mana kita tahu apa yang terjadi dalam hidup Riri. Mungkin dia menganut prinsip 'luka karena cinta diobati dengan cinta juga'. Aku benar-benar nggak bisa jawab."

"Aku masih kuatir, takut terjadi sesuatu padanya."

"Mudah-mudahan saja tidak. Riri bilang sejak insiden di kantor, dia memilih pulang ke rumah orang tuanya. Sekarang proses cerai mereka sedang berjalan. Tetapi aku punya pemikiran Riri nggak akan gampang dapat surat cerai. Entah Billy memang terlalu cinta atau terobsesi."

"Kenapa kau berpendapat begitu?"

"Pak Yadi cerita, waktu itu Billy mengancam nggak akan membiarkan Riri kembali pada Luigi. Walau mereka bercerai, tidak ada siapa pun yang boleh memiliki Riri."

Aku terpana. Mataku membesar. Ada rasa takut yang mendadak menerpaku. Bulu kudukku meremang.

"Kau serius? Kenapa sih aku selalu jadi orang terakhir yang tahu?" protesku keberatan.

"Kau masih muda, tukang cemas nomor wahid pula. Kalau kau tahu masalah begini, paling-paling cuma bikin kau stres dan cerewet. Imbasnya, aku yang jadi sasaran pertanyaanmu yang kadang aneh itu."

"Begitukah aku menurut penilaianmu yang jenius itu?"

Bibirku merengut. Tiba-tiba Lyla meraih ponselnya. "Bagaimana kalau kita gangguin Riri?"

"Jangan gila!" kurebut ponsel dari tangannya. "Ini sudah hampir jam tiga pagi!"

Hari Minggu, Lyla mengajakku ke Brastagi.

"Kita manfaatkan hari libur terakhir ini. Pak Matthew aja lagi bersenang-senang di kampung halaman. Siapa tahu dia ketemu mantan pacar?" godanya dengan mimik nakal yang menyebalkan.

"Biarin."

"Kau nggak merasa cemburu?"

"Nggak. Aku percaya padanya," tukasku mantap.

Lyla menatapku dengan serius. Wajah isengnya sudah lenyap beberapa saat yang lalu.

"Kau benar-benar jatuh cinta ya?"

Aku menatapnya heran. "Kau kan tahu aku nggak bisa pura-pura untuk urusan hati. Tentu saja aku cinta sama pacarku. Pertanyaan aneh."

"Aku cuma sering merasa lucu kalau ingat bagaimana kau dulu menolak mentah-mentah tiap kali kukatakan kalau Pak Matthew naksir padamu. Sok jual mahal. Begitu Bapak meninggal dan dia menghiburmu dengan kata-kata manis, kau langsung tak berkutik. Persis ayam mabok."

Perutku tergelitik. Lyla kadang menemukan kata-kata ajaib yang tak pernah terpikirkan olehku. Memangnya dia tahu bagaimana gaya ayam mabok? Kalau dewa mabok ala Jackie Chan sih aku tahu.

"Pantas Ghea makin keki padamu. Setelah mati-matian melancarkan segala jurus maut untuk mencuri hati Pak

Matthew, malah kau yang akhirnya jadi pacarnya. Sekarang entah karena putus asa atau apa, malah jalan sama Fahmi. Ironisnya, Fahmi kan pernah teramat sangat naksir padamu. Dunia yang ajaib," celotehnya riang sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Sudahlah, kemarin aku nggak tega lihat tampang mereka. Kau kadang berlidah tajam, Ly."

Lyla malah terbahak mendengar ucapanku. Tangannya dengan terampil merapikan maskara. Pantulan bayangannya di cermin menampilkan sesosok cantik bertubuh tinggi. Yang paling kusukai alisnya yang tebal. Dia tak perlu menambahkan apa pun di situ. Aku sering teringat dengan alis Brooke Shields.

"Kalau punya duit, aku ingin mengoperasi hidungku biar lebih mancung," ujarnya lagi.

Aku terbelalak. "Hidungmu bagus, apa lagi yang kurang? Tak mensyukuri nikmat Tuhan," kecamku tanpa sungkan.

Lyla lagi-lagi melepaskan tawa.

"Tuh kan, kau itu terlalu polos. Semua ucapan orang dianggap serius, ditelan mentah-mentah. Kalau aku harus mensyukuri hidungku yang mirip jambu ini, lalu kenapa setiap hari aku mendengarmu mengeluhkan tinggimu? Kau selalu bilang ingin setinggi aku. Terlebih sejak pacaran dengan Pak Matthew. Di mana rasa syukurmu?"

Aku tergagap tak punya jawaban.

Mungkin Lyla akhirnya jatuh iba melihatku tak punya perbendaharaan kata untuk menangkis ucapannya.

"Benar kau nggak mau ikut ke Brastagi?" tanyanya mengalihkan topik pembicaraan.

"Nggak ah, malas. Besok kan harus kerja. Kau nekat mau pergi sendirian? Naik apa ke sana?"

"Aku pergi sendirian? Kau kan tahu aku paling benci jalan sendirian. Aku pergi dengan Martha."

Perempuan berwajah mirip Sarah Sechan muda itu?

"Apa perempuan secantik dia nggak punya pacar sehingga mau kau ajak ke Brastagi? Kemarin juga berbaik hati menjemput kita di Sun Plaza."

Lyla masih merias wajahnya dengan cekatan. Kini tangannya sedang sibuk mengoles lipstik berwarna lembut. Kulitnya putih, dengan tata rias tipis sudah menyulap wajahnya menjadi lebih menawan.

"Punya pacar, pastinya. Tetapi kan bukan berarti nggak bisa jalan lagi dengan teman."

Lyla masih berusaha membujukku untuk ikut bersama mereka. Tetapi kutolak dengan aneka dalih. Satu alasan tidak kukatakan, bahwa aku menunggu kedatangan Matthew. Rinduku rasanya sudah menyentuh ubun-ubun.

"Pergilah bersenang-senang, aku di rumah saja," elakku.

"Ya sudah, kalau begitu. Aku sebenarnya tahu kalau kau punya agenda yang menurutmu lebih penting."

"Apa itu?" tanyaku penasaran.

"Menunggu kekasihmu pulang. Pak Matthew kan kembali hari ini."

Astaga, aku ketahuan.

Hari ini belum ada telepon dari kekasihku. Tumben. Biasanya dia rajin menghubungi, meski tiap hari kami bertemu. Kadang saat nasabah sepi, dia mengirimiku SMS-SMS romantis yang membuatku terbang oleh serangan badai bernama 'bahagia'.

Karena penasaran, aku berinisiatif untuk menghubungi. Sayangnya, ponsel Matthew tidak aktif. Aku menepuk jidatku. Mungkin dia sedang berada di pesawat.

Baru pada malam harinya Matthew muncul di hadapanku. Saat aku membuka pintu, mataku hampir tak percaya melihatnya mengenakan kaus warna merah dengan tulisan mencolok di bagian depan. *I love Nina.* Astaga, sungguh cara kekanak-kanakan yang membuat hatiku meleleh.

"*Surprise!*"

Sesungguhnya aku paling benci kejutan.

"Kaus ini....

"Untuk memperingati hari paling merindukanmu seumur hidupku."

Tanpa bicara aku langsung memeluknya, meski di belakangku ada Ibu yang berdeham memberi isyarat. Aku tak peduli kalaupun nanti dimarahi.

Aku paling benci hari Senin. Karena Senin selalu bermakna pekerjaan menumpuk, makan siang yang terburu-buru, jam pulang yang lebih sore. Tetapi, itu terjadi sebelum aku mulai pacaran dengan Matthew.

Aku sering bertanya-tanya, apakah cinta akan selalu seperti ini? Tidakkah suatu hari akan ada titik jenuh yang memaksa kita melakukan hal-hal yang sebelumnya tak terbayangkan? Ini sering menjadi ketakutanku. Bagaimana bila suatu hari nanti Matthew tak lagi mencintaiku? Kalau dari sisiku, rasanya ini tak akan terjadi. Aku akan berada di sampingnya menghadapi gelombang kehidupan. Aku tak akan pernah bisa berhenti mencintainya. Sungguh!

Waktu akan mengabsen, aku bertemu Lyla. Wajahnya tampak cerah, senyumnya mengembang. Kentara sekali kalau dia sedang diliputi kebahagiaan. Entah apa yang terjadi kemarin.

"Hai, Nin! Pangeranmu sudah pulang, kan?" sapanya.

"Kok tahu?"

"Di keningmu tertulis, 'aku bahagia pacarku sudah kembali'," tawanya meledak.

"Dasar ngaco."

Lyla terkekeh.

"Karena aku lagi senang, mari kita bikin hidup Ghea sengsara," cetusnya tiba-tiba.

"Apa?" tanyaku tak mengerti.

"Ikut sajalah!"

Suasana sedang ramai di depan deretan loker. Ghea dan Fahmi kebetulan ada di situ. Lelaki itu tak berani menatap ke arah kami. Entah kenapa.

"Pengumuman semuanya. Malam minggu kemarin aku dan Lyla bertemu pasangan serasi di Sun Plaza."

Kulihat wajah Ghea memucat, sementara Fahmi segera memunggungi kami dan bersiap untuk pergi.

"Siapa yang kau maksud, Ly?" Elmo rupanya penasaran.

"Ghea dan... Fahmi!"

Kata-kata Lyla biasa saja, namun sikapnya begitu dramatis saat mengucapkan kalimat itu. Efeknya, semua tampak lebih kaget dari yang seharusnya.

Sebenarnya, aku ingin mencegah Lyla mengucapkan kata-kata itu. Bukankah dia sendiri yang bilang bahwa kami bukan tukang obral gosip? Tetapi, sebelah hatiku justru menikmati 'pertunjukan' ini? Jahatkah aku?

Sayangnya, kami tidak bisa berbagi kebahagiaan kecil ini dengan Riri. Entah kenapa, dia tidak masuk. Awalnya aku berniat untuk menelepon, namun nasabah pertama

keburu mendatangi mejaku. Akhirnya, kesibukan padat seperti biasa membuat hal itu terlupakan.

Keriangan Lyla menulariku. Bila teringat pengumuman pagi tadi, mau tak mau bibirku mengulum senyum. Ghea berubah tak banyak bicara, Fahmi pun sama. Aku heran, kenapa harus menyembunyikan status? Kalau memang mereka pacaran, biarkan dunia tahu. Untuk apa ditutupi? Sayang, kebahagiaan itu justru berubah menjadi kutukan di sore harinya.

Matthew memanggilku ke ruangannya. Wajahnya tampak serius, membuatku bertanya-tanya apakah ada sesuatu yang terjadi.

"Duduklah, Cantik!"

Dia mungkin tak pernah tahu betapa panggilan-panggilan sayangnya itu membuat persendianku terasa lemas seketika.

"Ada apa, Matt? Kok kayaknya serius sekali?"

Matthew menghela napas berat. Mendadak nyaliku ciut. Apakah dia benar-benar bertemu mantan pacarnya seperti kata Lyla? Lalu, mereka memutuskan masih saling mencintai dan akan bersama lagi? Apakah ini akan jadi kiamat kecil untukku? Oh, semoga saja tidak.

"Matt, jangan membuatku takut! Katakan, ada apa sebenarnya?" pipiku terasa dingin.

"Ada masalah serius, tetapi kuharap kau bisa tenang."

"Iya, masalahnya apa?" aku gemas karena Matt tidak langsung ke intinya. Ketakutanku makin menggila.

"Soal Riri...."

Ada kelegaan dalam hatiku, seolah sebongkah batu nan berat baru saja dipindahkan dari dadaku. Aku menarik napas lega.

"Riri kenapa? Sakit lagi, ya? Dia kan sudah kembali ke rumah orang tuanya, mana mungkin Billy berani memukulinya lagi," celotehku ringan.

"Riri di rumah sakit." Matthew menatapku lekat-lekat.

"Hah? Di rumah sakit? Apakah sakitnya sangat parah? Heran, kenapa dia nggak memberitahuku, ya?"

"Kemarin dia diperkosa...."

Jantungku rasanya berhenti berdetak, nadiku serasa menolak berdenyut. Waktu seakan berhenti. Butuh waktu beberapa menit bagiku untuk mencerna kata-kata Matthew.

"Apa?! Siapa yang melakukannya? Sudah ditangkap polisi belum?"

"Masih buron. Tetapi tak lama lagi pasti tertangkap."

Aku menggigil ketakutan.

"Siapa yang melakukannya?" Pertanyaanku ini belum mendapat jawaban. Aku tak sanggup memakai kata 'memperkosa'. Perutku sudah mual membayangkan penderitaan Riri. Jawaban Matthew membuatku serasa beku.

"Billy...."

CINTA BERAROMA BAHAGIA

Di manakah letaknya cinta
Di manakah tempatnya benci
Di manakah adanya bahagia
Di manakah tersembunyinya derita
Mengapa hanya ada selapis dinding tanpa sekat
Yang menjadi pemisahnya
Meraih bahagia menggenggam derita
Menabur cinta menuai derita
Aku hanya ingin cinta
Yang selamanya beraroma bahagia...

Kenyataan bahwa Riri mengalami tragedi mengerikan dalam hidupnya membuatku merinding ketakutan. Aku menangis dan dan berduka untuknya. Betapa tak bergunanya aku sebagai teman karena tak mampu menolongnya, menghindarkannya dari derita yang akan membebaninya seumur hidup.

Peritiwa yang makin memukul perasaan semua yang mengenal Riri adalah bahwa orang yang tega memperkosanya ternyata Billy, lelaki yang sampai detik ini masih menjadi suaminya yang sah.

"Aku jadi ingat ceritamu waktu kau menginap," kataku pada Lyla dengan suara tercekat.

"Yang mana?" Lyla membersihkan pipi dan hidungnya dengan tisu.

Aku dan Lyla sedang menangis berdua di depan loker kami. Kantor lengang, hampir semuanya sudah pulang. Tak ada yang berkomentar, semua seolah bisa memaklumi penderitaan kami sebagai orang-orang terdekat Riri. Banyak toleransi hari ini.

"Kau bilang Billy mengancam nggak ada yang bisa memiliki Riri kalau mereka sampai bercerai. Ternyata maksudnya begini," aku bergidik ngeri. Berkelebat peristiwa jahanam itu.

"Ya. Baru terpikir sekarang. Seperti kisah di acara Oprah saja. Aku pernah menonton, tetapi kuanggap itu hanya terjadi di dunia antah-berantah. Ternyata, di sini pun

terjadi. Ironisnya menimpa teman kita," mata Lyla sudah bengkak. Keadaanku pun tak jauh beda.

Keadaan kami pasti benar-benar mengenaskan. Mirip dua orang anak malang yang tak punya orang tua untuk bersandar, cuma bisa saling mengandalkan satu sama lain saja. Itu adalah salah satu titik terendah dalam hidupku.

Aku sebenarnya tak mampu mengakui kalau ini nyata. Aku berada dalam penyangkalan, ini hanya sebuah mimpi buruk yang akan segera berakhir. Sebentar lagi Riri akan membangunkanku lengkap dengan senyum cantiknya itu.

Sayang, itu semua tak pernah terjadi. Seberapa rapatnya pun aku menutup mata hatiku, ada saatnya aku harus melihat kenyataan.

"Mengherankan ya, bagaimana cinta berubah menakutkan seperti itu," keluhku.

"Itu bukan cinta, Nin! Itu obsesi buta," bantah Lyla dengan suara keras. Kepalanya menggeleng berkali-kali.

"Tetapi mereka berdua kan menikah, tentunya karena saling mencintai. Itu maksudku."

Lyla menghela napas panjang yang terasa sangat berat.

"Kita tak pernah tahu apa yang terjadi pada kehidupan rumah tangga mereka. Kau jangan memelihara kepolosanmu itu, lama-lama kau terperangkap dalam kebodohan!"

Aku sebenarnya merasa tersinggung, tetapi aku tak mau berdebat. Melihat Lyla, aku tahu dia sama menderitanya dengan diriku.

"Maafkan kata-kataku. Aku lagi kacau," untungnya dia segera menyadari ucapan yang keluar dari mulutnya telah melukaiku. Matanya memohon sungguh-sungguh.

"Ya," balasku pendek. Dalam hati aku membenarkan pendapat Lyla, aku harus mengubah caraku memandang dunia. Tidak semua hal terlihat apa adanya.

"Mudah-mudahan saja polisi segera menangkapnya. Entah apa yang ada di benaknya waktu melakukan hal gila itu," Lyla mengucapkan kalimat itu dengan emosional.

"Seperti kau bilang tadi, obsesi buta."

"Mungkin juga dia memang gila. Lelaki sungguh tak bisa ditebak. Itu sebabnya aku benci lelaki," suara Lyla sangat lirih di telingaku saat mengucapkan kalimat terakhir.

Aku memahami kepedihan dan empatinya untuk Riri. Kupeluk Lyla untuk kesekian kali.

"Billy memang pantas dibenci. Mudah-mudahan dia disambar petir, diterkam harimau, kehausan di gurun Gobi, kekurangan oksigen di Himalaya. Di mana saja asal tidak di dekat Riri," aku memanjatkan doa paling kacau seumur hidupku dengan sungguh-sungguh.

"Amiiiin. Sungguh aku sangat berharap semoga doamu barusan didengar Tuhan, Nin."

Kami menangis lagi. Entah berapa lama kami berada di sana. Saat mataku sudah terasa semakin sulit dibuka karena bengkak, kami memutuskan mengunjungi Riri ke rumah sakit.

"Kau yakin ini saat yang tepat?" Lyla tadinya ingin mencegah.

"Ya, aku ingin menghiburnya," jawabku mantap.

"Baiklah kalau begitu. Kita pergi," putusnya akhirnya.

Matthew ternyata menungguku. Kulihat dia sedang duduk di mejaku, memunggungi kami. Aku mensyukuri saat ini aku memilikinya selain keluarga, Riri, dan Lyla.

"Matt." Kusentuh pundaknya dengan lembut. Aku dan Lyla telah berganti baju. Jeans dan kaus warna ungu yang ada di loker, kini melekat di tubuhku. Seragamku ada di kantong kertas yang kutenteng di tangan kiri.

Matthew berbalik, menatapku dengan penuh perhatian. Untuk kali pertama aku menyadari tatapannya begitu menenangkan. Mampu membuatku sedikit lebih tenang.

"Matamu bengkak," ujarnya lembut penuh perhatian.

Mendadak air mataku ingin tumpah lagi. Sekuat tenaga kutahan agar mataku tak makin membengkak. Sekarang mengerjap pun rasanya agak sakit.

"Sekarang mau pulang?" Pandangannya bergantian menyapu dua wajah menyedihkan milik aku dan Lyla.

"Belum. Nina mau ke rumah sakit," Lyla yang menjawab karena aku tak kunjung bersuara.

Matthew bangkit dari duduknya.

"Kau yakin mau menjenguknya sekarang?"

"Ya." Kami berdiri berhadapan.

Kekasihku menegaskan pandangannya tepat ke mataku. Kedekatan kami secara fisik ini seperti obat penenang untukku. Aku lebih bisa menguasai diri sekarang. Sangat berbeda saat Matthew memberitahuku tentang berita mengejutkan itu. Tadi di kantor lelaki itu aku hampir histeris hingga dia harus mati-matian menenangkanku.

"Jangan memaksakan diri bila kau belum siap," Matthew memberi pendapat.

"Aku nggak apa-apa," bantahku.

"Aku rasa ini bukan langkah yang tepat. Lebih baik kuantar kau pulang sekarang. Besok baru kita ke rumah sakit. Lagi pula bisa saja Riri belum bisa ditemui oleh siapa pun."

Matthew lalu memaparkan sejumlah fakta yang sangat masuk akal. Tetapi, aku bergeming dengan keputusanku.

"Aku tetap mau menjenguk Riri!" aku bersikeras.

Matthew akhirnya mengalah. Dia tahu, kecuali Tuhan saat ini tak ada satu kekuatan pun yang bisa mengubah keputusanku.

"Baiklah, aku akan mengantar kalian," pungkasnya kemudian. Bertiga, kami menuju rumah sakit tempat Riri dirawat.

Berita yang kami dengar tidak terlalu jelas. Tadi orang tua Riri menelepon Matthew dan hanya bilang Riri terpaksa dirawat karena banyak luka yang dideritanya. Untuk itu, aku

merasa kami seharusnya mengetahui apa yang sebenarnya dialami sahabatku itu.

Perjalanan yang memakan waktu dua puluh menit itu terasa bagai berabad-abad lamanya. Hanya kebisuan yang menyelimuti. Mencekam. Tidak ada yang berusaha membuka percakapan. Kami bertiga sibuk dengan jalan pikiran masing-masing.

Sesaat setelah memarkir mobilnya, Matthew masih berusaha menghalangiku masuk. Aku tahu itu karena kekhawatirannya padaku. Untuk kesekian kali, hari ini aku bertindak sebagai gadis pembangkang.

"Sudahlah, Pak, dia nggak akan mau menurut," sergah Lyla. Mungkin jenuh melihat kami menegosiasikan hal yang sama sejak tadi.

Matthew tak berkata apa-apa lagi. Bertiga kami menyusuri koridor rumah sakit dengan bau obat-obatan yang khas itu. Aku benci berada di situ. Saat berada di depan meja resepsionis, kekasihku berbicara sejenak dengan petugas disitu.

"Ke kiri," ujarnya pada kami. Setelah berjalan beberapa puluh langkah, aku melihat sosok yang kukenal.

"Yurika," panggilku. Sekarang aku hampir berlari, begitu juga Lyla. Adik bungsu Riri mendekat ke arah kami. Wajahnya sembab dan menyedihkan, mirip seperti aku dan Lyla.

Dia memeluk kami berdua, kembali tersedu mengibakan.

"Bagaimana Riri?" tanya Lyla setelah tangis Yurika mereda.

Mahasiswi tingkat akhir fakultas hukum itu menarik kami untuk duduk di bangku yang tersedia di sepanjang koridor. Aku menatap kekasihku sejenak, mengucapkan 'maaf' lewat pandangan mata. Matthew mengerti. Dia segera mohon diri.

"Kalau mencariku, telepon saja. Aku mau berkeliling dulu."

Aku menganggguk tanpa suara.

"Riri di mana?" Lyla tampak sangat tak sabar. Mungkin baginya acara bertukar pandang dan pamitnya Matthew barusan benar-benar tidak penting untuk saat ini.

"Dia masih dirawat intensif. Diinfus. Banyak luka dan memar karena penyiksaan."

Aku menutup mulutku untuk mencegah agar tidak ada jeritan yang keluar dari sana.

"Aku tadi sempat beberapa kali memotretnya." Yurika mengangsurkan sebuah kamera digital merk Sony. Aku segera merebut, menekan beberapa tombol, dan hampir semaput melihat pemandangan yang terpampang di sana.

Wajah Riri hampir tak bisa kukenali. Ada memar dan bengkak yang cukup mengerikan di sekitar wajahnya.

Di foto-foto itu Riri tampak tergolek diam dengan mata terpejam yang membengkak.

"Ini pembantaian," leherku tercekik saat mengucapkan kata-kata itu. Dadaku sesak oleh kemarahan.

"Pekerjaan iblis," suara Lyla tak kalah geram.

Hanya dua foto yang mampu kulihat. Aku buru-buru menyerahkan lagi kamera itu kepada pemiliknya. Empeduku rasanya naik ke ubun-ubun.

"Bagaimana terjadinya?"

"Minggu sore Kak Riri pamit mau belanja. Biasanya kami pergi berdua, tetapi kemarin aku sedang mengerjakan tugas kuliah. Jadi, dia pergi sendiri," tangis Yurika meluap diiringi penyesalan yang dalam. Tampaknya dia menyalahkan diri sehingga tragedi ini bisa terjadi.

"Jangan menghukum diri sendiri, itu nggak akan mengubah apa-apa. Semua sudah terjadi."

"Tetapi, Kak Lyla, kalau aku ikut ini nggak akan terjadi. Harusnya aku selalu menemaninya."

Kami berdua berusaha sekuat tenaga menenangkan gadis yang tampak sangat terpukul itu.

"Aku nggak tahu bagaimana terjadinya. Mungkin Billy menguntitnya. Atau mengajak Kak Riri membicarakan masalah perceraian. Entahlah.... Orang di rumah mulai cemas waktu Kak Riri belum pulang juga setelah pukul sepuluh malam, padahal dia pergi sejak pukul empat. Ponsel juga nggak aktif. Mau dicari juga nggak tahu harus cari ke

mana. Lapor polisi, takut terlalu berlebihan. Pukul dua belas dapat telepon dari polisi. Waktu ditemukan dia sudah nggak sadarkan diri. Disiksa habis-habisan, mungkin Billy mau membunuhnya."

Aku takjub mendengar cerita Yurika. Seperti melihat serial *CSI*[3] tetapi ini berlatar kota Medan, bukan Las Vegas.

"Kak Riri bawa mobil. Dia ditinggalkan begitu saja di dalam mobil terkunci di daerah sepi."

"Di mana?"

"Tanjung Morawa."

"Riri sempat siuman?" sergahku.

"Ya. Makanya tahu kalau Billy pelakunya. Sekarang dia diberi obat tidur."

Aku bersandar dengan lemah. Rasanya tulang-belulangku sudah tidak ada pada tempatnya lagi.

"Yang sudah terjadi, tidak bisa dicegah. Yang penting Riri selamat," kataku akhirnya, menyerah pada kenyataan.

Tragedi itu memang telah berlalu. Namun, tak gampang walau untuk sekedar mengabaikannya. Artinya, sangat mustahil untuk melupakannya.

---

[3] *Crime Scene Investigation* adalah serial populer yang menceritakan tentang para petugas laboratorium kriminal di Las Vegas dalam mengungkap kejahatan. Karena sukses, kemudian dibuat dua serial CSI lagi yaitu *CSI: Miami* dan *CSI: New York*.

Orang bijak sering mengatakan bahwa waktu akan menyembuhkan luka. Tetapi mereka keliru. Waktu mana yang bisa menyembuhkan luka ini? Selamanya akan tetap menganga.

Makanya aku heran dan merasa ajaib saat ada seorang perempuan yang mengaku disiksa–bahkan disilet–oleh suaminya, namun bisa tampil santai di depan publik. Lengkap dengan senyum dan tawa, tubuh yang kian montok, bahkan mampu menjadi selebritas populer yang diburu wartawan. Main sinetron pula. Lalu di mana letak traumanya?

Riri memberi reaksi yang sangat berbeda dari selebritas tadi. Waktu pertama melihatnya, kepedihanku mungkin hampir setara dengannya. Riri tampak membentengi diri, gelisah, dan takut-takut. Meskipun itu bertemu aku dan Lyla, bahkan keluarganya!

Butuh waktu panjang dan lama untuk membuatnya *hampir* seperti sedia kala. Karena sejak mengalami perkosaan, Riri berubah selamanya. Tak mungkin kembali seperti dahulu.

Selain pengobatan medis, sahabatku itu juga harus menjalani serangkaian sesi konsultasi dengan psikolog. Tentunya menghabiskan waktu dan dana yang tidak sedikit. Untunglah bagi keluarganya, uang bukanlah masalah besar.

"Pagi-pagi begini sudah melamun," gadis muda berumur awal dua puluhan itu menepuk punggungku dengan lembut. Amat lembut, malah.

"Hai," jawabku sekenanya.

Riri akhirnya memutuskan berhenti bekerja. Dia butuh waktu untuk memulihkan diri. Penggantinya gadis ini, Mae.

"Semangat, jangan menyerah!"

Entah kenapa kata-katanya mengingatkanku pada pemandu sorak. Mae adalah orang yang baik, selalu berusaha menularkan energi positif miliknya kepada semua orang.

"Aku nggak apa-apa."

"Sejak aku pindah ke sini, Kak Nina nggak pernah tertawa. Bukan nggak pernah sih, tetapi hampir nggak pernah. Kalaupun ada lelucon, ikut tertawa hanya untuk sopan santun."

Dia sedikit nyinyir. Suka menggali apa saja yang membuatnya penasaran. Tetapi aku tak merasa tersinggung.

"Apa pun yang kita hadapi, jangan disesali berkepanjangan. Hidup kan terus berjalan. Maaf ya, bukannya aku mau menggurui. Tetapi penyesalan saja nggak akan memperbaiki keadaan, kan?"

Rasanya seperti ada yang menyentil kupingku. Kalimat itu sudah diucapkan oleh banyak orang, termasuk Lyla. Anehnya, saat diucapkan oleh Mae terasa berbeda. Aku seperti diingatkan.

"Pagi-pagi jangan ngobrol. Ini waktunya kerja, kerja, kerja."

Suara menyebalkan itu lagi. Tak lain dan tak bukan, Ghea. Masih tak berubah. Setia dengan lidah tajamnya.

Aku tak berniat menanggapi, Mae pun ternyata sama. Aku merapikan blus dan *blazer*-ku, menegakkan punggung, siap menyambut kedatangan nasabah.

Orang pertama yang melewati pintu masuk adalah seorang lelaki muda berpenampilan *sporty*, berkulit coklat tanda sering terkena sinar matahari, bertubuh sedang dengan wajah menarik. Langkahnya mantap dan percaya diri, langsung menuju ke mejaku.

"Pagi. Mau buka rekening."

Begitu lelaki itu membalas sapaanku. Ringkas dan tak bertele-tele.

"Maaf, bisa saya pinjam KTP-nya?"

Aku melakukan tugasku seefisien mungkin. Rutinitas yang sudah mendarah daging beberapa tahun belakangan ini.

"Kenapa dia memilih meja Kakak? Padahal letaknya kan paling jauh?" tanya Mae penasaran. Nasabah pertamaku baru saja beranjak menuju *teller* untuk menyetor dana.

"Entahlah, mana kutahu. Mau kutanyakan?" Mendadak aku ingin menggoda Mae.

"Ih!"

Kami bertiga duduk berjajar. Aku dan Ghea mengapit Mae. Dan memang mejaku letaknya paling ujung.

"Kakak punya magnet untuk para cowok."

Aku tersenyum. Ada bagian tertentu pada dirinya yang mengingatkanku akan Riri.

"Terima kasih," hanya begitu balasanku. Aku urung menjawab panjang lebar karena kantor mulai ramai.

Aku tahu kata-katanya tidak sepenuhnya benar (meski aku kadang berharap memang demikian). Kadang orang menuju ke mejaku karena Ghea masih sibuk menulis atau merapikan sesuatu, sementara aku sudah dalam posisi siap melayani. Atau Mae dianggap terlalu muda dan tak berpengalaman. Atau alasan lain yang tak kuketahui.

Menjelang tengah hari, ada orang yang secara khusus menuju mejaku. Bukan dengan alasan yang aneh-aneh, tetapi karena aku mengenalnya.

"Lyla ada, Nin?"

"Ada. Mau kupanggilkan? Kebetulan lagi sepi."

"Nggak usah. Aku cuma mau titip ini."

Martha mengangsurkan sebuah kantong plastik yang sejak tadi dipegangnya. Ada dua buah kotak *styrofoam* di dalamnya.

"Untuk makan siang Lyla," Martha tersenyum manis. Kalau aku lelaki, pasti jatuh hati padanya.

"Apa ini?" Aku tak kuasa menahan rasa ingin tahu.

"Nasi goreng keju."

Wow, bukan jarak yang dekat kalau memang Martha membelinya dari restoran favorit Lyla.

"Nanti aku kasih ke Lyla," janjiku.

"Satunya lagi untukmu. Mie Aceh."

Aku hampir terpekik kegirangan. Sudah dua hari ini aku memang ingin makan mie kegemaranku. Betapa baiknya perempuan ini.

"Wah, makasih ya, Tha! Kenapa aku juga kebagian? Hari ini kau ulang tahun, ya?"

Martha tersenyum lagi, wajahnya semakin cantik kalau begitu.

"Kau kan temannya Lyla. Itu artinya temanku juga."

Ah, manisnya. Seandainya semua orang seperti perempuan ini, niscaya dunia akan aman tenteram.

Martha tak lama. Setelah berbincang sejenak, dia segera pamit. Sempat kulihat dia melambai ke arah Lyla yang dibalas dengan antusias.

"Siapa itu?" Ghea tak bisa menahan rasa ingin tahunya.

"Martha," jawabku santai.

"Aku tidak tanya siapa namanya. Aku ingin tahu untuk apa dia ke sini?" tanyanya lagi.

"Mengantarkan ini," aku menunjuk bungkusan yang dibawa Martha tadi. Ghea menatapku dengan jengkel.

"Apa pun urusannya, itu bukan masalah kita," tiba-tiba Mae yang menyela. Hmm, dia sangat mirip Riri kalau begini.

Teringat Riri, hatiku bagai tertusuk belati. Billy memang sudah ditangkap polisi beberapa waktu lalu, tetapi penderitaan yang dihadiahkannya untuk Riri tak akan pernah berakhir.

Riri tak pernah secara gamblang menceritakan peristiwa malam kelabu itu. Yang lain pun tak mau membicarakannya. Seolah ada pengertian yang terjalin untuk tak pernah lagi menyinggungnya.

Melihat Riri tertatih-tatih menjalani hari demi hari tentu bukan masalah gampang. Apalagi waktu dia memutuskan berhenti bekerja. Aku dan Lyla berusaha membujuknya agar mengurungkan niat itu.

"Kau yakin mau berhenti bekerja?" Lyla tampak sangat khawatir waktu Riri memberitahukan keputusannya.

"Ya," suara Riri tak mengandung keraguan sedikit pun.

"Jangan terburu-buru ambul keputusan, Ri!" Aku mendukung Lyla.

Riri menggeleng tegas.

"Aku ingin menata ulang hidupku. Dan hal pertama yang harus kulakukan adalah berhenti bekerja. Banyak sekali yang harus kulakukan. Aku ingin belajar berdamai dengan kenyataan. Menyusun lagi prioritas hidupku dan Inka."

Aku dan Lyla tak lagi berkata apa-apa. Keputusan Riri tampaknya sudah bulat. Tak ada kata yang bisa menggoyahkan pendiriannya. Kami harus belajar menghormatinya.

Saat berdua dengan Lyla, dia mengucapkan kata-kata yang terasa menghujam ke dasar hatiku.

"Aku takut kalau dia tidak punya kesibukan. Bukan hal yang baik, menurutku. Setiap hari menatap Inka, apa

dia sanggup bertahan? Wajah Inka adalah cetakan wajah Billy!"

Lyla menyantap nasi goreng kejunya dengan lahap. Aku saja hampir meneteskan air liur melihatnya, meski aku sangat anti pada keju.

"Kau lapar berat ya?" tanyaku penasaran. "Mirip orang yang nggak makan tiga hari."

"He-eh," mulut Lyla penuh terisi.

Seperti biasa, kami makan siang dalam waktu yang hampir bersamaan. Ketimbang satu meja dengan Fahmi atau Ghea, tentu aku lebih memilih bersama Lyla. Meski kadang berarti agak siang saat pekerjaan Lyla bertumpuk.

Tadi saja Matthew sudah beberapa kali mengirim SMS, mengingatkanku untuk segera makan siang. Tiba-tiba rasa rindu menyergapku.

Sudah cukup lama kami tak berpacaran sebagaimana harusnya. Belakangan banyak masalah silih berganti. Sehingga jadwal kencan diisi keluh kesahku padanya. Kadang materinya itu-itu saja. Untung saja Matthew tak pernah mengeluh, setia mendengarkanku, rela menjadi tong sampah untuk segala uneg-unegku.

"Kau mau ke mana?"

Lyla keheranan menatapku yang tiba-tiba bangkit.

"Ke ruangan bos. Aku rindu," jawabku tanpa malu-malu. Wajah di depanku tampak melongo. Mungkin heran mendengar pilihan kataku yang tak biasa. Aku tertawa melihatnya.

"Kau nggak salah makan obat, kan? Atau jangan-jangan mie yang kau makan tercampur wabah genit?"

Aku mengibaskan tangan.

"Kalaupun iya, berarti Martha yang punya wabah. Kau pun nanti bisa tertular."

Tawa Lyla pecah, aku pun sama. Sepertinya sudah sangat lama kami tidak seperti ini.

"Kutinggal dulu ya," pamitku.

Lyla mengangguk tanpa bicara. Bergegas aku menuju ruang kerja kekasihku. Tanpa mengetuk pintu aku menghambur masuk. Matthew yang sedang berbicara di telepon tampak kaget. Wajahnya agak berubah. Refleks aku mengerem langkahku setelah melihat reaksinya.

"Aku mengagetkanmu, ya? Maaf ya."

Tak tega aku melihatnya begitu pias. Apakah kehadiranku seperti hantu di film *Scream*?

Dengan tangannya, Matthew memberi isyarat agar aku menunggu. Lalu pembicaraan di telepon segera diputuskan.

"Kalau telepon penting, nggak perlu ditutup. Aku bisa menunggu kok!" tukasku manja.

Sebenarnya saat ini aku sangat ingin menghambur ke pelukannya yang hangat dan menentramkan itu. Tetapi

air mukanya tampak keruh, raut yang tak pernah kulihat sebelumnya.

"Ketuk pintu dulu kalau masuk, Nin. Kita kan sedang di kantor."

Aku terkesiap, apakah Matthew marah padaku?

"Maaf. Aku memang nggak hati-hati," sesalku.

Ketegangan di wajahnya mengendur. Mungkin dia jatuh iba melihat ekspresi memelasku. Sungguh aku menyesal telah berlaku teledor. Ini bukan kebiasaanku. Bukan kebiasaan Matthew juga menegurku sedemikian rupa. Apakah dia mulai lelah memaklumi segala polahku yang kadang masih kekanakan? Ataukah hubungan kami memasuki fase baru yang tak melulu diisi cerita indah dan pemaklumannya? Mungkin saja.

"Aku juga minta maaf. Lagi ada sedikit masalah."

Kami bertukar pandangan. Wajahnya terlihat letih. Mengapa selama ini aku tak bisa menangkapnya? Apakah karena aku hanya terbelenggu dengan masalahku sendiri?

"Aku bisa bantu nggak? Minimal menyediakan bahu untukmu kalau merasa letih," bisikku romantis.

Matthew akhirnya menyerah juga. Diraihnya aku ke dalam pelukannya lalu mendaratkan sekilas ciuman di bibirku. Hmm....

"Bahumu nggak akan kuat menahan bebanku," desahnya dengan tangan masih melingkari pinggangku.

"Kau mengejekku. Kau kan belum tahu kekuatanku yang sesungguhnya," rajukku manja.

Dia tertawa. Aku selalu terpesona dengan tawanya.

"Ada apa mencariku, Cantik? Tidak biasanya."

Aku mengerjap-ngerjapkan mataku, sembari berusaha mencari kata-kata yang tepat.

"Ada apa? Kelilipan?"

"Bukan, lagi berpikir."

"Kok nggak mirip orang lagi berpikir sih?" guraunya lagi. Tangannya menjentik hidungku.

Bibirku cemberut.

"Kalau kau meledekku terus, aku keluar saja," ancamku seraya membalikkan badan. Pura-pura tentunya.

Seperti keinginanku, Matthew menarik lenganku, membawa tubuhku berhadapan dengannya.

"Jangan ngambek, dong. Kau mau ngomong apa?"

Wangi parfum khas kekasihku itu menyergap hidungku.

"Aku mau mengajakmu nonton, makan, atau apalah. Pokoknya judulnya bersenang-senang. Tertarik?"

Matanya berbinar memandangku, seolah berkata, "Akhirnya!"

"Tentu saja. Kapan? Sekarang?"

"Kita bisa dipecat kalau bolos sekarang." Aku melirik jam tanganku. Mau nonton apa jam segini?

"Pulang kerja, gimana?"

"*Perfect*. Tetapi dengan satu syarat."

"Ha? Sejak kapan kencan dengan pacar sendiri pakai syarat?" protesnya. Alisnya bertaut.

"Mau nggak?" Aku jadi mirip tukang ancam.

"Oke, oke. Apa syaratnya? Sejauh masih masuk akal, aku terima. Kalau yang aneh-aneh, aku nggak akan setuju."

"Kau sekarang jadi nyinyir. Mirip Ibu."

"Apa syaratnya?" Dia tak mempedulikan kata-kataku.

"Aku yang traktir. Semuanya."

Matthew melongo. Setahuku, dia paling anti dibayari perempuan, meski pun perempuan itu aku.

"Tetapi...."

"Setuju atau batal. Tahun depan baru kita nonton lagi."

"Setuju," katanya dengan berat hati. Egonya terpaksa mengalah dulu. Matthew menggaruk-garuk kepalanya.

Kuelus pipinya dengan lembut. "Aku kerja lagi, ya. Biar bisa mentraktirmu nanti malam. *Bye*, Sayang."

Waktu menuruni tangga, aku berpapasan dengan Fahmi. Belakangan ini dia lebih pendiam. Hubungannya dengan Ghea sepertinya tak berjalan mulus. Sejak Lyla membocorkan pertemuan kami di bioskop, mereka justru menjauh. Aku sudah bisa membayangkan apa yang terjadi.

"Kau belum makan? Sudah siang begini."

Ada rasa bersalah di hatiku. Sepertinya aku juga punya andil. Walaupun Fahmi sangat menyebalkan, tetapi aku juga

tak mau membuatnya kehilangan kebahagiaan. Makanya sekarang aku berusaha bersikap normal padanya. Melihat dia menjadi lebih banyak diam, aku tak tega juga.

"Ya."

"Awas kena maag, lho!"

Aku melanjutkan langkah. Walau hanya basa-basi nggak penting, setidaknya ada kemajuan dalam hubungan kami. Dia tak lagi gemar mengejekku dengan kata-kata menyakitkan.

"Nin," panggilnya. Aku menegaskan pendengaranku, benarkah itu suara Fahmi? Sejak kapan dia tak lagi memanggilku Kare? Tetapi, rasanya mustahil. Ini hanya halusinasi saja.

"Nin," suaranya terdengar lagi. Oh, ternyata aku tidak sedang berhalusinasi. Fahmi memang memanggilku!

"Ya," aku membalikkan badan, berusaha tak menunjukkan reaksi kaget.

"Aku cuma ingin bilang, hati-hati...."

Ekspresi dan cara Fahmi mengucapkan kata-kata itu bukan ancaman. Aku tertegun mendengarnya.

"Apa maksudmu? Hati-hati untuk apa?"

Aku sungguh penasaran. Tetapi tampaknya Fahmi tak ingin melanjutkan percakapan ini.

"Semoga kau tidak disakiti. Ah, sudahlah. Aku harus makan."

Fahmi menghindar dengan cara melangkah tergesa menuju lantai dua. Kata-katanya yang kacau sungguh tidak bisa kumengerti. Apa sebenarnya yang ingin dikatakannya? Apa dia sungguh-sungguh khawatir aku akan disakiti? Entahlah.

Kata-kata Fahmi terlupakan begitu saja. Apalagi kemudian aku langsung disibukkan dengan tumpukan pekerjaan.

"Ghea, kau putus dengan Fahmi, ya?" Sorenya aku iseng bertanya, sesekali menjadi orang yang gemar mencampuri urusan orang lain.

Mae menatap heran ke arahku seakan mempertanyakan tujuanku. Toh, jawabannya sudah bisa diduga. Mae yang masih baru saja sudah cukup mengenali karakter Ghea.

"Bukan urusanmu!" Nah, kan?

"Memang, tetapi aku khawatir lihat Fahmi. Dia tampak berubah," aku belum menyerah.

"Kalau begitu, pacari saja. Dia kan cinta mati padamu," balasnya judes dengan mimik jijik.

"Lalu pacarku?" tanyaku santai.

"Putusin. Atau pacari dua-duanya."

Suara Ghea ketus dan tak bersahabat. Di kantor ini, dia cuma bersikap manis pada Matthew. Mungkin karena Matthew bos, Ghea naksir, atau alasan lainnya yang tak tertebak.

"Kalau Nina putus, kau pasti buru-buru menyambar Pak Matthew, kan?" Lyla yang kebetulan berada di dekat

meja *customer service*, rupanya mendengar pembicaraan kami.

"Dasar orang usil!" kecam Ghea sembari bangkit dari kursinya dan berlalu. Ternyata dia tak tahan menghadapi kami.

Lyla dan aku terkikik geli. Mae pun ikut-ikutan.

"Tumben kau berubah menjengkelkan bagi Ghea."

"Aku lagi nggak punya kerjaan," balasku.

"Hah?"

"Nikmat juga sesekali bikin orang kesal. Khususnya untuk orang bernama Ghea."

Lyla mendekat, menatapku penuh rasa ingin tahu.

"Sejak kapan kau jadi orang iseng?"

"Sejak makan mie Aceh dari Martha. Selain ada wabah genitnya, juga mengandung virus usil," ujarku santai.

"Astaga! Kalau begitu akan kusuruh Martha menambahkan dosisnya. Kau jadi orang yang lebih menyenangkan kalau bertingkah seperti itu."

Aku mandi dan berganti pakaian di kantor. Matthew pun sama. Saat melihat pantulan diriku di kaca, kuputuskan bahwa jins dan blus merah membuatku tampak lebih muda dan langsing.

Pacarku muncul dengan celana seragam, kemejanya berganti menjadi warna *pink* pucat. Uffh. Aku paling benci warna *pink*. Entah jenius mana yang mengidentikkan warna biru dengan lelaki dan *pink* dengan perempuan. Nyatanya, aku tak punya satu benda pun yang berwarna *pink*.

"Kau tampan sekali," pujiku.

Aku tidak bohong. *Pink* pucat itu tampak serasi pada Matthew. Mau tak mau aku harus melupakan sejenak permusuhanku dengan warna itu.

"Kalau aku nggak akan memujimu. Cermin kan sudah bicara banyak," balasnya.

"Pelit! Apa sih susahnya memuji pacar sendiri?" protesku. Matthew malah tertawa.

Saat kami meninggalkan kantor, masih ada beberapa karyawan yang belum pulang. Terdengar suara gurauan atau suitan di sana sini. Wajahku sebenarnya terasa panas menyimpan malu, tetapi aku berusaha mengabaikan. Inilah resikonya pacaran dengan teman sekantor.

"Kalian itu sirik tanda tak mampu," kataku pada mereka. Bukannya reda, suara suitan makin menggila.

"Akhirnya *go public* juga," canda Elmo.

Selama ini, walaupun pacaran, kami tak pernah terang-terangan pergi berdua dari kantor. Lebih sering kami bersama Lyla. Kalaupun pergi berdua, suasana kantor pasti sudah sepi. Tetapi, kali ini beda.

Meski orang-orang sekantor tahu kondisi hubungan kami, tetapi mereka tak pernah terang-terangan membicarakannya di depanku. Kejadian ini seolah menjadi legitimasi untuk hubungan kami.

"Ditutupi bagaimana pun tetap aja terlihat. Sinar mata penuh cinta itu. Ohh.... Rudy yang pendiam pun tak kuasa menahan lidahnya. Gayanya bak penyair gagal. Kekasihku tertawa.

"Kalian kurang kerjaan," aku mempercepat langkah menuju pintu. Bukannya mendukungku, Matthew malah dengan sengaja melingkarkan tangannya di pinggangku. Sungguh bisa dibayangkan suasana yang makin heboh.

"Kau kelewatan," wajahku masih terasa terbakar.

"Memeluk pacar sendiri bukan kelewatan, Sayang."

"Tetapi aku kan malu. Orang sekantor jadi tahu," kataku naif.

"Mereka sudah tahu, cuma nggak pernah melihat terang-terangan," bantah Matthew.

"Gara-gara kau!" tudingku.

"Hei, coba ingat-ingat dulu. Siapa yang mengajakku kencan hari ini?" godanya. Huh, menyebalkan.

Matthew membukakan pintu mobil untukku. Aku merasa istimewa. Perlakuannya kerap membuatku tersanjung. Seolah aku satu-satunya perempuan di muka bumi ini.

Aku menyandarkan tubuh. Mobil Matthew nyaman dan wangi. Sebenarnya aku tidak terlalu suka cowok yang

teramat rapi, sepertinya kok kurang macho. Tetapi, waktu bertemu Matthew, aku tetap saja tak berkutik. Padahal dia orang yang sangat sangat rapi. Suka warna *pink* lagi. Yang tak kusuka pun ada padanya. Tetapi, bila menyangkut masalah hati apakah ada rumusannya?

Kriteria pasangan idaman hanya ada saat kita belum menemukan orang yang mampu menggetarkan sukma. Atas nama cinta, semua kriteria bisa rontok tanpa basa-basi. Itulah yang kualami.

"Mobilmu nyaman sekali. Andai saja tiap pagi aku nggak perlu naik angkot," kata-kataku bernada keluhan.

Menunggu angkot pagi hari sungguh menyebalkan. Selalu penuh dengan penumpang yang semuanya berpacu dengan waktu untuk tiba di tempat tujuan tepat waktu. Kadang aku tidak mendapat tempat duduk sehingga terpaksa menunggu angkot lainnya. Artinya, ada beberapa menit yang terbuang sia-sia.

"Aku kan sudah berkali-kali bilang, aku jemput tiap pagi. Sorenya kuantar. Tanpa cacat."

Aku menggerak-gerakkan tanganku ke arahnya.

"Nggak. Aku nggak mau!"

"Kenapa? Itu kan nggak melanggar hukum," guraunya. "Aku janji, nggak akan berbuat macam-macam."

"Aku nggak mau merepotkanmu. Aku akan jadi bebanmu kalau itu terjadi. Hubungan kita kan setara. Aku

nggak mau jadi timpang. Posisimu sebagai bosku pun sebenarnya sudah membuatku kurang nyaman."

Matthew menyetir dengan tenang. Rambutku dibelai sayang sejenak. Aku sering bertanya-tanya, apakah selamanya dia akan memperlakukanku seperti ini? Sejak pengalaman mengerikan yang dialami Riri, aku kerap merasa tak tenang. Apakah aku benar-benar mengenal lelaki di sampingku ini?

"Begini Cantik, katakanlah hubungan kita *simbiosis komensalisme*[4]. Aku nggak pernah merasa kau menjadi beban kok!"

Aku tetap menggeleng.

"Lagi pula, aku nggak mau menjadi kekasih yang posesif. Mungkin untuk beberapa saat kau *enjoy* menjalaninya. Tetapi, nantinya pasti tidak nyaman lagi. Seolah-olah duniamu hanya ada aku. Lain halnya kalau kita..... aku buru-buru menutup mulut."

Kalimatku menggantung begitu saja. Dalam hati, aku meneruskannya dengan, "....sudah menikah."

"Kalau kita apa?" Matthew penasaran.

"Nggak, nggak apa-apa."

"Ngomong jangan setengah-setengah, dong. Bikin penasaran."

Untung saja saat itu ponsel Matthew berbunyi. Untuk sementara dia tak bisa mendesakku soal kelanjutan

[4] Hubungan di antara dua pihak di mana pihak yang satu mendapat keuntungan dan pihak lainnya tidak dirugikan.

kalimatku itu. Malu kalau ketahuan. Berani-beraninya aku berpikir sejauh itu. Jangan-jangan dia malah kabur karena menganggap aku terlalu mendesaknya.

"Kenapa nggak diangkat?" tanyaku heran. Matthew hanya melihat sekilas ke layar ponsel dan tampaknya tak berminat menjawab panggilan itu.

"Telepon nggak penting. Aku lagi kencan dengan kekasihku," kilahnya sambil mengerling.

"Siapa tahu ada masalah mendesak," kalimatku bernada bujukan.

"Nggak akan, tenang aja."

Ponselnya masih berbunyi beberapa kali. Matthew akhirnya memasang modus *silent*. Aku masih mencoba membujuknya menjawab, namun dia bersikukuh menolak.

"Awas kalau ada masalah penting yang harus terbengkalai gara-gara kencan kita. Aku nggak mau disalahkan ya."

Akhirnya aku menyerah. Sepertinya tidak ada gunanya membujuknya. Matthew ternyata tipe orang yang kukuh pada pendiriannya juga.

"Seberapa banyak hal yang tak kukenal darinya?" bisikku dalam hati. Mustahil aku mengenalnya luar dalam hanya dalam waktu sesingkat ini. Dia pun belum utuh melihat pribadiku.

Kulirik Matthew diam-diam. Entah mengapa, aku merasa dia tak setenang penampilannya saat ini. Sepertinya ada yang membebani pikirannya.

Aku sendiri tidak tahu apakah asumsi itu kuambil berdasarkan kepekaanku atau justru kecurigaan yang tak berdasar. Walau penuh pertanyaan, aku menahan diri untuk tidak menjadi orang yang menjengkelkan. Kalau Matthew merasa aku perlu mengetahui sesuatu, dia pasti akan bercerita padaku.

Giliran ponselku yang berdering. Aku langsung tahu panggilan ini berasal dari Lyla begitu mendengar *ringtone*-nya.

"Ada apa?" aku tak mengucapkan kata 'halo'.

"Kau di mana?" dia malah balik bertanya.

"Lagi pacaran," jawabku seraya melirik Matthew. Yang dilirik cuma mesem-mesem.

"Pantas orang di kantor pada heboh. Kau pergi nggak ngomong-ngomong. Kukira kau dandan rapi mau mengajakku keluar. Makanya aku buru-buru mandi juga."

"Kau lupa kalau aku punya pacar? Mana mungkin 'kencan' denganmu terus." Aku tertawa geli.

"Selamat memadu kasih kalau begitu. Kalau lagi jatuh cinta memang jadi lupa teman. Semoga sukses ya. Daah."

Pembicaraan kami terputus. Tadi, aku memang lupa pamit pada Lyla. Mungkin karena terlalu senang menyambut kencan kali ini?

"Lyla punya pacar nggak, sih?" Setahuku, Matthew belum pernah menyinggung soal ini.

"Kenapa? Ada calon yang pas?" aku balik bertanya.

"Bukan begitu. Aneh aja. Orang seperti dia kok nggak punya pacar. Ke mana-mana berdua denganmu. Kalau kau bukan pacarku, aku bisa-bisa menaruh curiga, Nin."

"Curiga?" aku mengernyitkan alis. "Kenapa?"

"Jangan-jangan kalian pacaran," guraunya sembari terbahak. Aku meninju bahunya.

"Enak saja! Kami ini perempuan normal," aku bersungut-sungut dengan bibir mengerucut.

"Iya, aku percaya."

Aku telanjur cemberut.

"Kalau terlalu sering ngambek, bisa merusak kecantikan, lho. Membuat kulit cepat kendur juga."

"Biarin."

"Menambah kerutan di wajah"

"Nggak peduli."

"Matahari bisa terbit dari barat."

Aku tertawa geli mendengar ucapannya.

"Bohong besar. Hal mustahil yang paling tak mungkin."

Aha, indahnya punya kekasih bernama Matthew. Benar-benar aku mereguk madu cinta.

Suasana di 21 cukup ramai. Karena ini kencan dadakan, aku tidak sempat mencari informasi film apa yang sedang

diputar. Berdua kami meneliti satu persatu poster film yang sedang main hari ini.

Matthew menghela napas berat. Entah karena filmnya atau hal lain yang tak kuketahui.

"Tidak berminat?" tanyaku.

"Nggak ada yang bagus."

Aku setuju. Ada dua film Hollywood dengan jajaran pemain tak kukenal dan dua film Indonesia yang bertema horor. Tak ada yang menarik minatku.

"Nggak jadi nontonnya?" aku mempertegas.

"Nggak usah deh. Kita makan saja."

Matthew memeluk bahuku. Ada kebanggaan memenuhi dadaku saat berpasang-pasang mata perempuan melihat ke arahku dengan sinar kecemburuan tak terbendung. Bahkan seorang perempuan cantik berdandan mirip Julia Perez pun menatapku tak berkedip.

Begini rasanya dicemburui banyak orang. Dengan gerakan provokatif, aku melingkarkan tanganku di pinggang Matthew.

"Dingin," tukasku asal-asalan.

Tanpa bicara kekasihku mempererat pelukannya. Aku merasa melayang-layang di negeri khayalan. Ternyata begini rasanya menjadi pusat perhatian. Hmm, nikmat juga.

"Mau makan apa, Sayang?"

Dunia rasanya berpusat pada kami. Pernah mendengar kata-kata 'dunia serasa milik berdua, yang lain ngontrak', kan? Beginilah terjemahannya.

"Apa saja, asal berdua denganmu," aku berkata gombal.

Aku sebenarnya hampir tercekik dengan kata-kataku sendiri. Mirip dialog di roman-roman picisan yang kubaca saat remaja dulu. Matthew pun ikut tertawa mendengarnya.

"Kalau kubawa ber-*hibernasi*[5] ke kutub, mau nggak?" Matthew menyadari aku sedang 'gila'.

"Buatku, nggak masalah tinggal di mana. Yang penting, tinggal dengan siapa," tuturku mantap.

Matthew menatapku dengan pandangan penuh cinta. Aku membalas sama mesranya.

"*I love you,* Cantik."

"*I love you, too.*"

Kami memutuskan mencoba menu *chinese food* yang ada di lantai tiga. Matthew penggila makanan ini. Aku sendiri penggemar berat ikan. Tetapi kami bisa berkompromi untuk urusan perut.

Restoran ini memiliki desain interior minimalis dengan kesan intim yang terasa begitu kita menginjakkan kaki ke dalamnya. Suasananya cukup romantis, cocok untuk pasangan yang sedang dimabuk cinta. Hari ini kebetulan pengunjungnya tak terlalu ramai.

---

[5] Tidur panjang saat musim dingin yang ditandai dengan menurunnya kinerja metabolisme dan suhu tubuh.

"Kau yang memesan. Aku menurut saja."

Hari ini aku ingin menyenangkan Matthew. Kubiarkan dia memegang kendali penuh untuk kencan sekarang. Biasanya, dia mendahulukan keinginanku. Ini saatnya aku membalas sedikit saja perhatiannya.

Dengan cekatan lelaki tampan itu memesan hidangan. Aku berusaha tak memberi pendapat.

"Kau yakin ingin aku yang memesan?" Matthew tak terlalu pede awalnya.

"Ya."

"Kau ingin makan sesuatu?"

Aku mendekatkan bibirku ke telinganya.

"Makan orang kalau kau nggak buru-buru memesan. Aku sudah luar biasa kelaparan."

Pelayan menatap kami dengan jengah. Mungkin dia mengira aku membisikkan kata-kata tak pantas di telinga kekasihku. Dasar pikiran kotor. Apakah berpacaran berarti melakukan hal-hal yang di luar kontrol?

"Sayang, pesanannya jangan terlalu banyak. Aku takut gemuk," dengan sengaja aku bersuara manja yang dibuat-buat. Pelayan itu membeliak ke arahku.

Setelah dia pergi, tawa Matthew berderai.

"Kau lihat wajah pelayan itu? Dia hampir mati karena sebal," Matthew mengacak rambutku.

"Aku sengaja," balasku. "Aku sengaja ingin membuatnya kesal setengah mati."

"Ada apa denganmu hari ini?"

"Lyla juga tadi nanya begitu. Aku lagi senang bikin orang kesal," aku menjelaskan dengan enteng. Ponselku berbunyi, ada SMS masuk dari Kak Vivit. Sederet kalimat muncul di layar saat kupencet tombol *oke*.

Lagi ngapain, Dik?! Kata Ibu kau sedang bersenang-senang dengan cowokmu yang ganteng itu. Jangan pacaran saja, cepatlah menuju pelaminan. Biar halal, hahaha..

"Kakakku suka ikut campur. Sini Matt, kita foto dulu. Nanti mau kukirim ke Kak Vivit. Biar dia keki."

Kami bergaya dengan pipi saling ditempelkan. Beres. Gambar itu segera kukirim ke kakakku. Lalu aku masih menambahnya dengan kalimat: *Beginilah kalau masih muda,* happy *terus. Beda dengan yang udah uzur. Jangan sirik padaku ya, Kak!*

Kami masih tertawa-tawa saat sebuah suara empuk terdengar.

"Matthew, apa kabar?"

Kami mendongak bersamaan. Ternyata si Julia Perez sudah berdiri dengan senyum menawan.

MELUPAKAN JEJAK MASA LALU

Biarkan masa lalu tertinggal di belakang

Tak ada yang perlu dihapus

Cinta yang kupersembahkan

Menerimamu tanpa syarat

Walau segala cerita terungkap

Meninggalkan perih dan luka

Aku akan bergeming menyongsong badai

Karena kita hidup untuk masa depan...

Matthew tak banyak bicara sejak di restoran tadi. Perempuan yang katanya bernama Janet itu muncul tiba-tiba. Aku sendiri menyaksikan betapa kekasihku kehabisan kata selama beberapa waktu. Sikap serba salah yang ditunjukkannya membuatku merasa aneh.

Aku masih ingat ekspresi 'Jupe' waktu memperkenalkan diri. Aku bukan psikolog, tetapi aku merasa ada kepuasan pada dirinya waktu mendapati Matthew menjadi bisu.

Aku bukannya tak tahu, ada sesuatu di antara mereka. Bahasa tubuh dan warna wajah Matthew sudah bercerita banyak. Tetapi, apa pun itu aku tak mau mendesak Matthew untuk bercerita. Aku tetap pada prinsipku, tak mau jadi perempuan yang menjengkelkan.

"Kau jadi pendiam," tegurku dengan nada suara dibuat sesantai mungkin. Tanpa tekanan. Aku tak mau dia mendapat kesan kalau saat ini aku sedang menginterogasinya.

"Aku capek," jawabnya singkat.

Kulirik dia sekilas. Matanya tertuju ke jalanan di depannya. Wajah Matthew tampak serius.

"Oh. Kalau begitu nanti setelah mengantarku, langsung pulang. Istirahat," saranku.

Matthew mengangguk setuju.

"Janet itu bekas teman kuliahku. Sudah lama nggak bertemu," sambungnya.

Cuma itu penjelasan yang meluncur dari bibirnya. Tak ada yang lainnya. Sesungguhnya ada perasaan kurang nyaman di hatiku, tetapi aku tak mau buru-buru ambil kesimpulan.

Kalau dipikir-pikir lagi, aneh juga kejadian hari ini. Perempuan bernama Janet itu cuma muncul beberapa menit, berbincang dalam suasana kaku dan tidak nyaman dengan kekasihku.

Menurutku, dia agak tak menghiraukanku. Padahal saat di bioskop tadi aku jelas-jelas menangkap tatapan ingin tahunya. Hanya saja, saat itu aku sama sekali tak menyangka kalau dia mengenal Matthew.

Sepeninggal Matthew, aku masih tercenung-cenung. Seperti tipikal perempuan lainnya, kepalaku langsung dipenuhi berbagai pemikiran yang menyerbu tiba-tiba bak air bah.

Aku tak bisa memblokade sejuta ketakutan yang mendadak menghampiri. Suara-suara di kepalaku membuatku hampir tercekik. Berjuta tanya tak berjawab itu terasa mengganggu.

"Mungkinkah Janet bekas pacar Matthew?"

Atau, "Barangkali Matthew meninggalkannya tanpa sebab? Kalau tidak mukanya tidak akan sepucat itu waktu melihat si 'Jupe'."

Atau, "Kau harus waspada kalau tidak mau kehilangan Matthew."

Atau, "Jangan-jangan mereka punya hubungan yang lebih rumit? Matthew terbelit utang, barangkali?"

Atau, "Matthew menduakanmu dengan Janet?"

Makin lama makin tak terkendali. Aku merasa kesal sekali.

"Kenapa sih mesti ada perempuan bernama Janet itu? Membuat semua berantakan," gerutuku sendirian. Aku menggigit bibir menahan kekesalan yang memenuhi dadaku.

Ya, seandainya dia tidak muncul, kami tentu akan baik-baik saja. Suasana penuh cinta yang tadi begitu terasa mungkin saja dilanjutkan dengan ajakan... menikah?!

Bah! Aku menepuk jidatku sendiri dengan gemas. Otakku sudah benar-benar kacau. Mungkinkah benar kata Lyla tadi? Aku terkena wabah genit setelah menyantap mie Aceh?

"Aw!" aku mengaduh kesakitan. Entah darimana datangnya, seekor serangga mendarat di antara alis dan kelopak mata kananku. Perih seketika terasa.

"Ada apa, Nin?" Mbak Ani tergopoh-gopoh mendatangiku dari arah dapur. Rupanya suaraku mampir ke telinganya. Untung saja Ibu yang sudah terlelap tidak ikut-ikutan keluar dari kamarnya.

"Kau kenapa?" tanya Mbak Ani lagi karena aku tak menjawab dan malah sibuk menggosok-gosok bawah alisku.

"Nggak tahu. Kayaknya ada yang gigit. Perih."

"Mau diobati?"

Aku bengong. Diobati pakai apa, ya?

"Nggak usah ah. Cuma agak perih aja."

Mbak Ani menatapku penuh selidik. Wajahnya menampilkan kecemasan yang sudah kukenal.

"Sungguh nggak apa-apa?"

Saking perhatiannya, kadang Mbak Ani malah jadi nyinyir. Ada saat-saat aku sangat tidak berkenan dengan kenyinyirannya. Saat ini contohnya.

"Nggak apa-apa," suaraku meninggi.

Kutinggalkan Mbak Ani yang tampak heran melihat sikapku dan langsung menuju kamar. Menginjakkan kaki di rumah malah diserang serangga sialan. Benar-benar bukan hari keberuntunganku.

Tengah malam aku terbangun oleh sakit yang menyengat disertai rasa panas di area seputar mataku. Sambil terkantuk-kantuk aku menggosok-gosok kelopak mata dengan tangan.

Aku tahu harusnya aku tak melakukan itu, namun rasa kantuk yang menyerang membuatku ogah berpikir panjang.

Rasa sakit dan panas tak berkurang, maka aku membuka kedua mataku lebar-lebar. Rasanya tidak ada yang aneh, bengkak pun tidak. Aku mencoba untuk melanjutkan tidur. Besok aku harus bekerja.

Entah karena rasa sakitnya atau disebabkan aku memikirkan tentang Janet yang lebih bermuatan cemburu, akhirnya aku malah terjaga. Mata dan kantukku tak mau berkompromi.

Aku telentang di atas seprai bermotif abstrak warna biru muda. Pikiranku melayang-layang tak tentu arah. Teringat kembali perempuan seksi bernama Janet tadi. Ini menjadi Janet *part* 2.

"Ini pacarmu, Matt?" Pertanyaannya masih terngiang jelas di telingaku. Ada nada tak nyaman yang tertangkap di telingaku. Juga pandangan menilai saat melihat ke arahku.

"Iya. Namanya Nina."

Entah kenapa, aku seperti menangkap setitik keraguan sesaat sebelum Matthew menjawab.

Aku pasti tampak tolol waktu menatapnya dengan keheranan yang tak tersembunyikan. Dandanannya yang seksi itu membuatku merasa seperti orang purba.

Bodinya memang aduhai. Penuh lekuk bagai pahatan sempurna maha karya seniman ternama. Kalau kami disandingkan, aku akan menjelma jadi papan penggilasan.

Janet mengenakan celana dan blus dari bahan jins, semuanya serba ketat. Menurutku harusnya dia memakai baju ukuran dua nomor lebih besar. Sebagai sesama perempuan, aku merasa jengah melihat dadanya yang menyembul kemana-mana. Mirip transformasi Bruce Banner menjadi Hulk.

Aku beberapa kali mencuri pandang ke arah Matthew, mencari tahu ke mana pandangannya ditambatkan. Aku bisa menarik napas lega karena Matthew hanya menatap wajah menarik di depannya saja.

Bukan karena iri kalau aku berpendapat wajah Janet tergolong biasa saja. Cuma daya tariknya begitu kuat. Mungkin karena gaya berpakaiannya, *make-up* yang sempurna, bahasa tubuhnya, percaya dirinya, atau semua yang membungkus penampilannya.

Dia sempat duduk satu meja dengan kami meski hanya beberapa saat. Tetapi banyak hal yang bisa kulihat walau sekilas. Mungkinkah karena didera cemburu, radarku jadi lebih sensitif?

Mataku makin tak bisa terpejam. Apalagi dengan rekaman adegan di restoran tadi yang berputar terus di kepalaku tanpa jeda. Nyeri dan panas di seputar mata kanan itu pun tak juga hilang. Berkurang pun tidak. Aku jadi merasa tersiksa sendirian di planet ini.

Iseng-iseng, aku menjangkau ponsel dan mulai mengetik SMS.

Ly, aku lagi bete.

Aku yakin, saat ini Lyla pasti sudah terlelap di ranjangnya yang empuk. Paling-paling besok dia akan menertawakan dan mengejekku habis-habisan karena pukul satu dinihari

mengirim SMS. Tak kusangka sama sekali balasan Lyla datang semenit kemudian.

Bete? Kok bisa? Kau lagi berantem sama bos, ya? Bukannya tadi kencan romantis?

Awalnya. Tetapi akhirnya berantakan gara-gara bertemu teman kuliahnya. Kenapa kau belum tidur juga?

Aku terbangun gara-gara smsmu. Siapa teman kuliahnya? Apa memang begitu hebat sampai bisa membuatmu cemburu?

Siapa bilang aku cemburu? Jangan bikin gosip baru, ya!

Lyla tak langsung membalas. Kukira dia akhirnya jatuh tertidur kembali. Aku hampir terlompat kaget waktu ada panggilan masuk tiba-tiba.

"Kau bikin kaget saja jam segini telepon," sungutku. Tetapi sesungguhnya aku merasa senang.

"Ada apa dengan kata 'halo'?"

Aku tersenyum sendiri.

"Iya nih, aku jadi kurang beretika. Maaf."

"Seperti apa teman kuliahnya si bos?" tanya Lyla tanpa basa-basi. Tampaknya dia sangat penasaran.

"Menarik, seksi. Gayanya kayak Jupe."

Lyla terbahak di seberang.

"Pelankan suaramu! Malam-malam begini ketawamu terdengar mirip kuntilanak," celaku.

"Lucu sih, lihat kau cemburu."

"Aku nggak cemburu!" aku bersikeras.

"Oke, oke, kau nggak cemburu. Maaf, aku yang salah. Terus, kenapa jadi bete?"

Aku tercenung sejenak, bertanya-tanya sendiri. Iya juga sih, kenapa aku jadi uring-uringan begini?

"Aku disengat serangga. Sekitar mata kananku. Ini aku terbangun karena sakit," elakku.

"Ah, jangan mengalihkan pembicaraan. Si Jupe memangnya kenapa?" cecar Lyla.

"Nggak apa-apa. Seksi. Magnet untuk para lelaki normal." Akhirnya aku menyerah juga.

"Cantik?"

"Seksi," ulangku.

"Selain seksi?"

"Berkelas."

"Maksudmu?"

"Pakai Manolo Blahnik."

"Suit-suit."

"Tasnya Hermes."

"Wow."

"*Virtu*[6] juga."

---

[6] Ponsel yang diproduksi dalam jumlah terbatas dengan harga di atas 5000 dolar. Konon dikerjakan dengan tangan oleh para pengrajin di London dan Hamburg.

"Ck ck ck."

"Jangan mengejek, Ly! Aku serius nih."

"Aku juga serius. Heran, kenapa 'bungkusannya' bisa bikin kau panas dingin?"

Hening beberapa detik.

"Nina, jangan tidur! Awas kau! Tanggung jawab kau sudah membangunkanku."

"Iya, aku mendengarkan kok. Mataku juga masih perih, nggak akan mungkin bisa tidur dengan sukses."

Hening lagi.

"Kau takut Pak Matthew tergoda atau berpaling?"

"Nggg... bagaimana ya.... suaraku menggantung tak jelas. Aku tak tahu harus menjawab apa.

"Ini anak ngomongnya nggak jelas."

"Bukannya aku takut dia tergoda. Kayaknya kesan yang kutangkap nggak seperti itu."

"Lalu?"

"Dulu mungkin mereka punya hubungan. Entah pacaran atau apalah. Matt agak tegang sejak bertemu Janet."

"Pak Matthew takut ketahuan badungnya, barangkali. Sudahlah, kau jangan terlalu banyak berpikir. Tuh, gara-gara Jupe bukannya dicium pacar, malah dicium serangga."

Menjelang jam empat pagi akhirnya aku jatuh tertidur. Entah mengapa, sosok Janet merasuk dalam mimpiku.

Perempuan itu mendatangiku. Melihat dan menilaiku dari ujung rambut sampai ujung kaki serta melecehkan secara terang-terangan. Dengan pakaian yang sama dan air muka penuh kesombongan. Katanya, "Matthew itu milikku, jangan ganggu dia!"

Aku terbangun bertepatan dengan suara ketukan di pintu. Suara Ibu terdengar dari balik pintu. Diam-diam, aku merindukan peristiwa beberapa bulan silam saat Matthew datang pagi-pagi membawa nasi uduk. Mungkinkah momen istimewa itu akan terulang lagi?

"Iya Bu, aku sudah bangun," jawabku segera.

Diam-diam aku berharap Ibu memberitahukanku ada kekasihku sedang menunggu. Tetapi ternyata tidak. Harapanku hanya membentur udara kosong. Padahal semestinya aku berhak sedikit dimanjakan setelah kehadiran Jupe kemarin itu, bukan?

Setelah shalat subuh, aku menuju dapur. Kepalaku berdenyut-denyut. Rasanya ada yang tak beres dengan mataku.

"Hei, matamu kenapa?" Ibu tampak kaget melihatku.

Refleks aku mengucek mata. Ibu buru-buru menahan tanganku.

"Jangan! Nanti tambah bengkak," cegahnya.

Penasaran, aku menuju cermin. Mataku memang terasa sakit dan kelopaknya tidak membuka dengan maksimal.

"Ya Allah!" seruku panik.

Betapa tidak? Mataku bengkak! Rasanya tidak mungkin aku ke kantor dengan penampilan seperti ini. Rasa perih dan gatal rasanya kian menjadi dibanding beberapa jam silam.

"Cepat mandi dulu! Kita ke dokter sekarang juga," suara Ibu tak ingin dibantah.

Aku menurut perintah Ibu dengan segera. Mandi, berdandan seadanya, menyambar dompet dan ponsel.

Sebelum keluar kamar, aku menyempatkan diri menelepon Matthew dan Lyla. Kekasihku menawarkan diri untuk mengantarku ke dokter, setengah memaksa malah. Tetapi kutolak. Dalam hati aku bersorak kegirangan mendapati nada cemas dalam suaranya.

Ibu mengantarku ke Dokter Alfian, dokter keluarga yang kebetulan letak rumahnya tak begitu jauh. Dokter Alfian meresepkanku setumpuk obat. Ada obat tetes, obat untuk mengatasi gatal dan bengkak, alergi, hingga antibiotik.

"Harusnya kemarin buru-buru ke sini sebelum telanjur bengkak dan sakit," kata sang dokter sembari menulis resep.

"Nggak kepikiran, Dok. Saya kira nggak bakalan serius."

Ternyata aku sangat salah. Meski sudah ke dokter, bukan berarti aku segera terbebas dari rasa sakit. Hari itu menjadi salah satu hari paling kukenang dalam hidupku.

Aku harus menahan sakit yang bukan kepalang di daerah mata yang belakangan mulai berair.

Mataku terlanjur membengkak, dan tidak bisa kembali normal dalam waktu sekejap. Itu sebabnya aku mati-matian melarang Matthew datang menjenguk. Kalau dia melihat keadaanku saat ini, bisa-bisa dia langsung kabur ketakutan.

Dua hari berlalu tanpa banyak perubahan berarti. Mataku masih bengkak dan berair. Aku lebih banyak tiduran. Tetapi rasa perih dan panas yang mendera sudah hampir hilang.

Hari ketiga, penampilanku yang paling parah. Sekeliling mataku menjadi memar kehitaman dan belum sepenuhnya kempes. Di kaca aku mirip korban kekerasan dalam rumah tangga. Mungkin kalau aku sudah punya suami dan melapor ke kantor polisi, suamiku pasti langsung ditahan. Mataku benar-benar seperti habis ditinju.

Serangga yang tadinya kuanggap sepele ternyata membuatku terpaksa tidak masuk kantor selama lima hari!

Makanya, begitu mulai bekerja kembali aku merasa sangat bergairah. Sekian lama tidak bertemu Matthew dan yang lainnya membuatku jatuh rindu.

Di kantor, Lyla menyambutku dengan pelukan hangat. Dia pun tak luput dari laranganku untuk mendekat. Aku stres melihat tampangku yang tak karuan itu.

"Bagaimana kabar matamu yang dicium serangga? Harusnya begitu disengat kau langsung pakai penawarnya."

"Apa itu?"

"Ciuman Pak Matthew," godanya nakal.

Aku merindukan gurauan Lyla, kelembutan Matthew, hiruk-pikuk nasabah, bahkan kesinisan Ghea!

Ada satu kejutan menantiku pagi itu. Fahmi menghampiriku! Kali ini dengan raut wajah bersahabat.

"Kau sudah sembuh?"

Aku sempat merasa kikuk. Lidahku kaku. Rasanya aneh berada pada situasi ini dengannya.

"Alhamdulillah sudah."

"Sebenarnya matamu kenapa?"

"Aku juga kurang jelas. Disengat serangga, kayaknya," kata-kataku mengambang.

"Parah?"

"Aku nggak sadar kalau sudah disengat. Makanya nggak buru-buru ke dokter. Akibatnya ya... sempat bengkak dan sakit."

Kami masih berbincang beberapa saat sebelum Fahmi undur diri. Kini ada Matthew di depanku. Aku kaget melihatnya.

"Kau kurusan."

"Masa, sih?"

"Iya. Pipimu tampak lebih tirus. Sebenarnya yang sakit itu kau atau aku, ya?" tanyaku retoris.

Matthew tertawa.

"Aku rindu. Kenapa sih kau larang aku datang?"

Aku bergidik.

"Kau pasti kabur setelah melihatku."

"Kenapa begitu?"

"Aku mirip korban KDRT. Mataku bengkak dan sakit, susah dibuka. Pokoknya kacau sekali."

"Separah itu?"

"Bahkan memarnya parah. Sampai beberapa hari. Hari ini pun sebenarnya belum sepenuhnya hilang. Kusiasati saja dengan *eye shadow*. Waktu diberi obat tetes, rasanya periiiih sekali."

Matthew menatapku iba.

"Kasihan si Cantik harus menderita."

"Sudah ah, rayuannya nanti saja. Sekarang aku mau kerja dulu, mencari sesuap nasi. Kau sih enak, jadi bos. Kalau aku kan cuma bawahan," sindirku sembari mendorong punggungnya.

Mae tampak sangat senang melihatku.

"Aku senang Kakak sudah masuk lagi. Aku menderita nggak ada Kakak. Penjahat itu mengintimidasiku," bisiknya sembari mengarahkan telunjuk kepada Ghea.

Aku menahan tawa. "Bahasamu berlebihan sekali. Memangnya Ghea seperti teroris?"

"Huh, malah lebih dari itu. Aku sepertinya sasaran empuk. Mentang-mentang aku masih baru," gerutunya.

Sorenya, ada kejutan lagi menantiku. Sayangnya, bukan

bentuk kejutan yang kuharapkan. Dan sungguh, sebenarnya aku sangat tidak siap menerimanya. Wajahku rasanya pias.

"Hai, pacarnya Matt."

Si Jupe! Masih setia dengan dandanan seksi yang mencolok. Kali ini dia mengenakan gaun hitam tanpa lengan yang cantik. Sayangnya, lehernya terlalu rendah, memamerkan dadanya yang penuh.

"Hai," lidahku terasa kelu. Sapaannya terdengar seperti ironi bagiku. Ada sesuatu di baliknya.

"Matt ada? Aku mau bertemu dia," katanya tanpa merasa perlu berbasa-basi lebih dulu.

"Sebentar ya, coba aku lihat dulu," kataku seperti orang bodoh. Pasti ekspresiku sangat menyedihkan.

Sebelum aku sempat memutar nomor telepon ruangan Matthew, mataku menangkap bayangan lelaki itu. Senyumnya langsung lenyap tatkala menyadari ada orang lain di depanku.

"Janet.... suaranya mengambang.

"Aku ada keperluan sedikit denganmu. Bisa kita bicara sebentar?" Janet tak merasa risih meskipun ada berpasang-pasang mata yang menjadikannya pusat perhatian.

Matthew melirik ke arahku. Tampak dia sangat tidak nyaman dengan keadaan ini.

"Baiklah. Tetapi maaf, aku tidak bisa berlama-lama," putusnya kemudian setelah melihat Janet sepertinya tak mau berkompromi.

"Nggak masalah, aku cuma butuh lima menit saja, kok!" tandas si Jupe dengan suara mantap.

Sesungguhnya, ada rasa terbakar memenuhi dadaku. Apalagi melihat tatapan para rekan lelaki yang benar-benar menyorotkan kekaguman pada sosok perempuan itu.

"Heran ya, apa nggak malu pakai baju kesempitan kayak begitu?" Mae tak habis pikir.

"Keren begitu kok dibilang kesempitan, sih? Dasar buta mode," cela Ghea seperti biasa.

"Terserah apa kata Kakak. Yang jelas, menurutku pakaiannya jelek dan norak!"

"Hei, sudahlah! Kenapa mesti bertengkar gara-gara orang, sih?" leraiku setengah hati.

Perdebatan di antara mereka bisa menambah rasa sakit yang sedang berdenyut di kepalaku saat ini. Untungnya Mae menurut.

"Perempuan itu siapa sih, Kak? Kok bisa kenal sama Pak Matthew? Beberapa hari ini datang setiap hari lho."

Aku terpana. Benarkah? Lalu kenapa tidak ada yang mau berbaik hati memberi tahu padaku? Dadaku berdebar tak karuan. Rasanya seperti ditusuk dari belakang.

Kutatap Mae dengan sungguh-sungguh. Sebenarnya, aku sendiri pun tak punya jawaban yang kuyakini.

"Mereka teman kuliah."

"Oh. Apa orang di Bandung pakaiannya begitu?" tanya Mae lugu.

"Tentu saja tidak. Ini bukan masalah tempat tinggalnya. Ini soal *style* seseorang saja. Dia orang sini, lho."

Mae manggut-manggut mendengar kalimatku.

"*Style*-nya aneh dan kampungan. Mungkin dikiranya kalau dadanya kelihatan jadi tambah keren. Padahal itu kan justru merendahkan harga dirinya sendiri," Mae tampaknya belum puas.

"Biarkan saja, Mae! Itu kan hak setiap orang untuk memilih gaya busana yang cocok untuknya," aku berusaha mengeluarkan kalimat yang bernada netral, tak ingin menunjukkan perasaanku.

Mae akhirnya terdiam.

"Iya juga sih," ia mengakui setelah beberapa saat mengunci mulut. Tetapi di wajahnya masih terlihat rasa kurang puas.

Walau ragaku ada di depan komputer, sesungguhnya hatiku terasa sangat rusuh. Aku bertanya-tanya keperluan apa kiranya yang memaksa Janet menemui kekasihku di ruangannya.

Waktu rasanya berhenti. Berkali-kali melihat jam, sepertinya jarum-jarumnya tak jua bergerak. Kekesalanku kian memenuhi dada.

Rasanya telah berabad-abad saat akhirnya Janet meninggalkan kantorku. Aku seperti melihat sorot mata kemenangan di matanya. Tetapi segera kutepis itu. Aku

memang terlalu sensitif. Harusnya aku tak boleh begitu mudah menilai seseorang, apalagi yang baru dikenal dalam beberapa hari. Itu pun hanya sekilas.

"Kau tak perlu cemburu pada cewek model begitu," Lyla menyempatkan diri mendatangiku dan berbisik.

"Kau ini!"

Rasanya aku kehabisan kata-kata untuk menangkis kalimatnya. Tetapi kusadari, kalau itu kulakukan nggak akan berguna selain rasa berdenyut di seputar mataku yang mendadak muncul. Aneh. Padahal sudah berhari-hari aku bebas dari rasa sakit. Sakit pun tak mau berkompromi.

"Tetapi kenapa kau tidak bilang kalau selama aku sakit dia sering ke sini?" mataku menyipit.

Lyla melirik ke arah Mae yang sedang merapikan mejanya. Tatapannya kurang suka.

"Pasti anak bawel itu yang bilang padamu, kan?"

"Dia jujur, bukan bawel," ralatku. "Tak seperti sahabat baikku," sindirku kesal.

Lyla menghela napas panjang.

"Aku tak ingin kau disengat dua kali. Makanya kutunda untuk memberi tahu. Nggak kuduga kalau hari ini dia ke sini lagi."

Matthew tak berkata apa-apa padaku. Tetapi rasanya gerah juga, apalagi melihat ekspresinya yang tampak tertekan sehabis bertemu Janet. Akhirnya, dengan segala pertimbangan kuputuskan untuk melanggar prinsipku sendiri.

Tak apa bila sekali ini aku berubah menjadi perempuan yang sedikit nyinyir. Toh, aku hanya ingin tahu apa yang bisa menyebabkan kekasihku menjadi gundah. Hanya itu.

Aku dan Lyla pulang bersama menumpang mobil Martha yang datang menjemput. Belakangan aku makin sering bertemu perempuan cantik ini.

"Martha nggak kerja ya? Pasti orang tuanya berduit," kataku suatu kali pada Lyla. Lebih mirip pernyataan dibanding pertanyaan.

"Dia punya butik keren di beberapa plaza. Kapan-kapan kita belanja di tempatnya, ya. Jual berlian juga."

"Wow," aku berdecak kagum.

Martha berpenampilan sempurna sebagai perempuan. Cantik, sukses, baik hati pula. Entah bagaimana Lyla bisa mengenalnya. Tetapi, dia bukan tipe orang yang gemar memamerkan kesuksesannya. Merek tas atau sepatunya biasa saja. Hanya saja dia memiliki kemampuan luar biasa dalam urusan padu padan. Hasilnya, penampilannya selalu istimewa.

"Aku putuskan akan tanya Matthew saja."

Lyla menatapku lewat kaca spion.

"Tentang apa?"

"Perempuan tadi. Dia selalu kelihatan aneh tiap bertemu Janet. Aku kan jadi penasaran ingin tahu ada cerita apa sebenarnya. Kalaupun mereka pernah pacaran, rasanya

bukan masalah, kan? Itu masa lalu, mana mungkin aku marah?" cetusku bercampur kesal.

"Kau serius ingin tahu? Siap dengan segala resiko? Pak Matthew tidak mau ngomong berarti dia menganggap kau nggak perlu tau. Ada apa dengan *privacy*, Butet?"

"Aku memang agak takut sih," kataku jujur. Martha hanya berdiam diri mendengar percakapan kami.

"Takut mereka pernah pacaran?" tebak Lyla.

"Takut Matthew punya utang sama itu cewek. Menurutku, sikapnya mengintimidasi."

"Kau ini! Itu hal terakhir yang bisa kupikirkan."

Pukul setengah delapan, Matthew muncul di rumahku. Mengenakan kaus dan celana pendek, sangat pas dengan cuaca yang begitu panas. Aku mengajaknya masuk ke dalam rumah karena di teras penuh nyamuk berkeliaran mencari mangsa untuk diisap darahnya.

Dengan santai Matthew melewati ruang tamu dan malah duduk di sebelah Ibu yang sedang menonton *HBO*. Mereka berbincang akrab, sementara aku hanya melihat dari kejauhan.

Bagiku, ini salah satu taktiknya untuk mengulur waktu. Mustahil dia tidak tahu aku ingin bicara serius tentang Janet. Dan sangat tak mungkin kami berbicara di depan Ibu.

Untungnya Ibu seakan mengerti. Dengan beralasan mau menelepon Kak Vivit, Ibu berlalu ke kamar.

"Kenapa Ibu nggak pakai telepon di sini?" tanya Matthew keheranan. Dia menunjuk telepon di dekat televisi.

"Ibu lebih suka pakai ponsel. Tarifnya kan murah kalau operatornya sama."

Suasana kaku menyelimuti. Ada kecanggungan yang terasa, bukan sesuatu yang normal di antara kami berdua, kecuali pada hari pertamanya pindah tugas ke kantorku.

"Aku mau tanya sesuatu. Boleh?" kataku akhirnya. Tekadku bulat sudah, aku ingin tahu apa yang terjadi sebenarnya.

"Silakan."

Matthew tampak tenang atau berusaha tampak tenang. Aku tidak tahu yang mana.

"Siapa Janet?"

Intonasiku begitu tegas, mirip interogasi. Padahal aku tidak bermaksud demikian.

"Teman kuliahku. Aku kan sudah pernah bilang," suaranya lembut, seperti biasa.

"Ya. Tetapi kenapa kau kelihatan nggak suka bertemu dia. Anehnya lagi, dia kok sering muncul di kantor belakangan ini. Kebetulan pas aku sakit," gugatku penuh cemburu. Astaga, padahal tadinya aku tidak ingin Matthew menangkap nada suara seperti ini.

Matthew terdiam beberapa lama. Aku duduk di sebelahnya. Matanya menatap ke layar TV yang sedang

menayangkan film *Sex And The City*. Aku tahu sesungguhnya pikirannya sedang melayang-layang entah ke mana.

"Aku tidak berutang pernjelasan apa pun padamu!" jawabannya terasa menohokku.

Dia menjaga nada suaranya agar tetap rendah. Namun aku kaget mendengar susunan kalimatnya yang terasa tak akrab.

"Kau...."

Aku tercengang. Kenapa reaksinya begini?

"Kenapa? Aku nggak boleh berkata seperti itu? Aku lelah pada Janet, sekarang kau pun ikut-ikutan."

"Aku cuma ingin membantumu, berbagi denganmu. Sebagaimana pasangan seharusnya. Aku bukan ingin menginterogasimu. Apakah dia bekas pacarmu atau apa pun, aku nggak peduli, Matt. Aku hanya ingin kita saling terbuka. Aku bisa merasakan kalau kau tidak suka dengan kehadirannya. Aku hanya ingin tahu apa penyebabnya."

Matthew menatapku. Rasa bersalah tak mampu disembunyikan dari sorot matanya yang tampak memelas.

"Maaf, kata-kataku tadi tidak pada tempatnya. Harusnya aku tidak melampiaskan kemarahan padamu. Maafkan aku, Sayang."

Matthew merangkulku dengan lembut. Seketika semua rasa kesal dan ketidaknyamanan yang kurasakan beberapa hari ini, meleleh tanpa bekas.

"Jangan memarahiku seperti itu. Hatiku sakit," tiba-tiba aku menjadi perempuan cengeng. Air mataku hampir tumpah. Perlakuan lembut saat suasana hati sedang buruk, membuatku gampang menangis. Itu seperti penyakit yang ingin kuhilangkan.

"Tidak akan. Maafkan aku, ya. Sungguh, aku nggak sengaja. Otakku lagi mumet."

"Iya, aku ngerti."

Saat ini kami lebih mirip sepasang anak kecil yang baru bertengkar memperebutkan es krim namun segera berbaikan lagi.

"Aku memang pernah pacaran dengan Janet."

Akhirnya meluncur pengakuan dari bibirnya. Ada kelegaan di dadaku, karena itu artinya aku tak perlu lagi menebak-nebak bentuk hubungan yang terjalin di antara mereka.

"Lama?" aku tak bisa mencegah rasa ingin tahu lebih jauh.

"Tiga tahun."

Hmm, bukan waktu yang singkat. Bandingkan dengan usia pacaran kami yang baru melewati masa enam bulan. Tentu banyak kenangan yang akan teramat sangat sulit untuk dilupakan.

"Dia kuliah di Bandung juga?"

Matthew tak langsung menjawab. Aku sampai mendongak untuk melihat ke arahnya.

"Ya."

Kenapa suaranya terdengar tak yakin? Atau hanya telingaku yang mulai tidak beres? Salah satu efek sengatan serangga tak dikenal itu, barangkali? Atau akibat cemburu membabi buta?

"Kenapa kalian putus?"

Oops, aku buru-buru menutup mulutku dengan tanganku sendiri. Berbahaya, aku telah memasuki wilayah pribadi.

"Maaf, kau tak perlu jawab. Pertanyaanku diganti. Kenapa dia masih mencarimu setelah kalian berpisah?" aku buru-buru meralat.

"Entahlah, aku sendiri nggak tahu. Mungkin hanya ingin memuaskan egonya saja."

"Ego?" tanyaku tak mengerti.

"Ya. Hubungan kami tak membawa pengaruh yang positif untukku. Akhirnya kami sampai pada satu titik di mana aku tak bisa lagi bertoleransi dengan segala ketidakcocokan yang ada. Kami tidak putus secara baik-baik. Aku yang memutuskan. Dan sepertinya dia masih belum bisa menerima. Aku tersiksa ada di dekatnya. Kami kan sudah selesai, aku nggak mau berurusan lagi dengan masa lalu. Apalagi yang pahit. Dia tahu betul itu. Penderitaanku sangat berarti untuk memuaskan egonya. Seperti itulah."

Matthew menghela napas panjang. Baru kali ini aku melihatnya begitu terbebani. Selama ini, aku melihatnya

sebagai sosok yang mampu menyelesaikan setiap masalah dengan kepala dingin. Setidaknya begitulah yang dibuktikannya selama ini.

Kira-kira sebulan silam, salah satu *teller* yang bernama Adrian tekor sampai satu juta rupiah. Tetapi, Matthew bisa menyelesaikannya dengan *win-win solution*.

Aku memegang kedua pipinya, memandang tepat ke manik matanya.

"Berikan aku kepercayaanmu, bagilah bebanmu. Kalau cuma masalah kecil begini, aku nggak akan mempersoalkannya. Tanpa masa lalu, nggak akan ada saat ini. Jangan menoleh lagi ke belakang. Kau berutang masa depan padaku."

Bab 6

BUKAN CINTA BIASA

Butakah mataku
Selama ini tak melihat siapa kau
Padahal bagiku
Kau bukan sosok asing tak terjangkau
Hampir ku tak mengenalimu
Karena cintamu yang tak kumengerti
Mengapa harus jalan itu
Yang kau pilih untuk ditapaki...

"Riri, apa kabar?" Aku hampir melonjak kegirangan mendapat telepon dari sahabatku itu.

"Baik, Nin. Kau?" suara Riri tetap lembut, seperti yang pernah kukenal selama ini.

"Baik. Aku rindu padamu. Maaf ya, belum sempat main ke rumahmu. Belakangan ini aku lagi sibuk."

"Iya, aku mengerti. Hari Minggu ini ke rumah, ya? Ajak Pak Matthew sekalian. Aku tadi udah ngomong juga sama Lyla."

"Ada acara apa?"

"Cuma makan-makan saja. Inka ulang tahun."

"Astaga, jadi sekarang umur Inka sudah dua tahun, ya?" Aku terpana mendapati betapa cepatnya waktu berjalan.

"Waktu cepat berlalu, ya? Kita semakin tua saja."

Aku yakin di seberang sana bibir Riri mengukir senyum. Setidaknya aku mengetahui satu hal, kekhawatiran Lyla tak menjadi kenyataan. Walau wajah Inka merupakan jiplakan ayahnya, tetapi Riri bisa berdamai dengan hal itu.

"Jam berapa acaranya, Ri?"

"Jam makan siang."

"Keadaanmu sendiri sekarang bagaimana?"

"Semuanya sudah membaik. Boleh dibilang aku sudah pulih. Anggap saja kejadian itu cuma mimpi buruk."

Aku bisa menarik napas lega. Tidak ada lagi beban dalam suara sahabatku. Riak pun tidak.

"Syukurlah kalau begitu. Aku bahagia untukmu," ujarku tulus penuh rasa syukur.

"Jangan sampai nggak datang ya."

"Ya. Aku usahakan."

"Satu hal lagi. Jangan repot-repot bawa kado segala. Aku cuma ingin kalian datang."

Perbincangan lewat telepon itu membuatku merasakan kelegaan luar biasa. Aku bisa melihat kemajuan pada sahabatku. Aku selalu berdoa untuknya, dan akhirnya benar-benar yakin Tuhan telah menjawab doaku.

Ulang tahun Inka cukup meriah. Halaman belakang rumah orang tua Riri yang cukup luas, disulap menjadi tempat pesta. Balon adalah alat dekorasi yang paling banyak ditemui di sana-sini. Khas pesta anak.

Pandanganku tak lepas dari Riri yang tampak sibuk menyiapkan ini itu. Siang ini dia tampil sebagai nyonya rumah yang cantik. Memakai gaun terusan tanpa lengan sepanjang betis. Warnanya merah, kontras dengan kulit Riri yang putih.

Gaunnya sederhana, tetapi mampu membuat Riri sepuluh kali lebih cantik dari yang bisa kuingat. Ekspresi dan gerak-geriknya tampak lebih lepas. Seolah dia tak pernah sekali pun melewati jembatan penuh derita itu. Seakan sosok wanita dengan wajah bengkak dan penuh luka itu bukan dirinya.

"Pak Matthew nggak ikut?"

Itu kalimat pembukanya tadi saat menyambutku yang datang berdua dengan Lyla. Riri mencari-cari kekasihku.

"Nanti dia mau jemput. Dia minta maaf karena nggak bisa hadir. Lagi ada pekerjaan."

"Hati-hati, jangan sampai pekerjaan menjadi orang ketiga di antara kalian. Ayo masuk! Aku rindu."

Riri menggandeng kami berdua. Saat ada kesempatan, aku segera berbisik kepada Lyla.

"Aku senang melihatnya. Sepertinya dia sudah kembali menjadi Riri seperti yang kita kenal."

"Ya, mudah-mudahan memang begitu."

Wajah Riri menyiratkan kebahagiaan. Aku berdoa dalam hati semoga penilaianku ini tidak keliru.

"Kalau saja bisa, aku ingin mengambil memorinya tentang Billy, agar selamanya bisa lupa. Mungkin dengan cara lobotomi?" kata-kataku bernada hiperbola.

"Nanti dia lupa juga kalau punya anak? Atau bertanya-tanya terus siapa ayahnya Inka?" kata Lyla konyol.

Aku menyikut Lyla, membuatnya meringis menahan sakit. Rasakan, itu balasan untuknya.

"Kau jahat sekali!"

"Aku ini lagi serius, tetapi kau malah iseng."

Lyla tak peduli dengan protesku.

"Kenapa sih kau sekarang gampang ngambek? Kayaknya si bos bawa pengaruh jelek untukmu. Aku lebih suka kau yang nggak punya pacar," celotehnya asal-asalan.

"Masak sih aku suka ngambek?" aku balik bertanya. Apakah pendapat Lyla memang benar?

"Nggak sadar, ya?"

Aku akhirnya cuma bisa geleng-geleng kepala.

"Masalah si baju kesempitan itu sudah selesai belum?"

Aku merasa geli dengan istilah yang keluar dari mulutnya.

"Janet, maksudmu?"

"Bukan."

"Lalu?"

"Kau ini memang kadang menjengkelkan, ya. Memangnya dalam hidupmu itu, siapa lagi yang pakai baju kesempitan selain perempuan itu?" sungutnya.

Aku tertawa kecil. Barusan bukankah dia yang protes tentang aku yang katanya gampang merajuk?

"Sudah selesai."

"Oh ya?"

"Ya. Janet itu memang bekas pacar Matt."

Mulut Lyla membulat, membentuk huruf O. Tumben responnya hanya begitu saja.

"Aha, kejutan! Lihat siapa yang datang," Lyla memberi isyarat dengan gerakan kepala. Aku mengikutinya.

"Luigi?"

"Ssst, seisi tempat ini bisa mendengar suaramu!"

Refleks aku menutup mulutku. Mataku membesar melihat Riri segera menghampiri Luigi, lalu menggandeng lengannya. Lelaki itu pun tampak akrab dengan Inka.

"Baru beberapa minggu nggak bertemu Riri, ternyata dia menyimpan berita besar."

Lyla pun tampaknya sama terguncangnya denganku. Beberapa saat dia kehilangan kata-kata.

"Aku ingin mencekik Riri rasanya. Bagaimana mungkin dia merahasiakan hal sebagus ini?"

Untuk pertama kali, Matthew ingkar dengan janjinya. Dia tidak jadi menjemputku seusai pesta Inka. Sesungguhnya di hatiku berkecamuk cemburu saat dia mengabariku.

"Kau kenapa? Tampangmu kusut begitu. Pulang denganku saja, sebentar lagi Martha mau jemput."

Aku kadang iri dengan Lyla. Walau tak punya kekasih, hidupnya tak pernah sepi. Dia selalu punya teman yang setia menemani.

Kata-kataku meluncur cepat. "Aku iri padamu, aku cemburu pada Riri. Aku sirik pada semua orang yang bahagia."

"Astaga, baru nggak dijemput sekali saja udah senewen begini. Pasti kau terkena sindrom cemburu lagi."

"Aku nggak suka dia ingkar janji," sungutku.

"Dia kan bilang kalau lagi ada pekerjaan. Kenapa sih kau nggak mau mengerti? Dewasalah, Nin! Cinta itu bukan senang-senang saja. Banyak dukanya juga," desah Lyla gemas.

"Kalau memang benar begitu, aku sih bisa mengerti. Tetapi...." Aku tak melanjutkan kalimatku.

"Apa? Kau takut dia ketemu si Jupe itu?" tebak Lyla dengan jitu.

Aku menganggguk pelan.

"Kau bilang masalah itu sudah selesai. Kenapa sekarang malah merasa cemburu? Apa itu nggak berlebihan?"

Aku terdiam lama, memikirkan peristiwa yang akhir-akhir ini terjadi.

"Coba kau di posisiku. Aku takut dia tergoda. Mereka kan pernah pacaran. Bayangkan, tiga tahun! Bukan perkara gampang melupakan kenangan selama itu, kan?"

Lyla geleng-geleng kepala mendengar kata-kataku.

"Kau harus percaya padanya. Itu syarat nomor satu untuk suatu hubungan yang sehat. Kalau sudah main cemburu-cemburuan kayak begini, menurutku sudah melenceng."

"Janet itu sosok perempuan menarik, Ly! Seksi lagi. Mana bisa aku dibandingkan dengan dia?" Suaraku dipenuhi cemburu yang sangat kentara. Lyla menggelengkan-gelengkan kepala sambil menatapku lekat-lekat.

"Sejak kapan kau jadi nggak pede begini? Kau kira laki-laki cuma bisa takluk dengan daya tarik fisik saja? Salah kalau kau punya penilaian seperti itu. Menurutku, Pak Matthew bukan tipe begitu."

Untung saja Martha segera datang menjemput. Kalau tidak, mungkin akan terjadi perdebatan panjang tak berujung di antara aku dan Lyla. Perdebatan yang sia-sia.

"Susah nggak nyari alamatnya, Bab?"

Aku baru tahu kalau ternyata nama panggilan Martha adalah Baby. Selama ini aku tak terlalu memerhatikan. Tetapi kalau aku ikut-ikutan seperti Lyla, rasanya canggung juga. Hubunganku dengan Martha kan tidak sedekat hubungannya dengan Lyla.

"Nggak. Alamat yang kau kasih kan sudah cukup jelas. Mana mungkin nyasar."

Lyla selalu duduk di sebelah Martha. Dan aku selalu memilih duduk di belakang. Kerap kuperhatikan mereka berbincang akrab dan penuh kasih sayang. Sedekat apa pun kami, aku merasa kami berdua tak pernah seperti itu.

"Aku lapar nih," rengek Lyla. Suaranya terdengar manja.

Aku baru akan meledeknya saat suara Martha terasa menusuk telinga dan hatiku.

"Kita cari makanan dulu ya, Sayang?"

Air mataku tumpah ruah di bantal tanpa bisa kutahan lagi. Jadi ini sebabnya Lyla tak pernah memiliki kekasih?

Aku masih bisa membayangkan wajah Lyla yang memucat saat dia menyadari kehadiranku di mobil Martha. Tetapi, semuanya sudah sangat terlambat. Aku telanjur mendengar panggilan mesra Martha untuknya.

Aku merasa bagai diamuk tsunami yang memporak-porandakan diriku tanpa ampun.

Aku sangat benci kejutan. Tetapi, hari ini aku justru menerima dua. Yang pertama sangat membahagiakan melihat Luigi dan Riri bersama lagi. Tetapi Martha dan Lyla?

Aku mulai menghubung-hubungkan percakapan kami di masa lalu. Aku ingat kebencian yang ditunjukkan Lyla pada Billy saat Riri diperkosa dulu. Aku juga ingat bagaimana dia tegas-tegas menyatakan tak menyukai lelaki.

Sayangnya, aku tak pernah punya pikiran aneh-aneh tentang itu. Di mataku itu hanyalah pendapat pribadinya yang tak bisa menerima perlakuan biadab Billy pada istrinya.

Nyatanya? Aku merasa mati berkali-kali. Tahun ini akan menjadi tahun tak terlupakan dalam hidupku.

Aku punya kekasih idaman yang menjadi dambaan semua perempuan. Riri ditimpa musibah yang membuat bergidik. Disusul Lyla yang ternyata memilih jalan menjadi lesbian!

Ya Tuhan, kejutan apalagi yang akan kuterima nantinya? Rasanya aku tak sanggup menahan lebih banyak lagi kejutan dan kepahitan.

Kukira aku sudah sangat mengenal orang-orang yang dekat denganku. Nyatanya, aku teramat naif bila berpikir demikian. Banyak hal yang ternyata membuatku kaget dan jantungan. Kenapa aku tak bisa mencium 'kejanggalan' hubungan Lyla dengan teman-teman perempuannya?

Yang cukup lama adalah Nadya. Lalu kini ada Martha. Aku mungkin terlalu bodoh, atau terlalu polos? Atau justru kurang menaruh perhatian? Entahlah.... Aku memang tak pernah punya pikiran macam-macam, tak suka berprasangka. Pemandangan saat Lyla bermanja-manja kuanggap sesuatu yang wajar walau denganku tak pernah sejauh itu.

Dua orang perempuan yang berjalan bersama tentulah sebuah kamuflase yang sempurna. Walau berpegangan tangan sekalipun, siapa yang akan menaruh curiga? Hal yang sebaliknya bila sepasang lelaki yang melakukan itu, orang-orang akan langsung bereaksi, minimal memberi label, aneh atau tak pantas. Paling tidak, ada kecurigaan.

Seusai maghrib, Matthew datang mengunjungiku. Sudah barang tentu dia kaget bukan kepalang melihat wajahku yang sembab. Tampangku saat itu begitu tak keruan.

"Astaga, Cantik! Kau kenapa?" tanyanya khawatir.

"Nggak apa-apa. Aku lagi pengen menangis saja. Hari ini aku mengalami banyak kesedihan."

"Jawaban macam apa itu? Apa kau marah karena aku tidak bisa menjemputmu?" Matthew menatap tepat ke dalam mataku. "Maaf kalau begitu. Aku betul-betul nggak punya waktu. Ada pekerjaan yang harus kuselesaikan," ujarnya setengah berbisik.

Air mataku rasanya ingin berhamburan lagi. Sesungguhnya, aku memang marah pada Matthew. Gara-gara dia urung menjemputku, aku harus menghadapi satu lagi kenyataan pahit yang tak pernah terbayangkan sebelumnya. Kalau tadi dia tidak ingkar, tentu selamanya aku tidak perlu mengetahui rahasia apa yang disembunyikan Lyla.

"Sudah, jangan marah. Aku sungguh-sungguh minta maaf," bujuknya dengan suara lembut.

"Aku menangis bukan gara-gara kau!" Suaraku naik satu oktaf. Aku merasa putus asa.

"Sungguh?" tanyanya tak percaya. Matanya menatapku tak mengerti, menuntut penjelasan.

"Ya," jawabku sembari membuang muka. Menyembunyikan air mata yang hampir keluar.

"Lalu, ada apa sebenarnya? Ada berita duka cita?" tanyanya lagi penuh rasa penasaran.

Aku tak langsung menjawab. Matthew tampak kian bingung. Waktu aku mengangguk, wajahnya terlihat panik.

"Siapa yang meninggal?"

Aku membuang napas, sembari berharap bebanku ikut lenyap juga. Sayangnya, itu tak mungkin. Sekuat tenaga aku berusaha membendung tangis. Dan sepertinya berhasil.

"Siapa bilang harus ada yang meninggal baru disebut duka cita?" aku berteka-teki.

"Ya ya, maaf. Kalimatku salah," Matthew tahu, kalau sedang marah sikapmu bisa mendadak minus. Matthew pun mengerti keadaan emosiku sedang tidak bagus. Dia memutuskan untuk mengalah.

"Kita makan, yuk! Stop tukang nasi goreng yang biasa lewat saja. Aku lapar. Tuh, suara pukulan wajannya udah terdengar."

Sebenarnya aku tidak bernafsu untuk makan. Tetapi tak tega juga bila kekasihku harus kelaparan gara-gara aku tak mau diajak makan nasi goreng.

"Baiklah," putusku kemudian setelah beberapa saat menimbang-nimbang.

Matthew dan aku menunggu tukang nasi goreng di depan pintu pagar. Untungnya kami tak harus lama berdiri karena sebenarnya aku sudah tak tahan dikerubuti nyamuk.

"Medan banyak nyamuk, ya?" ujarnya asal-asalan sembari bertepuk di sana sini, mencoba membunuhi nyamuk yang menyerang kami. Hatiku tak tergelitik dengan candanya yang garing.

"Memang di Bandung tidak?"

"Tergantung juga sih. Kalau jorok ya... banyak. Tetapi rumah Mamaku kebetulan nggak tuh."

Aku melotot kesal.

"Kenapa? Aku salah bicara lagi, ya?" tanyanya tak berdaya. Wajahnya mengiba.

"Kau kira aku jorok sehingga di sini banyak nyamuk?" aku bersungut-sungut kesal.

"Astaga, maaf. Aku nggak bermaksud begitu." Matthew tampak serba salah.

Aku mendengus sembari membuang muka. Tukang nasi goreng yang sedang memasak pun diam-diam mengulum senyum.

"Untuk apa pesan banyak?" sergahku waktu Matthew menambah pesanan dua porsi lagi.

"Sebagai calon mantu yang baik, aku kan juga harus ingat Ibu. Mbak Ani juga. Masak makan berdua saja?"

Pipiku terasa panas. Pasti warnanya memerah. Untung suasana sedang gelap sehingga tidak terlihat Matthew. Dalam hati aku bersorak, aha! Matthew mulai bicara tentang 'calon mantu'. Walau sekilas dan mungkin hanya bermaksud menghiburku, namun cukup membuatku bahagia.

Kami berempat makan mengelilingi meja dengan menu nasi goreng keliling. Padahal Ibu masak *anyang pakis*[7] dan

---

[7] Sayuran khas Sumatera Utara yang terbuat dari pakis yang dicampur dengan sangrai kelapa yang sudah dibumbui. Agak mirip dengan urap, namun aroma jeruk nipis dan irisan bawang merah cukup dominan. Sayuran ini kian popular di waktu bulan Ramadhan. Semacam menu wajib saat bulan puasa.

ikan bawal goreng. Sambal tak ketinggalan. Tetapi mungkin lidah Matthew tak terbiasa dengan makanan Sumatera Utara. Itu sebabnya Ibu tak protes disuguhi nasi goreng.

"Kita mirip keluarga ya, Bu?"

Walau diucapkan dengan cara bergurau, sepertinya Matthew serius dengan kata-katanya.

"Amiiin. Ibu doakan yang terbaik buat kalian," balas Ibu sembari mengukir senyum.

Aku tercenung. Mungkinkah Matthew sudah benar-benar ingin menuju pelaminan? Wah....

Kupandang wajahnya dengan seksama. Lelaki ini tampan dan baik. Kriteria lelaki idaman ada padanya. Tetapi, apa yang kuketahui tentang dia? Hampir tak ada kecuali dia bos sekaligus kekasihku.

Kehidupannya sebelum pindah ke Medan, aku tak tahu sama sekali. Cuma Janet, kepingan dari masa lalunya yang sedikit aku kenal. Rumah yang dikontraknya pun jarang kukunjungi. Aku tak tahu apa yang terletak di atas meja kerjanya, apa sabun yang dipakainya, apa yang tergantung di dinding kamar tidurnya, dan hal-hal kecil semacam itu.

Kenyataan tentang Lyla membuatku banyak berpikir. Orang yang sudah kukenal bertahun-tahun pun ternyata sosok yang sangat asing. Banyak hal yang tak kutahu.

Ibu dan Matthew asyik berbincang. Mbak Ani hanya memperhatikan saja, sesekali menimpali ala kadarnya. Aku yang terasing sendiri dengan aneka pikiran yang berkelebat.

"Kenapa dari tadi kau memandangiku? Kagum, ya?" godanya saat kami berdua. Ternyata dia tahu kalau sedari tadi mataku tak lepas dari wajahnya. Aku menahan geli.

"Ya, kau sangat tampan," ujarku terus-terang.

Matthew bersiul gembira.

"Kau makin cantik kalau tidak marah-marah. Apa sih yang terjadi di rumah Riri tadi?"

Aku segera ingat Riri dan Luigi. Juga Lyla dan Martha yang membuat jantungku menyumbat tenggorokan.

"Kayaknya, Riri kembali lagi dengan Luigi. Tadi, aku melihat mereka begitu akrab. Sangat serasi."

Yurika pernah cerita kalau dulu mereka putus karena ditentang orang tua. Billy dipilihkan untuk Riri dengan pertimbangan bobot, bibit, bebet yang kelak justru menjadi bumerang.

"Bagus itu! Orang kan harus melanjutkan hidup."

Tiba-tiba lelaki itu mengernyitkan dahi.

"Tetapi itu kan berita bagus. Aku nggak mengerti kenapa kau malah jadi uring-uringan?"

Ah, mana mungkin aku membuka aib sahabatku sendiri?

"Sudahlah, nggak ada hubungannya dengan peristiwa siang tadi. Mungkin karena PMS," kataku asal-asalan.

"Oh."

Aku bisa melihat kalau Matthew merasa geli. Tetapi dia berusaha untuk menahan tawa.

"Kalau mau tertawa, jangan ditahan! Nanti bisa bisulan," kataku gemas.

Hampir pukul sepuluh malam ketika Matthew pamit pulang. Ibu sudah masuk kamar tidur sejak tadi.

"Pamitkan aku pada Ibu, ya? Kau nggak takut tinggal hanya bertiga, kan? Selalu periksa pintu dan jendela sebelum tidur."

"Iya," aku capek mendengar nasihatnya yang selalu diulang-ulang.

"Jangan lupa!"

"Cerewet."

Matthew mengecup dahiku sekilas. "Mimpi indah, ya? Jangan kebanyakan cemberut!"

"Iya, Bos." Akhirnya aku, bisa mengulas senyum.

"Nah, kalau senyum kan cantik. Sudah, nggak usah mengantarku. Nanti pagar biar aku yang kunci."

"*Bye*."

Setelah mengunci pintu, aku menuju ruang keluarga. Mbak Ani masih asyik nonton acara di TV kabel.

"Tadi ada paket untukmu. Mbak taruh di atas meja rias. Sudah dibuka, belum?"

"Paket apa? Tahu nggak dari mana?"

"Amplop cokelat. Nggak tahu dari mana."

Apakah ini kejutan lain dari Matthew? Belakangan ini dia agak jarang memberi *surprise*. Mungkin terlalu sibuk. Bukannya aku ingin mengeluh, tetapi selama ini aku terbiasa

dimanjakan. Ataukah itu hanya terjadi di awal-awal sebuah hubungan saja?

Aku menuju kamar, melihat sebuah amplop cokelat ukuran sedang tergeletak di atas meja rias. Tadi aku tak terlalu memperhatikan. Pikiranku sudah kacau balau setelah menghadapi kenyataan siapa sebenarnya Lyla.

Aku membolak-balik amplop itu dengan bertanya-tanya. Tidak ada nama pengirimnya. Tetapi ada nama dan alamat rumahku yang tertulis dengan sangat jelas. Apa kira-kira isinya, ya?

Kuraba benda itu. Agak tebal. Tidak mungkin hanya berupa selembar kertas. Aku agak ragu, haruskah kubuka? Bagaimana kalau ada wabah *anthrax* di dalamnya? Terdorong penasaran, perlahan kusobek ujungnya.

Nyawaku rasanya melayang saat melihat isinya. Tanganku serasa kaku, mengambang di udara saat isinya berhamburan keluar. Ada beberapa lembar foto di situ.

"Matt...," bisikku pedih. Airmata yang sedari tadi berusaha kutahan, akhirnya tumpah ruah tak terbendung, menganak sungai di pipiku. Amplop ini menggenapi kesedihanku hari ini.

Bab 7

ANTARA AKU, KAU, DAN DUSTA

Mengapa ada penggalan itu
Dalam kehidupanmu
Membuatku jadi gamang
Melewatkan hidup bersamamu
Kau bukanlah kau
Aku terperangkap dalam kepahitan
Mungkin aku memang tak pernah mengenalmu
Hanya siluet gelap....

Entah berapa lama aku berdiri mematung tanpa melakukan apa pun. Waktu rasanya berhenti. Aku membeku tanpa tahu harus bagaimana bereaksi. Otakku rasanya kosong. Foto-foto itu berserakan di lantai. Tadi aku menjatuhkannya begitu saja.

Air mataku mengucur tanpa henti. Aku tak bisa menghentikannya. Rasanya aku seperti kehilangan kendali terhadap diriku sendiri. Semua berjalan tanpa bisa kucegah. Ragaku seolah mengembara. Aku kehilangan tenaga. Hanya gelap yang memayungi.

Tanganku akhirnya meraih foto-foto itu, sedang otakku mati-matian melarang dan meminta untuk membakarnya saja. Melupakan apa yang terpampang di situ. Apa daya, tubuhku terjebak di antara tarik-menarik dua keinginan yang saling bertolak belakang.

Dengan gemetar kutatap satu per satu foto yang mempertontonkan kemesraan dua sejoli. Berkali-kali aku memejamkan mata sebelum menegaskan pandangan. Khawatir salah mengenali wajah siapa di situ. Seluruhnya ada delapan lembar foto ukuran 5R.

Foto-foto itu begitu intim, membuat wajahku panas. Merah padam. Memamerkan kemesraan antara Matthew dan seorang perempuan. Cantik. Tetapi bukan Janet.

Di balik foto ada tulisan yang menjelaskan kapan dan di mana gambar itu diambil. Tulisannya mulai kabur. Nyata

sekali bahwa usianya sudah beberapa tahun. Matthew pun terlihat lebih muda.

Semuanya bertahun sama, 2001. Hampir semuanya diambil di Bandung. Pasangan itu tampak begitu mesra dan bahagia. Aku tak bisa tidak merasakan kecemburuan.

Ada sebuah gambar yang tampak istimewa. Pose dua sejoli itu sedang berciuman dengan latar katedral *Notre Dame*[8] di kejauhan. Begitu romantis, dengan langit senja yang memayungi.

Gadis di foto itu tampak lebih muda dari Matthew. Wajahnya cantik, dengan sepasang mata indah yang begitu menonjol. Entah mengapa aku tak bisa menahan diri untuk menyukai matanya.

Rambutnya hitam bergelombang menyentuh bahu yang digunting lurus dengan aksen poni. Tebal dan sehat. Mengingatkanku pada cerita tentang Cleopatra. Tanpa sadar aku menyentuh rambutku sendiri yang sama panjangnya, hanya saja dengan model *shaggy*.

Aku tak tahu harus berpikir apa. Foto-foto ini telah bicara banyak. Tetapi, aku yakin perempuan ini dikenal Matthew sebelum pacaran dengan Janet. Lalu siapa yang mengirimkan ini padaku? Dan apa kepentingannya?

Kalau yang bersama Matthew adalah Janet, aku justru lebih lega. Pose-pose seperti ini tidak akan menggoyahkan cintaku. Toh, aku tahu tentang hubungan mereka.

---

[8] Katedral terkenal yang terletak di pinggiran sungai Seine di Perancis. Usianya sudah lebih dari 800 tahun.

Aku terduduk di bibir ranjang. Aku sungguh-sungguh tidak siap melihat ada perempuan lain selain Janet yang sangat intim dengan kekasihku.

Matthew itu menawan, mustahil dia tidak mengenal beberapa wanita dalam hidupnya. Aku tak peduli itu. Tetapi, ada yang mengirimkan foto-foto padaku, tentu ada maksud tersembunyi yang jauh lebih besar daripada sekedar iseng. Itu yang tak siap kuhadapi.

Aku akhirnya telentang di ranjang. Tubuhku tiba-tiba terasa sangat lelah. Wajahku saat ini pasti tak karuan. Hari ini aku terlalu banyak menangis. Kejutan yang kuterima sangat bertubi-tubi, laksana gelombang kejut yang meluluh-lantakkan perasaanku.

Rahasia besar yang disimpan Lyla sudah membuatku tak berdaya. Ibarat petinju, aku sudah dipukul KO sebelum pertandingan dimulai. Tadinya aku mengira hubungan sesama jenis hanya ada di film-film belaka. Tak pernah terbayangkan bahwa hidupku dekat dengan hal itu karena salah satu teman terbaikku memilih jalan itu.

Aku sangat menyayangi Lyla, seperti halnya kasih sayangku pada kakak-kakakku. Siapa nyana pribadi yang kukenal itu menyimpan rahasia gelap yang untuk me-mimpikannya pun aku tak punya nyali.

Lalu kini ada foto-foto masa lalu Matthew dengan gadis asing. Aku sudah tak tahu lagi bagaimana menyikapinya.

Seandainya suatu saat aku harus menerima foto-foto lain tiap minggunya, apa aku sanggup?

Mustahil aku bisa memejamkan mataku dengan setumpuk persoalan yang membelit. Mustahil juga aku mencari penyelesaian saat ini juga demi menenangkan hatiku yang rusuh.

Biasanya, tiap kali dihadang masalah aku akan membaginya dengan Riri dan Lyla. Saat ini, hal itu tak memungkinkan. Aku terpaksa menelan semuanya sendirian.

Kembali aku ingat Lyla. Dialognya dan Martha sudah cukup membuatku ingin muntah. Aku tak terbiasa dengan hubungan yang melampaui kepatutan, melanggar hukum Tuhan dan norma.

Lyla tak menjelaskan apa-apa, aku pun tak melontarkan pertanyaan. Aku hanya butuh udara dan ruang untuk berpikir, bukan setumpuk kalimat bernada pembelaan diri. Menghubunginya untuk minta pendapat soal foto-foto yang berada di tanganku ini? Itu adalah hal terakhir yang akan aku lakukan!

"Kau tidak tidur, ya?" Ibu tampak cemas saat melihatku esok paginya. Kepalaku terasa pusing. Sekujur tubuhku sakit. Tulang-tulangku rasanya remuk. Perasaanku babak belur.

"Nggak bisa tidur," akuku jujur.

Aku menyeret langkah yang terasa berat menuju dapur. Pandanganku terasa berkunang-kunang. Aku urung membuat cokelat panas karena ternyata telah disiapkan Mbak Ani.

"Ada masalah apa? Bukannya tadi malam masih baik-baik aja?" tanya Ibu penuh selidik.

Ibu bukan tipe orang tua yang selalu ingin tahu permasalahan anak-anaknya. Prinsipnya, Ibu membebaskan anak-anaknya untuk mengelola hidup masing-masing. Kondisiku yang keluar kamar dengan mata sembab dan bengkak rupanya membuat Ibu terpaksa turun tangan.

"Bukan masalah dengan Matthew," elakku. Aku tak berani menatap mata Ibu, khawatir dustaku tertangkap matanya yang terlatih.

"Jangan menutup-nutupi! Kalau ada masalah, ceritakan saja!" Ibu tak gampang percaya.

"Sungguh, Bu," sekali lagi aku berbohong. Ada rasa berdosa yang membuatku tak nyaman..

Aku menghabiskan cokelat panas itu. Rasa hangat menjalari dadaku. Hari ini, minuman kegemaranku ini rasanya tawar.

"Jangan kerja hari ini, ya?" Nada suara Ibu lebih menyerupai perintah yang tak bisa dibantah.

"Masak absen lagi? Aku kan baru beberapa hari ini masuk kerja, Bu!" Aku mencoba menyanggah.

Ibu menatapku dengan tatapan tegas. Kalau sudah begini, anak-anaknya tidak ada yang berani membantah lagi. Termasuk Kak Vivit yang terkenal paling badung di antara yang lainnya.

"Kau nggak mungkin masuk kantor dengan kondisi seperti ini. Matamu sembab kebanyakan menangis. Ibu nggak izinkan kau keluar rumah. Biar Ibu yang telepon Matt," putus Ibu dengan wibawa.

"Bu, aku nggak mau timbul fitnah di kantor. Nanti dikira aku memanfaatkan hubungan kami."

"Jangan membantah!"

Dua kata sakti dari Ibu membungkam mulutku seketika. Aku tak berani lagi adu argumen, khawatir Ibu kian naik darah.

"Mau ke mana?"

Aku terpaksa menghentikan langkah.

"Mandi dulu."

"Selesai mandi, segera sarapan. Jangan sampai kau sakit lagi."

"Iya."

Aku tak berniat menelepon Matthew, Lyla, atau siapa pun. Hari ini kuputuskan untuk mengisolir hidupku dari dunia luar.

Keluar dari kamar mandi, ponselku berbunyi tanpa henti. Nada dering *True Love* memastikan panggilan itu berasal dari Matthew. Dengan gemas segera kuganti lagu itu

dengan *Musnah* dari Andra and The Backbone. Aku tahu sih ini kekanak-kanakan.

Karena masih terus berdering, ponsel kumatikan. Hari ini aku tak ingin ditemani teknologi. Apa salahnya sesekali kembali ke zaman purba. Nggak ada ponsel, Facebook, e-mail, bahkan televisi!

Kupandangi deretan gambar yang tadi kuletakkan di bawah bantal, takut dilihat Ibu atau Mbak Ani.

"Apa yang akan kau lakukan, Nin? Menangis lagi hari ini?" tanyaku pada diri sendiri.

Di depan cermin aku menyisir rambutku yang basah. Bayanganku yang terpantul di sana benar-benar mengerikan. Di wajahku hanya ada penderitaan dan tekanan.

"Kau tampak lebih tua sepuluh tahun. Inikah yang kau inginkan? Pemecahannya cuma satu. Komunikasi, komunikasi, komunikasi. Bicaralah dengan pacar tampanmu itu. Lihat apa jawabannya bisa menenangkanmu atau tidak. Kau tak perlu meratap semalaman. Jangan menjadikan air mata sebagai pelampiasan. Nggak akan ada gunanya."

Suaraku terdengar lebih nyaring dari yang kumaksudkan. Kekecewaanku pada Matthew sudah memuncak. Sekarang aku tidak yakin apakah aku benar-benar mengenalnya. Tetapi, sebelah dari diriku memberi teguran. Apakah pada tempatnya aku buru-buru memikul rasa kecewa? Bukankah seharusnya aku dengarkan dulu penjelasan kekasihku itu?

Tadi malam dia mengisyaratkan ingin menjalin hubungan yang lebih serius, meskipun ditingkahi canda di sana-sini. Bagaimana sikapku kalau sekarang para mantan kekasihnya tiba-tiba bermunculan dan ingin mengobrak-abrik hubungan kami? Hatiku mengisyaratkan ada sesuatu yang tidak beres. Mungkin ada banyak hal yang disembunyikannya.

Saat Janet muncul, meski tak nyaman tetapi aku tak mau terjebak pada kecemburuan yang buta. Lalu kini ada foto-foto mesra dengan perempuan lainnya lagi.

Aku yakin hubungan mereka tak sederhana. Berlibur ke Perancis, bukankah itu menunjukkan hubungan yang tak main-main? Kami berdua saja tidak pernah ke mana-mana selain kencan rutin yang begitu-begitu saja. Nggak jauh-jauh dari makan, nonton, atau sekedar berbincang di rumahku. Memang sih, suasananya selalu menyenangkan.

Aku berada di ambang kebimbangan. Otakku terasa penuh, tak sanggup mencerna dengan objektif.

"Nin," Ibu mengetuk pintu. Orang tuaku selalu menghargai privasi anak-anaknya.

"Ya, Bu? Ada apa?" Aku membuka pintu setelah sebelumnya menyingkirkan foto-foto Matthew. Bila Ibu melihat, bisa kiamat dunia. Aku masih belum bisa mengambil keputusan dengan bulat, jadi aku tak mengharapkan tambahan tekanan dari Ibu.

"Lyla barusan telepon. Katanya ponselmu tidak aktif. Nanti mau telepon lagi."

Aku membuang napas tanpa sadar. Ini lagi. Aku masih belum tahu bagaimana menghadapinya.

"Jadi kau ribut dengan Lyla? Jangan begitu, Nin! Lyla itu kan selalu baik padamu. Salah paham sedikit kan wajar, namanya juga teman. Tetapi nggak perlu sampai berantem, apalagi nggak tidur semalaman," Ibu memberi wejangan sembari mengelus bahuku.

Entah apa yang akan dikatakan Ibu bila tahu apa yang sesungguhnya terjadi kemarin. Mungkin, selamanya aku akan diharamkan untuk bertemu Lyla. Apalagi berteman.

Aku tahu betul sifat Ibu yang sangat memegang teguh norma dan tradisi. Semodern-modernnya Ibu, tak akan bisa menerima hubungan sesama jenis, apa pun alasannya.

"Aku nggak berantem sama Lyla. Nggak ada apa-apa, Bu. Jangan berasumsi terlalu jauh."

Ibu menatapku lurus-lurus. Tentu saja aku merasa jengah, apalagi sedang menyimpan dusta.

"Kau sudah dewasa, Ibu harap kau tahu apa yang kaulakukan," tandas Ibu kemudian.

Ibu tak mau berdebat denganku. Mungkin tak tega melihat kondisiku yang sangat terlihat sedang menyimpan masalah yang tidak sederhana. Mungkin juga karena Ibu ingin menghargai privasiku.

"Bu, siapa pun yang telepon, bilang aku sakit."

Ibu yang sudah bersiap meninggalkanku, terpaksa membalikkan badan dan mengernyitkan alis. Tatapan selidiknya terlihat lagi di sepasang bola matanya yang berpengalaman itu.

"Siapa pun?" Ibu menegaskan. Seolah tak mempercayai ucapan yang keluar dari bibirku barusan.

"Ya, siapa pun," aku memberi tekanan pada kata terakhir.

"Termasuk Matthew?"

"Apalagi dia."

Ibu tidak jadi pergi, malah memutuskan untuk masuk ke dalam kamarku. Tanganku dibimbing dan kami duduk bersebelahan di atas kasur. Tatapannya penuh tanya.

"Ada apa ini? Jangan lagi bilang tidak ada apa-apa. Ibu nggak akan bisa dibohongi terus."

"Nggak ada apa-apa, Bu," aku membandel.

"Apa mereka mengkhianatimu?"

"Siapa?"

"Lyla dan Matthew."

Aku tak menyangka mendengar kata-kata itu dari Ibu. Aku pun tak tahu harus menjawab apa. Kami bertukar tatap. Terlihat jelas kalau Ibu sudah mengambil kesimpulan. Sepertinya, Ibu pun tak mau mendapat jawaban 'tidak'. Sejenak aku gelagapan.

"Yah... semacam itulah," suaraku tidak jelas.

Wajah Ibu tampak pucat. Aku merasa aneh.

"Jadi mereka berdua selingkuh? Matt dan Lyla pacaran diam-diam di belakangmu?"

Aku hampir terserang penyakit jantung. Ya Allah, Ibu sudah menduga terlalu jauh. Kalau pun itu yang terjadi, rasanya aku akan jauh lebih bahagia ketimbang menghadapi kenyataan akan penyimpangan seksual yang dialami sahabatku beberapa tahun ini.

"Bukan pengkhianatan seperti itu. Mereka bohong, tetapi cuma soal sepele. Dan nggak saling berhubungan," aku masih setengah berdusta. Masalah begitu besar kuakui hanya hal sepele di depan Ibu. Kejujuran memang baik, tetapi tidak untuk saat sekarang.

"Ibu nggak mengerti."

"Lyla sedikit bohong tetapi nggak ada hubungannya dengan Matt. Kalau Matt nggak bohong. Belum, tepatnya. Dia hanya nggak menyadari ada sesuatu yang lupa dikatakannya padaku," uraiku akhirnya.

"Kalau cuma begitu, kenapa ngambekmu besar sekali? Sampai nggak mau terima telepon."

Tampaknya Ibu masih belum yakin. Entah kenapa, Ibu menarik ujung bantal yang ada di belakangnya. Sontak foto-foto Matthew menyembul keluar. Kalau Ibu berbalik, pasti akan melihatnya. Aku benar-benar tegang. Keringat dingin rasanya membasahi punggungku.

"Aku cuma kesal saja, nggak ada yang lain. Sesekali ngerjain mereka," jawabku asal.

"Kelewatan kalau cuma kesal sampai nggak mau terima telepon. Kau kan sudah dewasa, bukan anak SMA lagi. Mau sampai kapan begini terus? Malu sama umur."

Ibu malah ngomel. Tetapi yang lebih kukhawatirkan adalah apa yang tersembunyi di bawah bantal.

"Iya Bu, aku mengerti. Sekarang aku mau istirahat dulu dan nggak mau diganggu."

Aku mengusir Ibu dengan halus. Semakin lama Ibu ada di kamarku, akan semakin berbahaya.

"Betul?"

Dari pandangannya aku tahu kalau Ibu masih belum sepenuhnya percaya dengan ucapanku. Tingkahku sejak pagi ini tentu saja dianggap ganjil dan tak biasa di matanya.

"Tentu saja. Ibu percaya sama aku."

Saat menutup pintu kamar, aku merasakan kelegaan yang luar biasa. Ada sebongkah gunung yang rasanya baru saja diangkat dari dadaku.

Aku mengangkat bantal, meraih foto-foto itu dan bersiap-siap untuk membakarnya. Namun kuurungkan niat itu. Bukankah aku harus bertanya pada Matthew tentang siapa perempuan cantik yang diciumnya dengan mesra itu? Pasti menarik mendengar jawabannya, bukan? Semoga bukan penyangkalan seperti para seleb itu.

"Itu foto rekayasa. Aku nggak pernah foto seperti itu."

Basi, kan? Saat ini hal yang paling kuharapkan di dunia ini hanyalah kejujuran kekasihku. Cuma itu.

Keadaanku sedikit membaik sorenya. Ibu dan Mbak Ani tak mau mengusikku. Saat jam makan siang ada ketukan halus di pintu.

"Nggak makan dulu, Nin?" Suara Mbak Ani masuk ke telingaku.

"Nanti saja, Mbak. Aku belum lapar."

Ya, bagaimana mau lapar? Mumetnya otakku itu telah membuatku kehilangan selera untuk segalanya, termasuk makan.

Mbak Ani tergolong setia. Usianya tak jauh dengan Kak Vivit. Bertahun-tahun tinggal seatap, dia lebih mirip kakakku ketimbang pembantu. Marah atau ngambeknya aku persis seperti pada kakak-kakakku. Entah kenapa dia belum menikah juga. Padahal, secara fisik dia tidak tergolong jelek.

Jam setengah empat akhirnya perutku meronta-ronta minta diisi. Mungkin karena keadaanku sudah jauh lebih baik. Setidaknya, dadaku sudah tak mau meledak lagi. Air mataku sudah mengering sejak pagi sehingga mata bengkakku pun hampir normal kembali.

Betapa ajaibnya cinta. Siapa yang bisa menafikan bahagianya saat saling jatuh cinta dengan seseorang yang kita harapkan menjadi pasangan jiwa? Tubuh pun memproduksi aneka hormon, salah satunya *neuropinephrine*[9] yang membuat

[9] Hormon pemicu semangat yang memicu aliran darah mengalir lebih cepat. Juga dijumpai pada otak pecandu kokain.

orang merasa bahagia. Ada juga *oxytocin*[10] yang kalau tidak dikendalikan akan membangkitkan monster dalam diri manusia. Mengerikan, bukan?

Saat terluka oleh cinta pun sama ajaibnya. Bisa menangis semalaman tanpa memejamkan mata sepicing pun, bahkan hampir dehidrasi mungkin. Nafsu makan, minum, dan nafsu-nafsu lainnya mendadak lenyap tanpa pemisi. Kecuali nafsu untuk membalas dendam, barangkali.

Waktu keluar kamar, aku mendengar suara orang sedang berbincang di ruang tamu. Kamarku tepat berada di depan ruang keluarga yang berdekatan dengan ruang tamu.

Aku menegakkan telinga, mirip anjing peliharaan bila mencium bau makhluk asing yang tak dikenalnya. Aku segera mengenali suara Ibu. Namun, siapakah lawan bicaranya?

"Mungkinkah Matt?" bisikku pada diri sendiri.

Ada rasa tersanjung di samping rasa kesal. Rupanya dia mengkhawatirkanku. Bagus.

Tetapi, belakangan aku tidak yakin. Meski berlogat nyaris sama, namun sepertinya bukan Matt. Aku cukup mengenal suara kekasihku. Aku segera menuju dapur sekalian mencari Mbak Ani. Biasanya, kalau sedang tidak ada kesibukan, pasti dia ada di dapur atau di depan TV. Kegemarannya memasak membuatku kagum.

---

[10] Hormon yang membuat ingin dipeluk dan dicium oleh orang yang disukai dan sangat berpengaruh untuk mendekatkan hubungan.

Dugaanku ternyata sangat benar. Mbak Ani sedang sibuk mengiris bawang merah.

"Masak apa, Mbak?"

"Bikin bawang goreng."

"Itu di panci masak apa?"

"Semur daging. Kau mau makan?"

"Iya. Lapar nih. Ada tamu, ya?"

"He eh. Kawan sekantor Kak Vivit."

"Hah? Jadi gara-gara ada tamu Mbak masak sore-sore begini?"

"Iya, baru datang dari Bogor. Kau kan tahu, bagi Ibu tamu adalah raja. Harus dijamu. Apalagi teman Kak Vivit. Orangnya ganteng, simpatik. Pacarmu saja masih kalah," guraunya sembari tertawa kecil. Tangannya begitu terampil saat memegang pisau.

"Wah, hebat Kak Vivit bisa punya teman yang ganteng. Aku jadi penasaran ingin lihat."

Aku membuka tudung saji. Ada pepes ikan kembung, rebus daun singkong, dan sambal kecap. Aku adalah penggila berat ikan. Tanpa ikan, rasanya aku tak akan bisa hidup. Keroncongan di perutku rasanya kian nyaring bunyinya.

Aku menyantap makananku dengan lahap, seperti sudah tidak makan selama berhari-hari. Setelah piringku licin, terbersit dorongan untuk menemui tamu yang kata Mbak Ani 'orangnya ganteng, simpatik'. Dan secara fisik bisa bikin KO Matthew. Apa iya?

Dengan langkah mantap aku menuju ruang tamu. Ingin tahu juga standar penilaian Mbak Ani.

"Nin, sudah baikan?" Ibu menatapku penuh perhatian.

"Sudah," balasku. Dalam hati aku bertanya-tanya, apa makna 'baikan' yang dimaksud Ibu? Mataku atau hatiku?

"Ini teman Kak Vivit dari Bogor, kenalin dulu!"

Ibu menunjuk ke arah lelaki yang duduk di depannya. Lelaki itu berdiri dan kami bersalaman.

"Nina."

"Tristan."

Ups, namanya keren. Aku langsung teringat pada film yang dibintangi Brad Pitt dan Julia Ormond, judulnya *Legend Of The Fall*. Di situ Pitt bernama Tristan. Itu satu-satunya film Pitt yang kusukai.

Kami bersalaman. Entah kenapa, aku merasa dia mengingatkanku pada seseorang. Matanya begitu familiar. Tetapi aku tak ingat siapa itu.

"Terbang jam berapa?" tanyaku basa-basi. Untuk urusan beramah-tamah, aku memang payah.

"Tadi pagi. Saya mampir untuk menyampaikan titipan Vivit," jawabnya ramah sembari mengukir senyum.

Aku tadi melihat sebuah kardus ukuran sedang yang telah dibuka. Ada beberapa bungkus asinan dengan label Gedong Dalem.

"Ke sini liburan, ya?" ujarku lagi. Tadinya aku tak berminat untuk ngobrol panjang, tetapi entah kenapa ada

magnet yang tak bisa kulawan. Aku malah duduk di samping Ibu. Mbak Ani memang benar, lelaki ini simpatik. Ada daya tarik yang tak bisa ditampik begitu saja.

"Tristan pindah tugas ke sini. Kau harus bawa dia keliling kota Medan," Ibu memberiku 'tugas'.

"Oke."

"Aduh, jangan sampai kehadiran saya merepotkan," cegahnya dengan raut sungkan.

"Nggak apa-apa. Kita nggak merasa repot, justru senang kalau jumlah saudara bertambah. Kau kan sendiri di sini, anggaplah kami sebagai keluarga baru. Sering-sering main ke sini. Kebetulan Ibu juga nggak punya anak lelaki."

Aku tercengang. Ibu memang orang yang ramah, tetapi tak pernah seperti ini pada orang yang baru dikenalnya. Ataukah karena Tristan temannya Kak Vivit? Mungkin saja.

"Makasih, Bu."

Aku merasa lelaki itu terharu. Entah sungguhan atau dibuat-buat. Tak bisa kupastikan.

"Tinggal di mana, Mas?"

Dia menoleh ke arahku, menghadiahiku senyum lagi. Menatap matanya aku merasakan *déjà vu* .

"Perusahaan sudah menyediakan tempat tinggal. Semua lengkap, saya tinggal masuk saja."

"Istrinya ikut?"

Dia tampak malu dan tersenyum kikuk. Tidak langsung menjawab pertanyaan yang kuajukan.

"Tristan belum menikah, masih *single*."

Ibu yang mengambil alih tugasnya memberi jawaban. Makin aneh rasanya. Ibu sepertinya memang benar-benar menyukainya. Jangan-jangan Ibu jatuh cinta lagi, pikirku geli.

Hampir jam enam sore lelaki itu pamit. Anehnya, Ibu malah tak mengizinkannya.

"Tinggal dulu di sini, kita makan malam bersama. Jarang-jarang ada tamu yang mampir."

"Maaf, bukannya saya menolak. Tetapi ini sudah hampir maghrib. Nggak pantas rasanya....

"Maghrib di sini masih lama. Sekitar setengah tujuh. Lagi pula nggak ada hubungannya dengan pantas atau tidak. Ayolah, Tristan. Vivit sudah bercerita banyak sebelumnya. Jangan menolak niat baik Ibu. Cuma makan malam sederhana saja kok. Ya?"

Ibu tampak sedikit memaksa. Lelaki ini pakai pelet apa sehingga Ibu langsung jatuh sayang? Entah apa komentar kakak-kakakku bila menyaksikan sendiri peristiwa ini.

Tristan tampak ragu. Selama beberapa saat dia berkali-kali memandangku dan Ibu bergantian.

"Aku nggak keberatan. Biar meja makan lebih ramai," aku mendukung Ibu.

Tiba-tiba aku ingat kalau baru dua jam yang lalu aku makan dengan lahap. Apa aku yakin mau bergabung di meja makan?

Kutinggalkan Tristan yang masih berbincang akrab dengan Ibu. Aku mendekati Mbak Ani yang masih berkutat di dapur.

"Mbak, Ibu kayaknya suka banget sama cowok itu. Aku takutnya Ibu jatuh cinta,"

"Hush!" Mbak Ani mengibaskan tangannya ke depan hidungku. "Kau ini kalau bicara masih suka seenaknya. Wajarlah Ibu merasa suka, orangnya memang sopan. Harusnya Ibu punya menantu kayak begitu."

Aku terkikik geli. Ucapan Mbak Ani ada benarnya. Mas Donald pendiam, Mas Rico kurang ramah. Apalagi jarang bertemu, makin dalam jurang yang tercipta. Tetapi Ibu tak pernah mengeluh pada Kak Lulu dan Kak Vivit. Asalkan anak-anaknya bahagia, Ibu tak keberatan.

"Seratus untuk Mbak Ani," aku bertepuk tangan, mirip anak kecil. Sejenak, keceriaanku kembali.

"Tetapi pacarmu kayaknya beda dengan dua menantu Ibu. Sayangnya, masih kalah sama yang ini."

"Kalah apanya? Baru dibawain asinan sudah semaput. Itu kan titipan dari Kak Vivit," gurauku. "Astaga, aku jadi curiga lihat Ibu dan Mbak Ani. Kayaknya sangat suka sama cowok itu. Bagaimana kalau Mbak Ani dijodohkan sama dia? Mau nggak?"

Mbak Ani tak segera menjawab ucapanku dengan kata-kata. Suara tawanya yang terlontar.

"Boleh juga," balasnya iseng.

Astaga, mengapa lelaki bernama Tristan itu begitu menghipnosis dua perempuan di rumah ini? Tiga, ralatku kemudian. Aku pun ikut terpesona. Entah kenapa.

Semua makin terpesona saat tiba waktu maghrib. Tristan minta izin untuk shalat di mesjid yang letaknya tak jauh dari rumahku. Tetapi Ibu punya ide lain yang cukup menarik.

"Bagaimana kalau kita shalat berjamaah saja di rumah? Kau yang jadi imam," Ibu menunjuk Tristan.

"Baiklah," Tristan menyatakan persetujuannya tanpa berbelit-belit.

Singkatnya, kami berempat shalat berjamaah. Suaranya begitu merdu saat membacakan ayat suci. Begitu fasih. Sangat nyata kalau dia mendapat pendidikan khusus untuk membaca Al-Qur'an.

Menunggu Mbak Ani menyiapkan meja makan, aku menyempatkan diri menelepon Kak Vivit dari kamar. Tiga jam terakhir ini aku melupakan sejenak masalahku.

"Tristan teman kantor Kakak, ya?" selidikku tanpa basa-basi. Tak perduli bila nanti aku diejek.

"Iya. Ganteng, kan? Kalau belum punya suami, mungkin aku pun naksir dia," canda Kak Vivit.

Aku tertawa tanpa memberi jawaban. Heran, sekarang aku seolah tak punya masalah.

"Kau sudah baikan?"

"Pasti Ibu yang bocorkan."

"Tadi aku nonton *Liputan 6*. Matamu sampai bengkak parah," guraunya. Diam-diam aku tersenyum pahit.

"Sudah ah, nggak usah dibahas lagi. Aku sekarang nggak apa-apa. Sudah baikan."

"Berarti tadi apa-apa, dong?"

"Kak, jangan dibahas lagi! Nanti aku bete. Aku telepon cuma mau tanya soal Tristan," rajukku.

"Kau terpesona, ya? Awas lho, Matt bisa meradang kalau kau macam-macam!"

Aku menelan ludah yang rasanya berduri.

"Ibu yang terpesona. Mbak Ani juga. Memuji-muji terus. Tristan nggak boleh pulang, diundang makan malam segala. Setengah memaksa, malah. Itu kan bukan kebiasaan Ibu."

"Yang benar?"

Aku yakin, di seberang sana kakakku pasti menutup mulutnya yang ternganga dengan jari tangannya, tak lupa menautkan alisnya yang rapi. Itu ekspresi khasnya kalau sedang terkejut.

"Ssst, barusan kita shalat berjamaah lho," ujarku lagi.

"Wow! Tadinya aku mau menjodohkanmu dengan Tristan. Orangnya cakep, sopan, shalatnya rajin, baik.

Cowok idaman, pokoknya. Sayangnya, kau keburu ketemu Matt."

Sekilas aku ingat percakapan kami sesudah pemakaman Bapak. Kak Vivit pernah menyinggung soal itu.

"Kenapa memangnya dengan Matt? Bukannya kakak suka padanya?" sungutku.

"Iya, pacarmu *perfect.*"

Kakakku tertawa renyah. Entah di bagian mana yang membuatnya merasa geli.

"Oh ya, katamu tadi telepon karena mau nanya tentang dia. Apa yang membuatmu penasaran?"

"Kakak ngomong apa sama Ibu?"

"Tentang?"

"Ih, malah balik nanya. Ya tentang teman kakak itu. Soalnya Ibu jadi ramah sekali sama dia."

"Ngomong seadanya. Aku bilang ada temanku yang dimutasi ke Medan. Anaknya baik, bla bla bla. Dia nggak punya keluarga di Medan, anggap saja kita jadi keluarga barunya."

Mirip kalimat yang diucapkan Ibu tadi.

"Kakak sangat suka sama dia, ya?"

"Kenapa kau ngomong begitu?"

"Mencuci otak Ibu juga?"

"Makin aneh kata-katamu."

"Habis, kalian nampaknya penggemar beratnya. Aku khawatir Ibu jatuh cinta lagi."

"Anak durhaka!" komentar kakakku lagi-lagi dengan terbahak. "Tristan bukan selera Ibu, hahaha.."

"Mbak Ani pun ikut-ikutan kagum. Aku sampai mikir, ini cowok pakai ajian apa?"

"Berarti kau juga ikut takluk, dong?" tebaknya.

"Nggak, cuma aku yang normal di rumah ini," elakku.

Tiba-tiba suara Kak Vivit bernada serius.

"Hidupnya Tristan agak-agak tragis juga, Nin. Kalau ingat itu aku suka merasa iba padanya."

"Hati-hati, iba itu dekat dengan melecehkan."

"Aku serius, Dik!"

"Maaf, aku juga serius nih. Tragisnya di mana?"

"Dia cuma punya satu adik perempuan yang sayangnya meninggal di usia muda. Dua puluh tahun, kalau nggak salah. Kejadiannya sih sudah lumayan lama, sekitar tujuh atau delapan tahun yang lalu. Dia terpukul banget."

"Oh."

"Dia hampir nggak kenal ibunya. Sejak kecil ditinggal kabur."

"Kabur?"

"Ya, hanya saja apa masalahnya nggak jelas. Tristan nggak pernah mau membicarakannya. Belum lagi ayahnya yang gemar main cewek. Flamboyan banget pokoknya."

Aku terpukau mendengar penuturan kakakku.

"Pantas saja Ibu bereaksi begitu. Mungkin setelah dengar cerita kakak, hati Ibu langsung lumer. Pas ketemu orangnya, langsung cocok lagi."

"Barangkali."

"Kayak telenovela perjalanan hidupnya. Kakak kok bisa tahu banyak, sih?" selidikku.

"Kami sekantor dan bertetangga. Aku cukup akrab dengannya. Awalnya sih, dia lebih akrab dengan Donald. Karena sering main ke rumah, akhirnya akrab juga denganku."

"Kata Ibu dia belum menikah. Masak sih?"

"Kenapa?"

"Usianya kan udah matang, kenapa masih sendiri? Rasanya nggak akan sulit untuk dia nyari cewek, kan?"

"Entahlah, aku juga nggak mengerti. Nggak pernah tanya. Mungkin dia pernah disakiti, atau trauma mengalami nasib seperti ayahnya, ditinggal kabur. Bisa saja, kan?"

"Jangan-jangan gay?"

Aku seketika ingat Lyla. Hatiku rasanya tergores lagi.

"Hush, jangan sembarangan ngomong! Dia bukan orang seperti itu. Kalau nanti kau sudah kenal dia lebih baik, kau pasti setuju dengan kata-kataku."

"Soalnya aneh, orang seperti dia kok belum menikah. Dia pasti nggak kesulitan mencari perempuan," aku sok menganalisis.

"Iya, tetapi belum tentu perempuan yang sesuai dengan kriterianya, kan?" bantah Kak Vivit.

Rasanya sudah cukup membicarakan tentang Tristan. "Dia bisa mutasi ke sini, kenapa Kakak nggak? Kalau ada Kakak tentu lebih baik lagi. Kita bisa berkumpul kayak dulu."

"Nggak segampang itu, Nin. Kalaupun aku bisa pindah, bagaimana dengan Donald? Kau mau kami pisah ranjang?"

Aku tertawa mendengarnya. Sayangnya, suara ketukan di pintu memaksaku mengakhiri pembicaraan.

"Sudah dulu ya, Kak? Aku mau makan dulu, sudah dipanggil Ibu."

"Tristan jadi makan di rumah?"

"Jadi."

"Salam ya buat dia."

"Sip."

Kini, di meja, bertambah menu semur daging dan cah kangkung. Meja penuh dengan makanan. Aku sampai terheran-heran melihatnya. Sejak sore Mbak Ani sengaja masak untuk menjamu tamu kami ini?

"Ibu nggak tahu kau sukanya makan apa. Makanya masak beberapa makanan."

Oh, ternyata begitu.

"Aduh, saya jadi makin nggak enak nih. Ibu dibikin repot sama saya," ujar Tristan sopan.

Ibu mengibaskan tangan dengan buru-buru.

"Ayo kita makan. Jangan banyak basa-basi lagi."

Lelaki itu makan dengan tenang. Tampak sekali dia menikmati makanannya. Tak tampak kecanggungannya duduk semeja dengan kami, trio Charlie's Angels yang baru dikenalnya beberapa jam yang lalu. Kalaupun iya, dia bisa menutupinya dengan sempurna.

Selesai makan, dia membuat kami bertiga kehabisan kata. Dengan luwes dia mencuci piringnya sendiri! Ibu sampai hampir berteriak melarang Tristan melakukan hal itu.

"Saya memang biasa begini, Bu. Minimal bisa mengurus diri sendiri. Ibu sudah menyediakan makanan yang lezat untuk saya. Masak mencuci piring sendiri saja nggak bisa?"

Aku nggak tahu apakah harus tertawa atau tidak. Baru kali ini aku bertemu lelaki ajaib seperti ini.

Usai makan malam itu, Ibu meninggalkan aku dan Tristan berdua di ruang tamu.

"Sudah lama kenal Kak Vivit, Mas?"

Kami bertukar tatap. Dia mengukir senyum tipis.

"Mungkin sekitar sepuluh tahun."

"Lama juga, ya?"

"Ya," angguknya. "Sudah cukup lama."

"Kok mau dimutasi kesini, sih?" pertanyaanku jadi nyi-nyir, mirip wartawati gadungan.

"Memangnya kenapa kalau di sini? Di mana aja sama, sama-sama kerja. Nggak masalah."

Kami berbincang-bincang. Sebenarnya sih lebih mirip interogasi karena hampir semua yang keluar dari bibirku berisi pertanyaan. Dia memberi jawaban tanpa keberatan.

"Jangan panggil aku Mas, deh. Cukup Tristan saja. Rasanya kok jadi tua, ya?" tukasnya suatu ketika. Dia pun lebih nyaman mengganti kata 'saya' dengan 'aku'. Lebih simpel, memang.

"Ih, nggak sopan. Bisa dimarahi Ibu nanti."

Dia tertawa kecil. Hei, ada lesung pipit di pipi kirinya. Sayang, kenapa cuma satu? Kalau ada dua, tentu makin menawan. "Hush Nina, apa-apaan sih?" leraiku dalam hati.

"Nggak apa-apa. Lebih nyaman rasanya. Kalau pakai embel-embel 'Mas' malah seperti ada jarak," dia beralasan.

Aku akhirnya setuju, dengan catatan dia yang akan bertanggung jawab kalau Ibu marah.

"Aku seperti menemukan keluarga baru nih."

"Ibu kayaknya jatuh cinta padamu. Mudah-mudahan saja kau nggak bikin ibuku patah hati," selorohku.

Tristan terkekeh. Tawanya begitu sopan. Aku bertanya-tanya sendiri apakah kalau kelak sudah lebih mengenalnya, dia akan tetap seperti itu? Takutnya ini cuma kesan pertama saja.

"Ibu benar-benar baik, ya. Baru mengenalku beberapa jam, sudah mengajak makan malam segala. Apa nggak pernah terbersit gimana kalau ternyata aku ini yang seperti yang terlihat?"

"Maksudnya psikopat, *serial killer*, atau penjahat kambuhan? Gitu?" gurauku enteng.

"Jangan terlalu seram. Imajinasimu luar biasa juga. Kau hobi nonton film-film seperti itu, ya?"

"Ya. Aku pengoleksi lengkap serial *CSI*. Ketiga-tiganya." Mungkin dia tidak tahu apa itu *CSI*.

Dia menatapku kaget.

"Benarkah? Kalau gitu, kita sama dong."

Kini ganti aku yang terbelalak. Bertemu seseorang yang menyukai hal yang sama dengan kita, tentulah menyenangkan. Matthew tak suka film berjenis itu, dia penggila film *action*. Lyla penggemar komedi romantis. Riri malah lebih parah, tak suka nonton! Aku belum menemui orang yang bisa kuajak bicara tentang kegemaranku ini.

Kami terlibat obrolan seru saat aku mendengar seseorang mengucapkan salam. Matthew! Refleks, aku bangkit menghampirinya.

"Kau baik-baik aja, kan?" tanyanya dengan cemas. "Kenapa tadi nggak kerja?"

"Tadi pagi Nina sakit, Ibu memang melarangnya ke kantor," Ibu yang baru saja datang, menjawab.

Wajah kekasihku berubah seputih kapas saat melihat Tristan. Dalam hati aku mengutuki diriku sendiri kenapa tadi mau saja ditinggal berdua. Tak pernah terpikir bagaimana kalau Matthew tiba-tiba muncul. Ini kan bisa memicu kesalahpahaman yang nggak perlu.

"Pasti Matthew cemburu. Dikiranya aku macam-macam," ujarku dalam hati. Aku menelan ludah. Kalau kekasihku cemburu, kami pasti akan ribut. Karena aku juga ingin mempertanyakan siapa gadis yang diciumnya. Aku menyiapkan diri untuk perang.

"Ini Tristan, temannya Vivit," Ibu memperkenalkan mereka. Matthew terpaku laksana melihat hantu.

"Apa kabar, Matt?" Tristan mengulurkan tangan. Sikapnya tampak begitu santai.

Lho? Aku dan Ibu saling berpandangan. Kami tak bisa menyembunyikan rasa kaget.

"Kalian sudah kenal, ya?" tanyaku heran.

"Ya, sudah puluhan tahun. Dulu kami teman SMP," Tristan memberi tekanan pada kata 'dulu'.

"Wah, dunia ini ternyata sempit," gurau Ibu.

Matthew masih berdiri mematung. Segera kugandeng lengannya, menyuruh duduk di sampingku. Sejenak aku terlupa akan air mata yang kemarin kutumpahkan di bantal.

"Aku nggak butuh satpam. Ayo, duduk!"

Entah mengapa, kekasihku mendadak menjadi sangat pendiam. Hanya aku, Ibu, dan Tristan yang terlibat obrolan. Matthew seperti membangun dinding di sekitarnya.

Pukul delapan, Tristan pamit. Ada supir yang menjemputnya. Tentu dia punya kedudukan yang cukup bagus.

"Tristan mau apa ke sini? Dan kenapa kau bisa mengenalnya? Ibu tampaknya suka sama dia," cecar Matthew serius.

"Iya, Ibu sepertinya jatuh cinta sama Tristan. Tadi sore aja pas dia mau pulang, nggak dibolehin sama Ibu," celotehku riang.

"Dia mau apa ke sini? Kau belum jawab pertanyaanku!" Ada ketegangan dalam suaranya.

"Mengantar titipan Kak Vivit. Mereka teman sekantor. Hei, kenapa malah kau menginterogasiku? Bukankah harusnya aku yang marah padamu?" Aku tersadar. Kenapa amarahku menyusut, ya?

Matthew tak mempedulikan kata-kata konyolku.

"Dia bicara apa tentangku?"

"Kau kira kami tukang gosip, ya? Dia nggak ngomong apa-apa. Lagi pula, dia nggak tahu kalau kau pacarku."

Matthew memegang bahuku dengan kedua tangannya. Aku terpana menyaksikan ekspresinya yang seperti ketakutan. Wajahnya masih pucat, meski tak sepias tadi.

"Kau sakit ya, Matt?" aku khawatir juga.

"Apapun yang dikatakannya, kau jangan percaya. Apa pun!" tandasnya sungguh-sungguh.

Aku tak mengerti maksud perkataan kekasihku. Ada apa ini?

"Kau kenapa? Memangnya ada sesuatu yang perlu kuketahui?" selidikku. Perasaanku mendadak tak enak.

"Kau hanya boleh mempercayaiku!"

"Matt, lepaskan tanganmu! Sakit."

Matthew tersadar. Buru-buru dia melepaskan cengkraman di bahuku.

"Maaf," dia tampak gugup.

Aku bertanya-tanya dalam hati. Ada apa ini? Apakah ada sesuatu yang disembunyikan Matthew? Mengapa wajahnya berubah keruh? Sebenarnya seberapa dalam aku mengenalnya?

"Ada apa antara kau dan Tristan sebenarnya? Kenapa kau bersikap aneh begini?"

Matthew tak langsung menjawab. Beberapa saat berlalu dalam beku. Wajahnya tampak kusut.

"Jangan dekat-dekat Tristan. Kau tidak sedang berencana mengkhianatiku, kan?"

Aku tercekat. Bukankah seharusnya aku yang marah padanya?

"Jangan keterlaluan. Aku baru kenal dia. Untuk apa aku mengkhianatimu?" cetusku.

"Apa pun yang dikatakannya tentangku, itu tidak benar. Berjanjilah bahwa kau hanya akan percaya padaku!"

"Memangnya apa yang kira-kira mungkin dikatakan Tristan padaku? Kau membuatku takut."

"Aku...."

"Dan kenapa aku mau mengkhianatimu? Kau membuatku marah!"

Matthew seperti terbangun dari dunianya. Segera dia meraih jemariku.

"Maaf Sayang, maafkan aku. Aku memang kacau. Aku cuma takut kehilanganmu."

Aku menarik napas berat. Kepalaku menggeleng lemah. Tangan Matthew tak sehangat biasa.

"Tetapi, bukan berarti kau bisa menuduhku macam-macam. Memangnya aku perempuan macam apa?" aku jengkel sekali.

"Iya, aku memang salah. Kata-kataku sudah keterlaluan," akunya dengan wajah tertunduk.

Aku menatap Matthew lagi. Sepertinya aku memang butuh bicara serius dengannya.

"Dunia ini sempit, ya? Kau bertemu teman SMP di sini, tempat yang jauh dari Bandung. Apa kalian dulu musuh bebuyutan, ya? Kenapa kau takut dia akan bicara yang jelek tentangmu?"

"Kami pernah punya masalah, karena salah paham. Bukan masalah besar, sebenarnya. Tetapi Tristan tidak per-

nah memaafkanku. Padahal aku sudah berusaha menjelaskan duduk persoalan yang sebenarnya. Sayangnya, dia sudah telanjur sakit hati."

"Masalah apa itu, kalau aku boleh tahu?"

Matthew mendesah. Dia bersandar di sofa dengan tatapan menerawang ke langit-langit.

"Bukan masalah serius," elaknya. "Lagi pula sudah lama berlalu, aku pun tak mau mengingatnya lagi."

"Dan ketakutanmu itu?"

"Aku takut kehilanganmu."

Aku merasakan ada ketulusan saat Matthew mengucapkan kalimat itu. Aku merasa tersanjung.

"Mana mungkin kau kehilanganku hanya gara-gara masalah kecil begini? Apa Tristan pernah merebut pacarmu, sehingga kau takut? Ada-ada saja. Urusanmu dengan Tristan nggak ada hubungannya denganku. Kau bisa kehilanganku kalau kau membohongiku, tidak jujur. Kau kan tahu Matt, di dunia ini aku paling benci dua hal."

"Apa itu?"

"Dibohongi dan dikasih *surprise*."

"Tetapi, aku tetap saja khawatir."

"Sudahlah, jangan berlebihan. Kau aneh menurutku. Aku senang kalau kau merasa cemburu atau takut kehilanganku, supaya kau menjagaku sungguh-sungguh. Lagi pula, mungkin saja aku nggak akan bertemu Tristan lagi walaupun sekarang dia pindah ke sini."

Saking kagetnya, Matthew hampir jatuh tersungkur dari sofa.

"Apa katamu? Dia pindah ke sini juga?" Kepanikan terdengar jelas pada suaranya. Membuatku menjadi bertanya-tanya, ada apa sebenarnya di antara mereka berdua? Reaksi yang ditunjukkan Matthew membuat siapa pun berpikir ada sesuatu yang tidak sederhana di antara mereka.

"Ya. Kau ini kenapa, sih?" tanyaku tak mengerti. Tiba-tiba aku merasakan ada rambu-rambu bernada peringatan yang berbunyi nyaring di kepalaku.

"Tidak, tidak ada apa-apa."

Sekarang aku tahu, percuma saja mengorek keterangan dari bibir kekasihku. Dia tak akan mau membuka mulut. Memaksa pun tak akan banyak gunanya. Walau penasaran, aku sepertinya harus bersabar untuk mengetahui ada apa antara dua orang pria itu.

Apakah Tristan juga bekas kekasih Matt? Kalau tidak mengapa dia tampak begitu terganggu dengan kehadiran Tristan? kataku, lagi-lagi dalam hati. Namun seketika kutepis pikiran konyol itu. Semoga aku tak lagi dikepung kenyataan-kenyataan yang menentang garis yang telah ditetapkan Tuhan.

Tiba-tiba aku ingat sesuatu.

"Tunggu sebentar, ya?" pintaku bersiap bangkit dari tempat dudukku. Tetapi Matthew menarik tanganku, meminta duduk kembali di sebelahnya.

"Kenapa kau tidak kerja hari ini?"

"Ibu tadi bilang apa?" Aku malah balik bertanya.

"Sakit. Tetapi kelihatannya kau baik-baik aja."

"Jadi kau menuduh Ibu bohong?" cecarku. Kekesalanku muncul lagi karena ucapannya mengingatkanku pada penyebab mengapa aku absen masuk kantor tadi pagi.

"Bukan begitu. Kau jangan memelintir ucapanku, nanti kalau Ibu dengar kan nggak enak," tegasnya. "Lagian, kenapa ponsel dimatiin? Ditelepon juga nggak mau bicara? Aku kan jadi bingung."

"Sejak kau pulang aku sakit parah, sampai tidak bisa tidur semalaman. Sekarang memang sudah jauh lebih baikan."

"Sakit apa sampai membuatmu tidak bisa tidur? Sudah ke dokter belum?" tanyanya cemas.

"Sakit kepala, sakit hati, sakit mata," jawabanku membuat Matthew terperangah.

Kutatap matanya, ingin tahu apa reaksinya setelah mendengar kata-kataku. Tentu saja dia bingung.

"Semua sakit itu apa gara-gara aku?"

"Ya."

Matthew tampak makin tak mengerti.

"Bukannya kemarin kita sudah baikan? Waktu aku pulang sudah nggak ada masalah, kan?"

"Setelah kau pulang baru muncul masalah."

"Ada apa ini? Aku benar-benar nggak mengerti. Jelaskanlah, jangan berteka-teki," pintanya.

"Makanya, tunggu dulu sebentar. Nanti aku kasih tahu."

Kali ini dia tidak berusaha menghalangiku lagi. Aku bergegas masuk ke kamar, mengambil selembar foto, memasukkan sisanya ke laci meja rias dan menguncinya.

"Matt nggak dikasih minum?" tegur Ibu waktu aku keluar kamar. Ibu dan Mbak Ani sedang nonton telenovela di *Vision 2*. Tontonan khas para perempuan meski konfliknya bikin pegal.

"Nggak. Dia nggak lama kok."

"Walau kesal, jangan diusir lho! Tidak sopan."

Aku tertawa. Ibu masih menyimpan kecurigaan rupanya.

"Tenang saja Bu, aku nggak akan menjadi orang tak beradab. Dia kan pacarku, masak diusir sih?"

Matthew menantiku dengan gelisah. Dia tampak memainkan cincin di jemarinya.

"Bisa kau jelaskan siapa ini?" kosodorkan selembar foto dengan santai. Sengaja kupilih yang paling mungkin memberi efek dramatis. Apalagi kalau bukan foto berciuman itu.

Seperti prediksiku, Matthew luar biasa terkejut. Kehadiran Tristan ternyata tidak ada apa-apanya dibanding foto itu.

"Kau kaget? Apalagi aku. Nyawaku rasanya hampir melayang waktu melihatnya. Apalagi yang perlu kuketahui tentang masa lalumu? Sebenarnya ada berapa banyak perempuan sih yang harus kukenal? Apakah aku masih akan menerima foto-foto *hot* lainnya?" sindirku pedas.

"Kita bicara di depan," Matthew menarik tanganku dengan tergesa. "Aku nggak mau Ibu dengar dan salah paham. Ayo!"

Aku menurut. Seberapa pun kesalnya, aku tetap harus menghormati hak jawab Matthew.

"Siapa yang memberi ini padamu?" tanyanya penuh selidik. Wajahnya makin kusut.

"Nggak tahu."

"Nggak mungkin!" bantahnya.

"Nggak mungkin bagaimana? Aku juga sangat ingin tahu siapa yang mengirim ini."

"Maksudmu, ini kau temukan secara kebetulan di jalan? Begitu?" Jemarinya mengepal.

"Dikirim lewat pos. Aku baru lihat setelah kau pulang."

Kekalutan Matthew tampak jelas. Aku bisa merasakan ada beban berat yang sedang menindihnya. Kami duduk berdekatan diteras. Aku ingat, kami dulu sering menghabiskan waktu berdua ditemani sinar rembulan. Gangguan nyamuk tak pernah kami hiraukan.

"Aku menangis semalaman. Kau ke Prancis bersama perempuan cantik itu. Mesra sekali. Lalu kau pacaran

bertahun-tahun dengan Janet. Bisa kau bayangkan perasaanku?"

"Semua kan sudah berlalu," dia membela diri. "Setiap orang pasti punya masa lalu."

"Tetapi tak semuanya harus menyembunyikan rapat-rapat. Dengan dalih itu kau selalu menolak memberi penjelasan. Padahal, nggak ada salahnya kalau kau membuka diri padaku. Supaya aku bisa mengerti siapa sesungguhnya kau. Jadi, aku akan bergeming andai ada badai besar menghantam. Karena sebelumnya aku sudah tahu segalanya tentang kau."

Matthew tak menjawab. Wajahnya malah tertunduk menekuri lantai. Aku merasa tak puas.

"Sebenarnya maumu apa? Aku mana mungkin mengerti kalau kau tidak menjelaskan? Aku memang nggak peduli dengan masa lalumu. Kita kan hidup untuk masa depan. Tetapi aku merasa banyak yang kaututupi," keluhku.

"Aku nggak mau menoleh ke belakang."

"Tetapi nggak mungkin orang iseng ngirim foto kalau nggak ada sesuatu yang besar di balik itu. Pacaran kan bukan hal yang ajaib. Kecuali pacaran dengan sejenis," balasku. Aku ingat Lyla lagi.

Matthew kehilangan kata-kata.

"Siapa perempuan itu, Matt? Apa yang perlu kuketahui tentang hubungan kalian?"

"Tidak ada."

"Apa?" Rasanya aku tak percaya mendengar kata-katanya.

"Posenya sudah bicara banyak. Dia bekas pacarku. Di luar itu, nggak ada yang perlu kau ketahui," dia bersikukuh. Matthew membuang muka, menghindari kontak mata denganku.

Aku menatapnya dengan putus asa.

"Kau yakin?"

"Ya," suaranya mantap.

"Baiklah. Walau kau tak mau bicara, suatu saat aku pasti tahu juga apa yang kau sembunyikan. Foto-foto dengan Janet mungkin akan kuterima tak lama lagi. Rasanya aku kok jadi kayak pacaran sama selebritas, ya? Diteror terus. Kau pun tak membantuku dengan bersikap begini. Justru aku jadi semakin curiga, bau busuk apa yang coba kau tutupi," aku benar-benar marah.

"Nin...."

"Asal kau tau Matt, aku masih punya tujuh foto lagi."

SEMBILU CINTA

Lepaskanlah aku dari belenggumu
Cintamu tak lagi bermakna
Kau telah memilih jalan berbeda
Saat kau bangun istana dusta itu
Biarkan aku melanjutkan langkah
Caramu mencintai
Menjadi sembilu yang melukai
Jangan pernah memohon cinta
Karena permohonan berbatas dengan keterpaksaan...

Masalahku dan Matthew mengambang begitu saja. Dia tidak mau memberi penjelasan, aku pun menolak menerima alasan 'semuanya sudah menjadi masa lalu' itu begitu saja.

Aku masuk kantor dengan perasaan campur-aduk. Sesungguhnya, suasana kantor menjadi tidak kondusif untukku. Namun apa daya, aku harus profesional. Pekerjaanku tidak ada sangkut pautnya dengan Matthew. Pada Lyla pun aku masih menolak bicara. Hatiku belum bisa diajak berdamai. Seminggu pun berlalu dengan ketegangan yang menguras tenaga. Aku harus mampu menahan emosi saat tanggung jawab harus dikedepankan.

"Maaf, Ly, aku masih belum siap membahas masalah itu. Problemku sedang banyak," elakku saat Lyla mengajakku bicara empat mata. Aku bergegas meninggalkannya dengan terburu-buru.

Sebenarnya apa lagi yang perlu dibicarakan? Alasan dia memilih mencintai Martha? Bagaimanapun dia memberi penjelasan, apakah aku langsung bisa menerimanya dengan ikhlas? Aku tak mau menjadi orang munafik. Aku juga tak mau kian menyakiti hati sahabatku. Juga menyakiti hatiku sendiri. Aku masih butuh waktu.

Aku menjadi penyendiri. Yang makin menjengkelkanku, Matthew pun tak berusaha menunjukkan itikad baik untuk menyelesaikan kesalahpahaman ini. Tentu saja ini membuatku berpikir lain. Aku semakin yakin, ada sesuatu yang disembunyikannya.

"Lagi musuhan sama Pak Matthew, ya?" tanya Dini suatu ketika. Orang-orang sekantor pasti mencium ketidak-beresan pada hubungan kami. Wajahku yang tanpa senyum salah satu sinyalnya.

"Biasa, lagi berantem," malah Mae yang menjawab.

"Hush, anak kecil jangan ikutan!" sergah Dini.

"Walau masih kecil, aku juga tahu ada yang berantem. Mukanya pada cemberut. Kak Lyla juga."

"Jangan bilang kalau kalian terbelit cinta segitiga," Dini berusaha mencandaiku.

"Din, jangan aneh-aneh. Kau kira ini sinetron?" sergahku cepat.

Lalu aku menoleh ke arah Mae. "Jangan sembarangan ngomong, nanti orang bisa salah tafsir," tegurku.

Tetapi ternyata sangat susah meredam berita yang telanjur beredar. Orang menduga-duga. Berbagai spekulasi berkembang tak terkendali. Sementara aku pun tidak ter-tarik untuk meluruskan. Setidaknya untuk saat ini. Tidak ada untungnya buatku.

"Maaf ya, Kak, aku nggak bermaksud bikin gosip."

Mae secara khusus meminta maaf kepadaku sambil menatapku dengan pandangan takut-takut.

"Sudahlah, memang susah menutupinya. Bukan sa-lahmu. Inilah nggak enaknya pacaran sama teman sekantor. Nanti kau jangan mengikuti jejakku, ya? Gampang ketahuan kalau terjadi sesuatu," celetukku sembari tetap melanjutkan

memasukkan data nomor kartu ATM yang tertelan di mesin hari ini di sebuah buku khusus.

Mae tersenyum lebar. Kata-kataku berhasil mencairkan ketegangan di wajahnya.

"Harusnya kayak Bang Fahmi, ya?"

"Memangnya Fahmi kenapa?" Aku mengangkat alis, merasa heran mengapa Mae menghubungkannya dengan lelaki itu.

"Aku dengar Kakak pernah memergokinya jalan dengan Kak Ghea. Saat ini sepertinya dia malah lagi dekat dengan cewek yang bajunya kekecilan itu."

Aku mencerna kata-kata Mae. Kerutan di keningku masih bertahan. Tak sepenuhnya kumengerti makna perkataannya barusan.

"Siapa yang kaumaksud?"

"Itu, si Jupe."

"Ha?" Aku benar-benar kaget. Fahmi dengan Janet? Apa aku tidak salah dengar?

"Kau tahu dari mana, Mae? Jangan gampang percaya sama yang namanya gosip!"

"Ini bukan gosip, Kak! Ini fakta, lho! Aku nggak mengarang cerita kok! Aku pernah lihat sendiri," tangkis Mae sungguh-sungguh.

"Melihat apa? Mereka jalan berdua?" tebakku.

Mae menganggguk pasti.

"Di mana?" tanyaku penasaran. Sekarang aku benar-benar menghentikan kesibukanku. Konsentrasiku tercurah pada Mae, aku menatapnya dengan penuh perhatian.

"Sabtu yang lalu aku ke Prapat sama teman-teman SMP. Mirip reuni kecil-kecilan. Nah, tanpa diduga, disana bertemu mereka. Gandengan tangan segala, lho. Mesra."

"Kau salah lihat kali," aku masih berusaha menyangkal. Otakku berputar cepat. Apa mungkin?

"Salah lihat bagaimana? Kami sempat ngobrol juga kok. Katanya sih mereka bareng keluarganya juga. Tetapi aku nggak percaya. Masa pacaran bawa keluarga? Lain halnya kalau sudah menikah."

Pikiranku sibuk menelaah kenyataan yang baru kuketahui. Bukan mustahil foto itu kiriman dari Fahmi. Tetapi untuk apa? Aku tahu betul dulu dia memang naksir aku. Tetapi, belakangan ini dia kan sudah berubah? Sikapnya jauh lebih baik. Tak lagi sinis atau mengganggku dengan kata-kata yang menyakitkan. Tetapi, itu membuktikan apa?

Aku sibuk berperang dengan diriku sendiri. Ada apa ini? Mengapa aku selalu menjadi orang yang terakhir tahu? Apakah aku tergolong kurang tanggap terhadap lingkungan sekitar?

Bisa saja Fahmi ingin menghancurkan hubunganku dengan Matthew. Sayangnya, sejelek-jeleknya Fahmi, aku tak menemukan fakta yang bisa mendukung kemungkinan ini. Kalau alasannya karena dia cinta aku, lalu untuk apa

dia dekat dengan Janet? Mana mungkin perempuan itu mau dimanfaatkan begitu saja? Rasanya Fahmi tak akan diuntungkan bila aku dan Matthew memang putus. Aku kan tidak pernah suka dia.

Aku hampir yakin, kalau pun Fahmi memang punya foto-foto itu, pasti itu berasal dari tangan Janet.

Otakku bekerja dengan cepat, menimbang dan menelaah. Aku teringat sesuatu dengan tiba-tiba. Dua jam lagi saatnya pulang. Aku merasa sangat tidak sabar menunggu.

"Fahmi, kau tahu kan tentang hubungan Janet dan Matthew?" todongku tanpa tedeng aling-aling. Saat itu kamu hanya berdua. Tadi saat melihat Fahmi menuju lantai atas, aku buru-buru menyusul. Tak sanggup aku menunda lebih lama untuk memuaskan rasa ingin tahuku ini.

Fahmi sangat kaget, tetapi dia berusaha keras menguasai diri agar tidak tampak terpukul.

"Apa maksudmu?" Dia masih berpura-pura, tetapi bahasa tubuhnya tampak canggung.

Aku memejamkan beberapa detik, mengumpulkan udara di dadaku untuk menggantikan beban yang ada di sana.

"Jangan pura-pura. Aku tahu kau sekarang dekat dengan Janet. Mustahil dia tidak bercerita tentang bos kita."

Di mataku langsung berkelebat sesosok perempuan yang punya selera mahal itu. Ada rasa kurang nyaman saat menyebut namanya. Fahmi membiarkan ada jeda beberapa saat.

"Kau juga pernah memperingatkanku agar hati-hati. Kau bilang, kau takut terluka. Ingat, kan?" desakku lagi.

Fahmi kehabisan kata-kata dan tampak tak berdaya. Dia hanya mengangguk pelan sebagai jawaban.

"Boleh aku bertemu kekasihmu?" pintaku. Saat ini aku merasa harus mencari tahu sendiri apa yang jadi pertanya-anku selama ini. Kuabaikan rasa malu atau gengsi.

"Kekasihku? Siapa yang kau maksud?" Fahmi kebi-ngungan.

"Janet, memangnya siapa lagi?"

Fahmi terbeliak. Aku tahu kalau dia sungguh-sungguh kaget mendengar ucapanku.

"Janet? Kau kira dia kekasihku? Ya ampun! Dari mana kau punya ide luar biasa itu? Dia itu sepupuku."

Kini ganti aku yang terbelalak. Janet sepupu Fahmi? Ya Tuhan, aku sekarang mengerti. Fahmi pernah berusaha memperingatkanku. Pasti ada alasan di balik kata-katanya waktu itu. Tebakanku, lelaki ini pasti tahu cukup banyak tentang Matthew.

"Kenapa kau tidak pernah bilang sebelumnya?"

"Untuk apa? Untuk membuatmu pisah dari dia? Apa untungnya bagiku? Lagi pula, siapa yang mau percaya?

Jangan-jangan aku malah dituding ingin memanfaatkan situasi."

Aku merasa tersindir. Ya, beberapa jam silam aku sendiri pun sempat punya pendapat seperti itu.

"Kau bisa cerita bagaimana hubungan mereka, kan? Soalnya, Matthew tak mau membahasnya." Belakangan aku menyesali kata-kataku. Kenapa aku jadi curhat pada Fahmi? Lagi pula, hubungan kami begitu parah, mengapa pula Fahmi harus perduli padaku?

"Aku? Bercerita pada siapa, Nin? Benar-benar aneh. Kau menghinaku, kalau begitu."

"Hah?"

"Aku bukan tukang gosip. Dulu aku memang jahat padamu.... suaranya menjadi pelan. "Aku minta maaf untuk semuanya."

"Sudahlah, itu kan sudah lama berlalu," aku jadi tak enak hati. "Aku cuma ingin tahu apa yang terjadi dengan mereka. Matthew tak pernah mau membicarakannya. Aku bukannya ingin mengorek-ngorek masa lalunya, cuma ini seperti penyakit. Tidak bisa dibiarkan, harus segera diobati. Karena entah mengapa, rasanya hubungan mereka tidaklah sesederhana antara dua orang yang pernah berstatus sebagai kekasih."

Fahmi berdiam diri lagi, sebelum mengeluarkan ide yang tak terbayangkan sama sekali. "Begini saja, bagaimana kalau kau ketemu Janet langsung. Aku bisa memintanya

menjemput kita. Kau bisa bertanya apa pun yang ingin kau ketahui, supaya nggak bertanya-tanya lagi."

Berhadapan muka dengan perempuan itu? Bukankah akan semakin aneh jadinya? Apa kapasitas kami saat bertemu? Saingan atau seteru? Atau teman minum kopi?

"Bagaimana, Nin?" Fahmi membuyarkan lamunanku. Kepalaku mendadak pusing.

"Entahlah... aku nggak tahu apakah ini tepat," jawabku tidak jelas. Aku merasa tidak perlu harus mengambil langkah sampai sedemikian jauh. Rasa penasaranku tak pantas dipuaskan dengan cara begitu.

Fahmi menatapku lekat-lekat. Sesungguhnya dia tergolong tampan. Sayangnya, aku tak bisa tertarik padanya. Tiba-tiba aku ingin tertawa saat sebuah pikiran konyol melintas di kepalaku. Kalau dulu aku menerima cintanya, mungkin nggak akan terjadi hal-hal seperti ini. Dihantui oleh masa lalu kekasih yang tak kunjung usai.

"Bukankah kau ingin tahu? Kau sendiri yang bilang kalau Pak Matthew nggak mau bicara?"

Aku merasa Fahmi agak mendesak. Kalau ada Lyla, tentu ini akan lebih gampang. Aku tidak sendirian memutuskan, ada opini lain tentu akan sangat membantu.

Aku tak berani mengganggu Riri dengan masalahku yang tak seberapa ini. Dibanding dengan problem yang harus dilewatinya, ini bukan apa-apa. Ibaratnya, aku cuma

menghadapi hujan angin. Tetapi Riri, dia harus menyeberangi lautan api yang menyambar-nyambar.

"Baiklah," putusku akhirnya setelah menimbang-nimbang beberapa lama. "Kau atur saja bagaimana baiknya. Aku percaya padamu. Tetapi, tolong jangan salah gunakan kepercayaanku ini," pintaku sungguh-sungguh. Kujatuhkan pandangan tepat di manik matanya.

Fahmi mengangguk mantap. Tadinya, kukira akan melihat sorot kemenangan di matanya. Nyatanya tidak. Mungkin aku menaruh terlalu banyak prasangka padanya.

Sepulang kerja, aku melakukan hal yang sebelumnya kukira tak akan pernah kulakukan seumur hidup. Dalam mimpi pun tidak. Aku masuk ke dalam mobil BMW seri mutakhir yang dikemudikan Janet!

Aku bisa membayangkan, bila ada teman sekantor yang melihat pemandangan ini pasti aku dikira gila. Atau barangkali bersekutu dengan setan. Aku sedang tidak ingin mendengar vonis, pendapat atau komentar dari orang lain. Tidak untuk saat ini.

Baru saja mobil bergerak beberapa puluh meter, lagu *Musnah* terdengar nyaring dari ponselku. Aku belum sempat mengganti lagi *ringtone* panggilan dari Matthew.

"Pasti Matt. Mungkin dia melihat kita," tutur Janet santai. Hari ini pakaiannya tergolong normal, jins ditambah kaus, tetapi bukan jenis yang ketat mencetak lekuk

tubuhnya. Dia justru tanpa lebih menarik meski tak mengenakan *make-up* seperti biasa.

"Iya," jawabku pendek dengan canggung.

Aku duduk di samping Janet, karena Fahmi lebih dulu memilih duduk di belakang. Tak mungkin aku duduk berduaan dengannya. Ponsel kubiarkan begitu saja.

"Angkatlah. Kalau tidak, dia masih akan terus meneleponmu. Tampaknya kau belum mengenalnya."

"Aku lagi tidak berniat bicara dengannya," tuturku dengan suara tercekik. Aku hampir menyesal karena menuruti saran gila Fahmi. Suasana saat ini begitu aneh. Ada ketegangan yang menggantung di udara.

Janet ternyata benar. Matthew meneleponku bertubi-tubi. Telingaku sampai tuli rasanya. Sempat aku berniat mematikan ponselku. Tetapi, aku ingat Ibu. Kalau ada telepon dari rumah sementara ponselku mati, bagaimana? Bukankah itu akan membuat Ibu khawatir?

"Halo."

Akhirnya aku mengalah juga. Pasti Matthew menangkap nada tak bersemangat pada suaraku.

"Kau di mana? Kenapa pulang duluan?" cecarnya dengan suara cepat. Intonasinya turun naik, mungkin karena cemas.

"Aku sedang ada urusan penting," balasku pelan.

"Kenapa nggak menungguku?"

"Nggak usah, aku bisa sendiri. Lagi pula, aku nggak mau merepotkanmu," dengusku.

"Kujemput, ya?"

"Jangan repot-repot. Sudah ada teman yang mengantar. Lagian, aku nggak tahu beresnya jam berapa," aku beralasan.

"Siapa temanmu? Lyla saja masih di kantor." Saat Matthew menyebut nama itu, hatiku terusik lagi.

"Kau pikir temanku cuma Lyla? Sudah ya, aku tutup dulu. *Bye*," emosiku tersulut. Dengan kasar kututup telepon. Aku tidak mau mengeluarkan kalimat yang nantinya akan kusesali.

Janet tersenyum ke arahku. Rasanya aku melihat sisi lain darinya. Senyumnya lebih tulus, tanpa pandangan melecehkan seperti dulu.

"Dia itu pencemburu kelas wahid. Sekali ada di genggamannya, tak akan mudah melepaskan diri. Begitu juga saat dia mulai bosan, akan dicampakkan begitu saja," ujarnya santai.

Tiba-tiba rasa penyesalan itu kembali memenuhi dadaku. Mengapa aku memilih bertemu perempuan ini? Bukankah seharusnya aku mempercayai kekasihku sendiri? Bagaimana kalau cerita yang kudengar hanya fitnah belaka? Dan bukankah Matthew memintaku untuk selalu percaya padanya? Ada apa denganku hari ini? Aku mengutuki diriku diam-diam.

"Saat ini kau pasti merasa mengkhianati pacarmu, kan?" tebaknya jitu, seolah bisa membaca pikiranku yang sedang kacau. Aku terperangah. Perempuan ini begitu terus terang.

"Ya. Dia memang tak mau bercerita tentang kalian, mungkin ada alasan yang bagus."

"Sangat bagus, malah! Mana mau dia borok masa lalunya diketahui pacarnya?" Suara Janet meninggi. Perempuan ini pasti sangat marah. Penyesalanku makin dalam.

"Maaf, kalau begitu turunkan aku di sini aja. Rencana kita batal. Aku tidak mau melakukan hal yang akan kusesali seumur hidup. Aku percaya pada Matthew. Minggir!" tegasku.

Janet memang menepi. Tetapi dia mencengkram tanganku yang sedang berusaha membuka sabuk pengaman dengan kencang, membuatku meringis kesakitan. Untung Fahmi mengingatkannya untuk berhenti melakukan itu.

"Kau justru akan menyesal kalau sedari awal tidak mengetahui siapa Matthew sebenarnya. Dia bukan manusia, dia itu monster. Aku tidak mau kau hancur seperti aku."

Aku bergidik saat menatap matanya. Janet tampak emosional. Matanya bersorot tajam.

"Begini saja, Nin. Kau dengarkan dulu cerita Janet. Kalau kau tidak percaya, itu hakmu. Tetapi menurutku, dia benar. Kau harus tahu siapa sebenarnya lelaki yang kau cintai," Fahmi menengahi. Suaranya lembut, berusaha menenangkan dua perempuan di depannya.

Aku merasa gamang. Di satu sisi aku ingin tahu, di sisi lain aku merasa tidak punya hak untuk mengorek-ngorek kehidupan Matthew sebelum kami bertemu. Tidak etis.

"Sebaiknya kita ke rumahku saja. Akan kutunjukkan semua bukti yang akan membuatmu tercengang," kata Janet lagi. Tadinya, kami berniat makan malam di sebuah restoran yang terletak di Thamrin Plaza.

Aku tidak menjawab. Kepalaku sedang menimbang untung dan ruginya.

"Diam berarti setuju. Ayo," Janet mengambil keputusan. Lidahku ingin protes, tetapi rasanya percuma saja. Perempuan ini gemar memaksakan kehendaknya. Mungkin gara-gara itu mereka putus. Baiklah, aku akan mendengar ceritanya. Apa pun itu. Bersama bukti-bukti yang konon ada padanya. Tetapi aku tidak yakin apakah bisa mempercayainya. *Sudahlah, setidaknya ada rasa penasaran yang terpuaskan,* bisikku dalam hati.

BMW itu membelah keramaian kota Medan. Sejujurnya belakangan ini aku merasa kurang nyaman berada di kotaku sendiri. Mungkin karena perubahan suhu yang lumayan mencolok.

Medan sekarang sangat panas, macetnya lumayan parah apalagi di jam-jam tertentu. Pengemudinya banyak yang doyan ngebut. Seolah hanya mereka yang mengejar waktu, mengabaikan orang lain yang juga sedang menggunakan jalan yang sama.

Tiap pagi saat naik angkot aku kerap menahan napas saat supirnya meliuk-liuk di antara antrian kendaraan. Memang, jadi lebih cepat sampai, tetapi jantungku juga berlomba dengan waktu. Tiap kali si supir mengerem mendadak, empeduku rasanya naik ke kerongkongan.

Aku melirik perempuan yang pernah kujuluki Jupe itu. Wajahnya mulus dan terawat. Dia tipe orang yang tahu betul memanfaatkan kelebihan yang dianugerahkan Tuhan.

"Kenapa kau memperhatikanku begitu serius? Mau 'mengukur', ya?" tanyanya terus-terang.

Aku merasa jengah. Janet sangat ekspresif. Mungkin dia tak sadar kalau kata-katanya membuat orang lain merasa tidak enak.

"Jangan kaget, Nin! Janet orangnya memang begitu. Nggak suka basa-basi," Fahmi memberi penjelasan.

"Aku nggak nyangka ternyata Fahmi suka padamu," dia tertawa kecil. Giginya rapi.

Saat itu wajah Fahmi mungkin sudah berwarna ungu. Malu, sudah pasti. Diejek terang-terangan di depanku, meski nadanya penuh canda.

"Kau ini kenapa, sih? Suka sekali membuat orang malu," kecamku. Mungkin aku tertular keterusterangannya.

"Hei, kita nggak boleh berantem. Jadi mirip perempuan yang dimadu, hahaha!"

"Asal kau nggak ngomong sembarangan saja."

"Sudah, sudah. Aku nggak apa-apa, kok. Lagi pula, seantero dunia kan tahu kalau dulu aku memang naksir kau," sergah Fahri kemudian. Kalimat terakhirnya diucapkan agak pelan.

Aku teringat pertemuan kami di bioskop beberapa bulan silam saat mau menonton.

"Ghea bagaimana? Nggak ada kemajuan?" tanyaku asal-asalan. Baru kemudian aku menyesali lidahku. Ah, harusnya aku nggak perlu menanyakan masalah itu, kan?

"Ha? Perempuan jutek itu?" Janet kaget.

"Ya. Aku dan temanku pernah bertemu mereka si Sun Plaza, mau nonton. Kau kenal?"

"Pernah lihat waktu bertemu Matthew di kantor."

"Nin, kau jadi mirip Janet. Suka mempermalukan orang. Baru beberapa detik lalu kau bela aku, sekarang ternyata kalian bikin persekutuan. Aku kalah," keluh Fahmi. Aku tertawa kecil. Diam-diam aku merasa heran dengan diriku sendiri. Tanpa terduga, dinding kekakuan di antara kami lebur begitu saja.

"Kelanjutan hubunganmu dengan Ghea bagaimana?" tanya Janet tak peduli.

"Layu sebelum berkembang."

"Bagus. Kalau tidak setiap hari akan kusumpahi biar kalian cepat putus." Janet tertawa kembali.

"Terserah."

Janet menyetir dengan cekatan. Setahuku dia sudah lama meninggalkan kota Medan. Tetapi, tampaknya dia masih sangat mengenal jalan-jalan yang ada, bahkan hingga jalan memotong sekalipun!

Rumahnya terletak di daerah Padang Bulan, dekat kompleks perumahan dosen USU. Bangunannya berlantai dua, bercat abu-abu dengan halaman yang luas dan asri. Aku membayangkan rumahku yang mungil. Jangan-jangan ruang tamunya sama luasnya dengan seluruh bangunan rumahku! Halaman rumahnya dipenuhi rerumputan yang terawat.

"Silahkan duduk. Anggap rumah sendiri, ya? Santai saja," Janet membuka pintu dan mempersilahkan kami masuk. Aku melangkah ragu, kakiku terasa dingin saat menginjak lantai. Dalam hati aku masih belum benar-benar yakin akan keputusanku ini.

Si empunya rumah sudah berlalu entah ke mana. Mau tak mau aku terkagum-kagum dengan interior yang sangat memikat. Ruang tamunya didekorasi dengan menggabungkan warna hitam dan putih. Kesannya elegan dan mahal.

Sofa kulit berwarna hitam dinetralisir dengan foto-foto berpigura putih yang terpajang dengan rapi di dinding. Wajah Janet mendominasi di situ.

"Ini rumah orang tua Janet?" tanyaku pada Fahmi.

"Ini *rumahnya* Janet," katanya membetulkan.

"Wow," pujiku tanpa sadar.

"Duit bukan masalah untuk mereka."

Aku tiba-tiba ingat sesuatu. "Kenapa saat Janet datang ke kantor, kau berpura-pura tidak mengenalnya?"

Fahmi mendesah, "Ah, itu. Dia datang kan bukan untuk bertemu aku. Selain itu, aku juga sibuk dengan pekerjaan. Lagi pula, kalau waktu itu kau tahu kami bersaudara, bukankah kau akan berprasangka buruk?" Kata-katanya menohokku telak. Aku merasa jengah dan kehilangan kata-kata.

Beberapa saat kemudian, seorang perempuan usia awal empat puluhan yang kuduga sebagai pembantu rumah Janet, menyuguhkan minuman dan makanan kecil. Dia menyelamatkanku dari kecanggungan akibat kata-kata Fahmi tadi. Tak lama, tuan rumahnya muncul kemudian. Bajunya sudah berganti. Kini dia mengenakan kaus longgar dan celana pendek.

"Silakan diminum!" katanya ramah.

"Terima kasih."

"Oke, kau mau tanya bagian yang mana?" Janet tampaknya tak suka membuang waktu.

Aku gelagapan. Apa yang perlu kutanyakan pada perempuan ini? "Entahlah, yang kau anggap penting saja sehingga Matthew merasa harus menyembunyikannya dariku," kata-kataku mengambang.

"Kau yakin ingin tahu langsung bagian itu?" Suaranya penuh misteri. Seketika aku merasa merinding. Ada apa ini? Tetapi, rasanya sudah tak mungkin untuk mundur.

"Ya," angguk sembari berusaha menguatkan diri. Semoga bukan sesuatu yang buruk, itu harapanku.

"Baiklah kalau begitu. Siapkan dirimu, jangan sampai terkena serangan jantung," Janet menghela napas. Seorang anak lelaki yang datangnya entah dari mana tiba-tiba menghambur ke pelukan Janet. Aku segera mengenalinya karena di dinding beberapa fotonya terpampang.

"Hai, Sayang," mendadak sikap Janet berubah drastis. Dia seperti bertransformasi menjadi sosok lain. Hanya secara fisik mereka sama, lainnya tidak. Yang tampak di depanku kini adalah sosok perempuan yang penuh kasih sayang dan kelembutan.

"Nin, perkenalkan ini Attila. Putranya Matthew."

Seandainya saat ini aku tersedot ke pusat bumi sekalipun, mungkin tak akan membuatku sekaget ini. Kucari kebohongan di mata perempuan itu, namun hasilnya nihil.

Kualihkan tatapanku pada Fahmi, berharap dia mengatakan bahwa Janet hanya bergurau. Tubuhku menggigil oleh rasa dingin yang tiba-tiba membungkusku. Kudukku meremang.

"Janet nggak bohong," tegasnya sambil mengangguk. "Attila memang anak Pak Matthew."

Saat itu, rasanya aku ingin mati. Kalimat Janet tadi memukul semua kebanggaan dan kepercayaanku kepada kekasihku. Waktu rasanya berhenti berputar. Dadaku sakit.

"Kenapa kau tidak bilang sejak awal?" Aku menyalahkan Fahmi. Mencari kambing hitam, mungkin.

"Aku nggak tahu kalau dialah ayah Attila. Aku baru tahu setelah Janet pulang dari Australia dan datang ke kantor. Apa kau akan percaya padaku kalau tiba-tiba aku datang dengan sebuah berita paling dahsyat abad ini? Nggak, kan?" Tatapan Fahmi menuntut.

Aku tercenung. Pantas saja Matthew mati-matian menolak membicarakan soal Janet. Tetapi, aku belum mau sepenuhnya mengamini kata-kata Janet dan Fahmi. Aku masih berada dalam penyangkalan.

"Kau yakin Matthew bapaknya?" tanyaku dengan suara kering. Astaga, harusnya kata-kata itu tak keluar dari mulutku. Tetapi, tampaknya Janet tidak merasa tersinggung.

"Aku tidak mungkin tak tahu siapa ayah dari anakku, Nin! Sayangnya, Matthew tidak mau mengakui anaknya sendiri," Janet membelai rambut Attila. Aku memandang ekspresi kasih sayang yang paling purba, ibu dan anak. Mata Janet tampak basah.

Tiba-tiba aku menangkap kemiripan bentuk bibir dan mata Attila dengan kekasihku. Kutaksir usianya tak lebih dari empat tahun. Attila bergelayut manja pada ibunya

tanpa bicara. Mata polosnya menatapku, seolah menertawakan keraguanku tadi.

"Selepas SMA, aku pindah ke Bandung. Kuliah di sana. Tadinya aku mau kembali ke sini setelah meraih gelar sarjana, tetapi aku telanjur betah disana. Apalagi langsung dapat kerja. Jadi, kuputuskan menetap saja."

"Sejak kuliah kalian sudah pacaran?" Leherku terasa tercekik. Keringat dingin membasahi punggungku.

Janet menggeleng.

"Dia teman sekantorku."

"Tunggu, bukankah dia bilang kalian teman kuliah?" sergahku.

"Iya, tetapi bukan di Bandung. Kami kenal di kantor. Awalnya tidak ada hubungan spesial. Apalagi dia sudah punya pacar. Gladys namanya. Hampir bertunangan, malah," Janet tak lancar bercerita. Perasaannya pasti teraduk-aduk saat ini. Aku langsung teringat foto-foto yang kuterima.

"Kalau kau belum siap bicara, nggak apa-apa. Aku nggak akan memaksa," tukasku. Tak tahan juga mendengar setiap kepedihan yang meluncur lewat kata-katanya.

"Nggak apa-apa, sudah saatnya kau tahu siapa sebenarnya Matt," perempuan itu mengusap pipinya yang basah dengan jemarinya yang terawat.

Aku jatuh iba. Melihat mimiknya saja aku sudah bisa membayangkan penderitaan macam apa yang dihadiahkan Matthew kepadanya.

"Sekitar tujuh tahun silam dia mulai mengejar-ngejarku. Hubungannya dengan pacarnya kandas. Banyak gosip yang terdengar, tetapi Matthew selalu menyangkal. Kau tentu tahu betapa mempesonanya dia. Romantis. *Gentleman*. Apalagi di awal-awal. Perempuan mana pun pasti bertekuk lutut," Janet terisak lagi.

Aku sudah mulai bisa meraba apa yang akan kuhadapi. Di depan mataku terbentang kegelapan.

"Aku menolak. Kebetulan Papaku menawariku mengambil S2 ke Australia. Akhirnya aku berhenti kerja. Matthew nekad menyusulku kesana, pekerjaannya ditinggalkan begitu saja! Perempuan mana yang tidak tersanjung? Atas nama cinta dia meninggalkan Indonesia. Lambat laun aku pun menyerah. Takluk pada cinta dan kasih sayangnya."

Ya Allah. Betapa lelaki itu tak mengenal kata 'tidak'. Betapa gigihnya dia memperjuangkan cintanya pada Janet.

"Aku akhirnya menyerahkan semuanya. Hidupku, masa depanku, bahkan uangku! Kau tahu Nin, aku yang membiayai hidup kami di sana! Kuliahnya juga. Entah bagaimana caranya meyakinkanku sehingga aku mau hidup dengan parasit sepertinya."

Aku tak sanggup lagi untuk terkejut. Kulirik Fahmi yang berkali-kali menggeleng-gelengkan kepalanya. Padahal aku yakin, ini bukan kali pertama dia mendengar kisah ini.

"Kami tinggal serumah lebih dari tiga tahun. Aku sempat hamil. Kau tahu apa yang dilakukannya? Dia memaksaku

untuk aborsi! Lima tahun silam, aku hamil lagi. Sengaja kusembunyikan kehamilanku darinya hingga janinnya cukup besar dan tidak bisa digugurkan lagi. Dia marah besar waktu tahu. Aku ditinggalkan begitu saja. Dia meraih gelar S2-nya, lalu pulang ke Indonesia. Dia menyangkal kehadiran Attila, apalagi setelah tahu anak kami menderita tuna rungu!" Suara Janet timbul tenggelam di antara isakan.

Aku menghambur ke arah Janet, memeluknya dan Attila sekaligus. Aku bisa merasakan kepedihannya.

"Jangan menangis untukku! Jangan merasa kasihan pada anakku! Ini adalah hukuman untuk dosa-dosaku."

Air mataku ikut tumpah ruah. Lidahku kelu untuk berkata-kata. Fahmi menyodorkan tisu.

"Kau... tidak mencoba minta... tanggung jawab darinya?" tanyaku terbata-bata.

Janet mengusap air matanya untuk kesekian kali. Kali ini dengan gerakan kasar.

"Dia menghilang bagai ditelan bumi. Aku juga punya harga diri. Kalau dia tak mau, aku pun nggak sudi memaksa. Aku lalu memutuskan untuk menetap di Australia. Baru beberapa bulan yang lalu aku pulang ke sini. Saat itulah aku bertemu kalian. Dia nggak pernah menyangka akan melihat wajahku lagi. Setahu Matt, aku nggak akan pulang ke Indonesia selamanya. Memang, tadinya aku ingin tinggal di sana. Pekerjaanku bagus. Tetapi belakangan aku rindu

kampung halaman. Lagi pula, aku ingin mengenalkan anakku pada negerinya."

Suasana hening cukup lama. Kami bertiga larut dalam kesedihan. Attila yang ada di pangkuan ibunya mendadak menghapus air mata Janet. Aku makin terhempas melihat pemandangan itu.

"Aku sengaja menemuinya di kantor. Aku ingin menerornya dan... menyelamatkanmu. Jangan sampai kau bernasib sama denganku. Aku membicarakan Attila, tetapi dia tetap bersikukuh menolak," Janet menangkupkan kedua tangannya di wajah. Isakannya masih terdengar. Meski halus, namun membuat dadaku teriris.

"Aku dulu sudah diperingatkan Tristan. Cuma aku nggak mau..... lanjutnya lagi dengan kalimat mengambang.

"Siapa? Tristan?" aku bagai tersengat. Teman Kak Vivitkah yang dimaksud Janet?

"Ya, Tristan. Kau kenal dia?" Janet mengangkat wajah dan menatapku penuh selidik.

"Ya dan tidak."

"Maksudmu?" Perempuan di depanku itu tampak bingung, tak bisa mencerna kata-kataku.

"Aku memang mengenal seorang lelaki bernama Tristan. Tetapi aku nggak yakin apakah kita membicarakan orang yang sama. Tristan yang kukenal teman SMP-nya Matt."

"*Gotcha*! Dunia ini sempit ternyata," Janet hampir bertepuk tangan. "Bagaimana kau bisa mengenalnya?" tanyanya lagi.

"Memang Tristan yang *itu*?" Aku tak menjawab pertanyaannya. Dadaku berdebur kencang, seperti akan menunggu eksekusi mati.

"Ya. Mereka memang berteman karib sejak SMP. Gladys itu adiknya Tristan."

"Apa?!" Jantungku rasanya hampir jatuh ke lantai. Lengkap sudah!

Aku pulang ke rumah dengan kelimpungan. Perasaanku campur aduk tak menentu. Otakku sudah tak mampu berpikir jernih lagi. Yang kuinginkan saat ini hanyalah menghilang tanpa jejak. Karena aku tak tahu, hal mana yang harus kubereskan lebih dulu. Semoga saja aku tidak menjadi gila menghadapi kenyataan pahit yang susul menyusul tanpa jeda.

Janet mengantarku pulang sampai rumah. Aku terpana melihat mobil Matthew terparkir di dekat pintu gerbang. Aku belum siap untuk bertatap muka dengannya saat ini.

"Ada Matthew. Aku belum siap menghadapinya," aku terduduk lemah di jok mobil Janet yang empuk itu.

"Harus bisa. Kau nggak boleh lemah. Kau sudah tahu manusia macam apa yang kau hadapi. Jangan ditunda-tunda terus, persoalan kan harus dihadapi!" serunya menguatkanku. Mungkin juga setengah memanasi agar aku berani mengambil tindakan.

Aku memasuki rumah dengan gontai. Tubuhku terasa lemah, hatiku sangat sakit, kepalaku sedang panas. Bertemu Matthew saat ini sungguh bukan waktu yang tepat.

"Baru pulang jam segini? Dari mana saja sih? Ibu telepon tetapi nggak aktif," aku langsung disambut kalimat bernada teguran dari Ibu.

Matthew dan Ibu sedang berbincang sambil menon ton TV saat aku masuk ke dalam rumah. Lelaki itu menatapku dengan pandangan kurang senang. Wajah tampannya tampak memerah.

"Matt sudah menunggu lebih dari satu jam."

"Baterai ponselku habis," aku beralasan.

"Kau kelihatan lelah. Dari mana sebenarnya?" tanya Ibu lagi. Matthew masih belum angkat bicara.

"Ada urusan sedikit. Aku mandi dulu." Tanpa menanti persetujuan, aku segera masuk kamar.

Aku sengaja berlama-lama di kamar mandi. Enggan rasanya bertatap muka dengan lelaki itu. Kini aku punya penilaian berbeda terhadapnya. Matthew di mataku bukanlah orang yang sama.

Ada rasa jijik yang datang tanpa kusadari. Jijik dengan keegoisannya, jijik dengan penyangkalannya terhadap darah dagingnya sendiri. Jijik dengan ketidakjujurannya.

Saat keluar kamar, aku malah mengajukan pertanyaan aneh. "Bu, Tristan ada kabarnya nggak?"

Air muka Matthew langsung berubah mendengar kata-kataku. Tampak dia tak senang.

"Nggak. Ada perlu sama dia?"

"Bukan, aku cuma ingat, Ibu kan punya janji sama dia."

"Janji apa?" dahi Ibu berkerut.

"Dia akan kubawa keliling Medan," kata-kataku makin kacau. Sikapku ini sesungguhnya sangat kekanakan. Untuk apa aku memanasi Matthew dengan cara begini?

"Oh, itu. Waktu itu kenapa kita lupa minta nomor ponselnya, ya?"

"Nanti aku tanya Kak Vivit saja."

Saat kami berdua, Matthew menunjukkan ketidaksukaannya pada perbincanganku dengan Ibu tadi.

"Apa maksudmu bicara soal Tristan di depanku? Mau bikin aku cemburu? Aku kan pernah bilang, jangan percaya dia."

Saat itu aku rasanya ingin muntah. Dengan kehadiran Janet sekalipun, dia tidak takut rahasianya terbongkar.

"Ya Allah, kenapa aku bisa jatuh cinta pada monster ini? Mataku begitu mudah silau dengan fisiknya yang nyaris sempurna," bisikku dalam hati.

"Nin, kau mendengarku, kan?"

Aku menatapnya dengan malas.

"Ya."

"Lalu?"

"Lalu apa?"

"Kenapa kau tidak menjawab pertanyaanku tadi?"

"Karena nggak perlu."

"Nina, aku ini pacarmu!"

"Bukan berarti kau boleh mengaturku seenaknya! Aku memang mau mengajak Tristan mengenal kota Medan, itu karena Ibu sudah janji padanya. Bukan untuk bikin kau cemburu. Memangnya aku kurang kerjaan, apa?" suaraku meninggi.

Matthew menatapku terpana.

"Ada apa denganmu? Kenapa hari ini kau begitu aneh? Apa yang terjadi sebenarnya?"

"Banyak sekali. Hari ini aku bisa melihat dunia dengan lebih jelas," kataku ketus.

"Nin, jangan begitu! Ibu bisa menyangka kita sedang berantem," Matthew berusaha meredakan emosiku yang sedang naik.

"Apa salahnya kalau kita memang berantem?" debatku tak peduli.

"Jangan, dong. Nanti jalanku untuk jadi menantu nggak mulus," dia coba bercanda.

Aku terdiam. Dia masih sempat membicarakan hal seserius itu.

"Memangnya kau mau menikah denganku?"

"Ya, tentu saja. Pertanyaanmu kok aneh, sih. Kita kan pacaran bukan untuk iseng? Memangnya kau nggak ingin menikah?"

Terbayang wajah Attila dan Janet. Juga Tristan. Dan perempuan misterius di foto itu.

"Aku mau menikah, sangat mau. Tetapi, bukan denganmu! Aku mau putus darimu!"

"Kenapa kau mau putus? Kalau bergurau, jangan keterlaluan, Sayang! Nggak ada hujan, nggak ada angin, kenapa tiba-tiba bicara seperti itu?"

Sesungguhnya aku punya keyakinan kalau dia memang mencintaiku. Tetapi, aku tak mungkin bisa bersama dengannya lagi. Aku rasanya ingin muntah mendengar rayuannya.

"Aku nggak bergurau. Mana berani aku iseng untuk urusan sepenting itu? Aku serius, Matt. Kita putus."

Matthew melihatku dengan marah. Urat di pelipisnya bergerak-gerak. Tangannya mengepal.

"Nggak bisa! Kita nggak akan pernah putus. Kita akan menikah, hidup bahagia seumur hidup, punya anak-anak

yang lucu! Aku tidak akan menuruti keinginanmu! Kau sedang tidak bisa berpikir jernih, " geramnya.

Aku ingin menutup telingaku, agar tak mendengar kata-katanya yang diam-diam pernah kuimpikan.

"Berkhayallah sesukamu. Aku nggak peduli. Silakan kalau kau ingin mencintaiku seumur hidup. Aku sudah selesai denganmu!" Aku menggigit bibir, menahan kepedihan yang menusuk-nusuk dahsyat di dadaku.

Matthew menarikku tanganku, mengarah ke luar rumah. Wajahnya memerah karena menahan emosi. Aku tak berusaha meronta karena aku tahu hanya akan sia-sia saja.

"Ikut aku! Kita berkeliling dulu! Kau harus menjelaskan banyak hal padaku," suaranya bernada memerintah.

Aku melepaskan tangannya yang mencengkram lenganku.

"Lepaskan! Aku nggak akan ikut denganmu ke mana pun," tegasku tanpa tedeng aling-aling.

Kami berdiri berhadapan di dekat mobilnya. Napasku memburu karena emosi yang memuncak. Wajah Matthew menyiratkan kegeraman. Kami sepertinya sedang bersiap untuk perang.

"Siapa yang meracunimu seperti ini? Kenapa kau berubah begini drastis?" gugatnya.

Aku justru merasa semakin jengkel.

"Jangan menyalahkan orang lain! Tidak ada orang yang meracuniku. Kalau pun ada, kaulah orangnya! Introspeksilah!"

Matthew tampak terpukul. Matanya menatapku tak percaya, seolah tak yakin kalau kata-kata itu meluncur dari mulutku. "Pasti ini ulah Tristan! Bukankah aku sudah bilang, jangan percaya perkataannya," untuk kesekian kalinya Matthew berbicara buruk tentang Tristan.

Aku menghembuskan napas dengan putus asa. Suara kami saat ini adu tinggi. Pertengkaran hebat kami yang pertama dan.... mungkin, terakhir.

"Kau ini masih saja tidak sadar! Seperti yang tadi kubilang, andaikata benar sekarang ini aku diracuni, itu bukan oleh orang lain. Yang meracuniku adalah kau, dustamu, dan masa lalumu yang nggak pernah selesai itu!"

Lelaki itu tertawa sumbang. Tangannya disilangkan di depan dada, sikapnya tampak lebih santai. Kepercayaan dirinya pulih lagi.

"Astaga, jadi ini gara-gara foto konyol itu?" tebaknya.

"Foto konyol katamu? Apakah waktu difoto kau merasa sedang melakukan hal konyol? Berciuman begitu mesra?" gugatku. Emosiku tak juga surut.

Matthew jadi serba salah mendengar kalimatku yang tajam.

"Aku senang kau cemburu, itu artinya kau mencintaiku. Sudahlah, kita tak perlu meributkan hal itu lagi. Oke, sekarang aku akan menjelaskan semua yang kau inginkan."

Bagus. Aku ingin melihat sampai di mana kebohongannya.

"Apa kau sungguh-sungguh? Bukankah selama ini kau tak pernah mau menjawab pertanyaanku tentang Janet dan perempuan di foto itu? Kenapa mendadak berubah pikiran?"

"Aku mencintaimu, Nin. Makanya aku tak ingin melukaimu. Masa laluku memang tidak sempurna, tetapi itu kan sudah berlalu."

Aku mendapati kesungguhan saat menatap matanya. Ada rasa bersalah yang memenuhi dadaku.

"Seberapa jauh hubunganmu dengan Janet?"

Matthew berdeham.

"Kami pacaran waktu sama-sama ngambil S2 di Australia. Janet itu perempuan yang banyak menuntut, dia banyak mengatur hidupku. Bersama orang yang seperti itu, hanya membuat kita sesak napas. Aku nggak tahan lagi, akhirnya kami putus. Setelah pendidikanku kelar, aku pulang. Dia menetap di sana. Makanya aku kaget waktu bertemu dia tempo hari. Apalagi saat dia mulai datang ke kantor, aku panik. Entah cerita apa yang akan dikarangnya tentang hubungan kami. Apa pun itu, kami sudah selesai.

Kau jangan terpengaruh, ya?" Suara Matthew melembut. Sekilas tangannya menyentuh rambutku.

Kutatap matanya dalam-dalam, wajah lelaki itu begitu datar tanpa ekspresi. Aku sampai ingin meninjunya agar tak mengucapkan dusta lagi. Betapa gampangnya kebohongan meluncur dari bibirnya.

"Lalu, foto itu?"

Dia mendesah. "Apakah itu perlu?"

"Perlu, menurutku. Kalau nggak, aku nggak bakalan bertanya kepadamu," sindirku ketus.

Matthew mengangkat bahu, mengisyaratkan kalau dia tak berdaya menolak permintaanku. "Dia memang bekas pacarku sebelum bertemu Janet. Hubungan kami putus karena dia tak setia. Begitulah. Aku masih muda dan nggak punya uang waktu itu."

"Namanya?" tanyaku tak sabar.

"Gladys. Dia.."

Tadi saat Janet menyebut nama Tristan, aku sudah merasa bahwa masalah ini tak sederhana. Kini nampaknya aku menemukan satu lagi jawaban. Buru-buru aku memotong kalimatnya.

"Adiknya Tristan, kan? Tristan yang sudah akrab denganmu sejak kalian SMP? Sekarang baru aku tahu mengapa kau tampak tidak suka padanya. Hmmm..... Pantas kalau begitu. Kau takut Tristan 'bernyanyi' tentang

hubunganmu dengan adiknya, kan?" dugaku tanpa basa-basi. Matthew terbelalak.

Dia jelas-jelas tak bisa menutupi kekagetannya. Tetapi karena suasana temaram, aku tidak bisa melihat jelas warna mukanya, apakah pucat atau merah.

"Siapa yang bilang padamu?"

"Tidak ada."

"Nggak mungkin!"

"Kau ingin menyalahkan orang lain lagi?"

"Jangan menutupi terus, Nin! Aku yakin, pasti bajingan licik itu yang mencekokimu dengan fitnah."

Aku tertawa sumbang.

"Kau ini sangat menggelikan. Jangan bawa-bawa Tristan. Aku belum bertemu dengannya lagi."

"Mustahil!" Matthew bersikukuh.

"Sudahlah, Matt, jangan menciptakan kebohongan terus. Karena setiap satu kebohongan akan ditutupi dengan kebohongan lainnya. Kau akan terperangkap di dalamnya. Semakin dalam, tentu semakin bahaya. Sudahlah, aku capek. Kita putus saja baik-baik. Lupakan aku, lanjutkan hidupmu karena aku pun akan melakukan hal yang sama. Kita sudah selesai!" Aku menekan rasa sembilu yang kembali menusuk jantungku.

Matthew belum mau menyerah. Bahuku dipegang, memaksaku menatap matanya. Suaranya sangat lembut saat bicara.

"Aku tidak bohong, sungguh. Aku sangat mencintaimu dan ingin menikah denganmu. Aku tak mau menengok ke belakang lagi. Semuanya sudah berlalu. Keluargaku akan segera datang melamarmu. Apa yang harus kukatakan pada mereka?"

Sesaat, aku hampir merasa iba. Hampir memeluknya dan meminta maaf atas sikapku yang kekanak-kanakan. Kemarahanku yang menyakitkan untuknya. Tetapi, wajah Attila berkelebat di benakku.

"Itu masalahmu. Sebelumnya kau kan tidak pernah menanyakan apa pendapatku."

"Nin, dengarkan aku. Kita...."

"Sudah, stop. Aku tidak mau mendengar apa pun lagi. Tadi aku bertemu Janet. Aku sudah tahu semuanya. Tentang hubungan kalian, tentang Attila, tentang sikapmu yang pengecut. Pokoknya, semuanya. Kau benar-benar tak tertolong."

Bab 9

USAI

Aku hanya ingin melanjutkan hidup
Tak lagi menangisi patah hati
Menjauhlah kau dari hidupku
Lukaku akan sembuh
Dan aku akan meneruskan langkah
Semoga esokku lebih indah.....

Sebenarnya, aku sangat ingin bertemu Tristan. Ada pertanyaan besar yang belum terjawab. Aku hendak menutup kisah bersama Matthew dengan tuntas, agar kelak tidak ada lagi pertanyaan yang menggelitik atau penyesalan, meski hanya setitik.

Tetapi, di sisi lain aku tak ingin lelaki itu salah mengerti akan maksudku. Kami baru saling kenal. Hubungan kami belum memungkinkan bagiku untuk bertanya hal-hal yang sifatnya pribadi. Lagi pula, aku juga tidak tahu bagaimana cara menghubunginya.

Iseng-iseng aku menelepon Kak Vivit. Paling tidak, kakakku pasti bisa memberi nomor telepon Tristan, kan?

Setelah bertukar kabar dan basa-basi ala kadarnya, aku mulai menyinggung soal Tristan.

"Kak, Tristan akan menetap di sini?"

"Sepertinya iya. Kantorku nggak gampang memutasi karyawan. Dia pasti sudah siap kalau harus bertahan di sana. Aku nggak tahu detailnya. Kau tanya saja sama orangnya."

"Justru itu, dia cuma sekali ke sini."

Tawa kakakku meledak nun jauh di sana.

"Ketahuan, kau! Bilang saja kalau mau dengar cerita tentang Tristan," tembaknya.

"Bukan begitu," aku mengelak. "Aku ada perlu sama dia. Cuma aku nggak tahu bagaimana cara menghubunginya."

"Kau nggak perlu bertele-tele. Bilang dari tadi kalau mau minta nomor ponselnya."

Wajahku terasa panas. Kakakku saja salah paham, apalagi orang lain?

"Ini nomornya...."

Kak Vivit membacakan sederet angka yang dengan buru-buru kutulis di kertas.

"Aku memang ada urusan sama dia," ulangku lagi tanpa diminta.

"Walau cuma iseng juga nggak apa-apa. Sesama *single* ini, nggak ada yang melarang."

Hah? Jadi Kak Vivit sudah tahu tentang kandasnya hubunganku dengan Matthew? Secepat itu berita sampai ke seberang?

"Kakak tahu dari mana? Pasti Ibu yang membocorkan, ya? Ibu nggak bisa jaga rahasia nih."

Suara tawa terdengar lagi. Memangnya kisah putus cintaku patut ditertawakan?

"Aku lega kau baik-baik saja. Takutnya kau patah hati. Soalnya, sepertinya kau sangat cinta sama dia."

"Huh, ngapain patah hati? Aku beruntung putus dari Matt," sungutku tanpa sadar. Ups, buru-buru kututup mulutku, takut keceplosan bicara penyebab putusnya hubungan kami. Aku ingin melindungi hal itu dari keluargaku, terutama Ibu. Biarlah ini menjadi rahasia yang akan kubawa sampai mati.

"Memangnya ada masalah apa kalian sampai putus? Serius ya?"

"Bukan cuma serius. Sepuluh rius, malahan. Dia bohongi aku terus, Kak! Sudah ah, aku malas cerita. Sudah tutup buku. Kalau dikorek-korek terus, lukanya takut berdarah lagi," aku berfilosofi.

"Kesalahannya sefatal apa, sih?" Kak Vivit masih berusaha mencari tahu.

"Sangat fatal sampai aku tak mau melihat wajahnya lagi. Sayangnya, tiap hari masih ketemu."

"Kata Ibu, dia masih suka datang ke rumah, ya? Wah, tampaknya dia cinta banget sama adikku," Kak Vivit memang susah untuk serius. Bicaranya selalu penuh canda.

"Iya, padahal sudah kukatakan untuk membiarkanku hidup tenang. Sebelum putus, dia sempat bilang ingin menikah. Entah serius atau bergurau. Sayangnya, aku sudah tak tertarik untuk berkomitmen dengan lelaki seperti dia."

"Aku jadi penasaran nih! Sebenarnya kenapa kau jadi berbalik... hmm... membencinya?"

"Kan aku tadi sudah bilang, nggak mau membicarakannya lagi," elakku untuk kesekian kali.

"Kalau Matt lagi main ke rumah, kalian masih bicara, kan?"

"Seperlunya saja. Dia lebih sering ngobrol sama Ibu dan Mbak Ani. Kadang malah aku tinggal tidur."

Kakakku terdiam beberapa saat.

"Jangan terlalu kejam, Nin. Bagaimana pun dia kan pernah menjadi orang yang spesial di hatimu."

"Memang benar. Tetapi Kakak kan nggak tahu bagaimana Matt yang sesungguhnya."

"Seingatku, dulu kau selalu bersemangat kalau bercerita tentang Matt. Nggak nyangka akhirnya malah begini. Kukira kalian pasangan yang serasi."

"Aku baru tahu siapa dia sebenarnya, Kak. Sudah, biar dibujuk bagaimanapun, aku nggak akan cerita. Biar ini jadi rahasiaku selamanya."

"Kau yakin mengambil jalan ini? Benarkah ini yang terbaik? Ibu bilang kasihan sama Matt."

Aku mendengus.

"Masak sih harus kasihan, Kak? Hubungan yang didasarkan oleh rasa iba bukanlah hubungan yang sehat. Kalau Ibu memang tertarik, aku rela kok Matt dan Ibu jadian," kataku konyol.

Tawa Kak Vivit meledak tanpa ampun. Aku sampai harus menjauhkan ponsel dari telingaku. Kalau tidak, gendang telingaku bisa rusak karenanya.

"Hei, kau bisa jadi anak durhaka!"

Kami akhirnya bertukar tawa sejenak.

"Ibu selalu belain Matt, itu karena Ibu nggak tahu cerita sebenarnya. Dia itu kayak *chimera*[11]. Ada dua individu di dalam dirinya. Serem."

"Apa? Aku nggak mengerti."

---

[11] Monster dalam legenda Yunani kuno yang bisa menyemburkan api dari mulutnya. Kepalanya berupa seekor singa, bertubuh kambing, dan ekornya berbentuk naga.

"Sudah, Kak Vivit nggak perlu mengerti lebih jauh. Oh ya, adiknya Tristan ternyata pernah pacaran sama Matt."

Begitu pembicaraan di telepon dengan Kak Vivit berakhir, ada panggilan masuk yang berasal dari Riri. Belakangan ini kami jarang bertukar kabar. Riri masih butuh waktu dan ruang untuk menata kembali hidupnya yang sempat porak-poranda diterjang badai.

Riri ternyata membawa kabar yang mengejutkan sekaligus menggembirakan untukku.

"Aku akan bertunangan dengan Lui. Kau orang pertama di luar keluarga yang aku kasih tahu."

"Wow, ini berita hebat. Selamat, ya," aku hampir saja melompat kegirangan mendengar itu.

"Aku harus melanjutkan hidup. Lui bukan orang baru dalam hidupku. Dia sangat mengerti aku. Mungkin ada yang berpendapat ini terlalu cepat. Belum setahun peristiwa mengerikan itu berlalu. Tetapi aku sudah mantap."

"Akumendukungmudanberdoauntukkebahagiaanmu," aku merasa terharu. Lautan api itu sudah berhasil dilaluinya dengan sangat tabah. Riri punya hak untuk bahagia. "Tidak ada istilah terlalu cepat atau terlalu lambat, Ri. Hidup cuma sebentar. Kalau kau sudah yakin, saatnya untuk meneruskan langkah."

"Makasih Nin, untuk semua dukunganmu selama ini."

"Apa-apaan sih? Aku ini kan temanmu, nggak perlu kau berterima kasih segala. Kapan dilaksanakan pertu-nangannya?"

"Masih dicari waktu yang pas. Tetapi nggak akan lama lagi. Mungkin dalam satu atau dua bulan ini."

Kalau kami bertatap muka, tentu sudah kupeluk sahabatku itu. Mengingat kata 'sahabat', aku teringat Lyla. Kami sudah beberapa minggu ini tidak saling kontak lagi.

"Sebenarnya ini tidak direncanakan. Aku sendiri tidak pede untuk menikah lagi. Tetapi Lui bisa meyakinkanku."

"Memang seharusnya begitu. Aku melihat kalian sangat cocok. Inka pun tampaknya sangat menyukai Lui."

Tiba-tiba Riri menyinggung tentang Lyla.

"Kau masih marah sama Lyla, ya?"

"Lyla bilang padamu?" aku mengernyit.

"Ya. Lyla bilang kau marah waktu tahu dia lesbian."

Di telingaku, suara Riri datar-datar saja. Bagaimana mungkin dia membicarakan tentang orientasi seksual yang menyimpang seperti membicarakan menu makanan hari ini?

"Jadi, kau tahu masalah Lyla?" Aku hampir tak percaya dengan apa yang di dengar telingaku.

"Ya, tentu saja. Dia kan temanku," suara Riri tetap tenang.

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Lyla bilang sendiri."

"Apa?"

Mengapa Lyla terbuka pada Riri, tetapi tidak padaku?

"Kenapa dalam segala hal aku selalu menjadi orang yang terakhir tahu?" tanyaku lemah.

"Dia takut kau akan beraksi seperti ini. Menjauhi atau merasa jijik. Itu sebabnya dia tidak mau membicarakannya padamu. Menurutnya, kau belum siap mendengar pengakuannya."

Aku tercenung lama, hingga Riri memanggil namaku. "Kukira kau ketiduran," candanya.

"Kau bisa memaklumi kelainannya?"

Aku mendengar suara helaan napas Riri.

"Awalnya aku juga kaget. Tidak bisa menerima kenyataan. Tetapi, hidup memberiku banyak pelajaran. Aku tak berhak memvonis apa pun pilihan hidup orang lain."

"Maksudmu? Aku nggak mengerti."

"Apa pun pilihan Lyla, yang penting hasil akhirnya adalah bahagia. Dia kan sudah dewasa, sudah bisa bertanggung jawab. Kita hanya bisa mendoakan semoga ada saatnya dia kembali ke kodratnya sebagai perempuan yang sudah ditakdirkan berpasangan dengan lelaki."

Riri memang lebih matang dariku. Tak heran Lyla memilih untuk berbagi dengannya.

"Nin, tadinya kukira kau akan segera menuju pelaminan. Tetapi Lui bilang kalian sudah putus, ya?" Riri menyinggung hubunganku dengan Matthew.

"Ya. Sudah nggak bisa dipertahankan lagi. Matt banyak menyimpan kebohongan."

"Boleh aku tahu kebohongan macam apa yang membuatmu nekad berpisah darinya?"

Pada keluargaku aku enggan bercerita. Tetapi, pada Riri aku tak merasa perlu menyembunyikan apa pun.

"Dia punya anak tetapi menyangkal. Petualangan cintanya membuatku merinding." Lalu cerita itu pun mengalir dari bibirku.

Belakangan, suasana kantor membuatku merasa tidak nyaman. Matthew masih terus berusaha mendekatiku. Sementara di lain pihak, Ghea yang tahu hubungan kami sudah berakhir, tak mau kehilangan kesempatan mendekati bos yang masih muda dan tampan itu.

Diam-diam aku sering berdoa semoga mereka berjodoh. Aku sudah tak berminat menjalin hubungan dalam bentuk apa pun dengan Matthew, di luar hubungan antara atasan dan bawahan.

"Sudah mau pulang, Nin?"

Aku terperanjat melihat seseorang berdiri di hadapanku dengan senyum mengembang. Aku memang sedang bersiap-siap untuk pulang.

"Tristan???"

"Apa kabar?" sapanya ramah.

"Kabar baik. Kok tahu aku kerja di sini?" Kami bersalaman. "Lama nggak ketemu," kataku lagi.

"Aku pakai GPS," guraunya.

"Kebetulan lewat sini, ya?" Lidahku gatal, hampir menyebut 'Mas'.

"Nggak. Memang sengaja mau menjemputmu. Kemarin-kemarin aku sibuk terus. Biasa, adaptasi dulu. Sekarang baru punya waktu luang. Sekalian mau ketemu Ibu juga."

"Matt juga di sini. Dia bosku. Mau ketemu dia? Kalian kan teman lama. Mungkin mau reuni?" Aku ingin tahu reaksi Tristan.

Lelaki itu hanya mengulum senyum. "Terima kasih, tetapi tidak. Aku ke sini cuma mau menjemputmu. Yang lain aku tidak tertarik."

Kami pulang bersama. Berpasang-pasang mata memandang ingin tahu, termasuk Matthew yang berubah jadi gagu.

"Punggungku bisa merasakan tatapan tiap orang di kantormu," celotehnya geli.

Aku mengerti maksudnya. Bahkan tatapan Lyla pun penuh tanda tanya. Maklum, dia belum sempat mengenal

Tristan. Tentu dia akan bertanya-tanya mengapa tiba-tiba ada seorang lelaki menawan yang menjemputku hari ini.

Aku dan Tristan duduk di bangku belakang. Supirnya siap mengantarkan kami menuju rumahku. Sedan yang nyaman ini menunjukkan bahwa dia punya kedudukan yang bagus.

Ibu menyambut Tristan bak raja. Aku sampai tertawa-tawa melihatnya.

"Lihat, Ibuku benar-benar jatuh cinta padamu. Aku saja yang anaknya tidak pernah disambut begitu hangat."

"Aku bersyukur jadi punya ibu lagi."

Sekilas aku melihat matanya berkaca-kaca. Hei, lelaki gagah ini menangis hanya karena dipeluk ibuku, wanita paruh baya yang penuh dengan keriput di sana-sini.

"Jangan bikin ibuku patah hati, ya?" Aku mencoba bergurau sembari mengalihkan pandangan ke arah lain.

Aku merasakan *déjà vu* lagi. Kami shalat maghrib berjamaah, lalu makan malam bersama. Makanan yang disediakan Ibu disantapnya dengan lahap. Tentu saja Ibu senang bukan kepalang.

"Kalau Nina makannya sepertimu, Ibu akan senang sekali," ujar Ibu.

"Memangnya kenapa dengan cara makanku?" protesku.

"Kau selalu pilih-pilih. Lebih banyak yang kau tak suka ketimbang yang kau sukai. Kadang Ibu sampai pusing mikirin menu yang cocok untukmu," kilah Ibu.

"Nina kan terbiasa dimanja oleh Ibu, tentu beda denganku yang dari kecil sudah nggak pernah melihat Mama. Begitu ada yang memperhatikan seperti ini, rasanya bahagia sekali." Tristan tersenyum.

Aku terus mencari kesempatan untuk berbicara berdua dengannya. Hampir jam sembilan saat kami ditinggal berdua.

Aku buru-buru masuk kamar, membuka laci, dan mengambil sebuah amplop cokelat dari dalamnya. Kuserahkan amplop itu padanya yang disambut dengan pandangan bertanya-tanya.

"Apa ini? Surat wasiat?"

"Foto adikmu. Simpanlah."

Dia menatapku tercenung.

"Kau tahu adikku?"

"Ya, aku juga tahu kau yang mengirimkan foto-foto itu. Namanya Gladys, kan?"

Wajahnya menyimpan beban. Tristan mendekap amplop itu di dadanya.

"Matt itu bajingan. Dipacarinya adikku, dimanfaatkan, lalu ditinggalkan setelah bertemu perempuan lain. Secara

langsung atau tidak langsung, dia menyebabkan kematian Gladys."

"Kenapa tidak kau ingatkan Gladys sebelumnya?"

"Aku berteman dengan Matt bukan sehari dua. Kukira aku sudah cukup mengenalnya, makanya kubiarkan saja mereka pacaran. Setahuku Matt lelaki yang baik."

"Kenapa kau kirim foto-foto itu padaku? Kau memanfaatkanku. Masih berlagak tak berdosa waktu ke sini." Aku tidak marah. Mungkin sebelum bertemu Janet dan Attila aku sudah meradang menghadapi hal seperti ini.

"Aku hanya ingin menyelamatkanmu. Jangan sampai kau menjadi Gladys kedua."

"Bagaimana kau tahu aku pacar Matt? Kalau soal alamat, kau nggak usah jelaskan pun aku udah tahu. Waktu mau pindah ke sini, kau pasti dikasih alamat rumah ini oleh Kak Vivit, kan?"

"Aku sedang di rumah Vivit saat kau mengirimkan fotomu dengan Matt. Dia menunjukkannya padaku. Aku langsung mengenalinya. Kalau nggak salah, kalian mau nonton saat itu. Aku sudah kehilangan kontak dengannya bertahun-tahun. Waktu tahu Matt memacari adik Vivit, aku jadi tak tenang. Tetapi, aku nggak punya kesempatan untuk memperingatkanmu karena kita tidak kenal. Siapa pun pasti akan menudingku punya niat jahat kalau aku nekat. Iya, kan?"

Oh, begitu ceritanya. Selanjutnya, aku bisa menebaknya sendiri. Tristan kebetulan dimutasi ke sini. Mungkin sehari sebelum terbang dia mengirimkan foto-foto di amplop itu.

"Kalau aku boleh tahu, mengapa mereka akhirnya berpisah?" Aku selalu curiga ada sesuatu di bagian ini. Kalau tidak, mana mungkin Tristan mau repot-repot melakukan hal ini?

"Kisah klasik yang kerap terjadi pada anak muda yang matanya dibutakan oleh cinta. Dia menganggap penyerahan diri adalah bukti cinta. Begitulah.... Singkat kata, Gladys hamil. Tetapi Matt ogah bertanggung jawab. Malah dia mulai mengejar perempuan lain."

Aku yakin, perempuan itu pasti Janet.

"Aku sudah minta pertanggungjawabannya. Kau tahu apa jawabannya? Dia bilang Gladys selingkuh. Dan anak itu bukan anaknya. Waktu itu kupukuli dia sampai babak belur. Aku sempat ditahan polisi karena dia bikin pengaduan."

Cerita yang nyaris sama dengan kisah Janet.

"Saat itulah dia kabur ke Australia. Gladys memutuskan meneruskan kehamilannya. Sayang, komplikasi saat persalinan membuat dia dan bayinya tak tertolong."

Aku menutup wajah karena ngeri. Benarkah itu yang dilakukan oleh Matthew? Terbuat dari apakah hatinya?

"Tahukah kau Tristan, perempuan yang dikejarnya sampai ke Australia nasibnya pun hampir sama dengan

adikmu. Setelah hamil ditinggalkan, Matt ogah bertanggung jawab sampai detik ini. Anaknya sekarang sudah gede, sekitar empat atau lima tahun. Tuna rungu."

"Janet punya anak? Dulu aku pernah berusaha mengingatkannya."

Tristan geleng-geleng kepala, tak habis mengerti.

"Kau tidak berusaha mencarinya lagi? Kalau aku, entah apa yang akan kulakukan padanya. Menyewa detektif, mungkin. Setelah ditemukan, kukasih buah beri yang bisa membuat makanan pahit menjadi manis. Lalu kuberi dia cairan pembersih.... celotehku.

"Aku juga suka episode itu. Kau terlalu banyak nonton *CSI*."

Aku tertawa.

"Kukira dia orang yang baik. Temanku benar, katanya aku terlalu polos memandang dunia."

"Jangankan kau, aku sendiri pun terkecoh. Padahal aku sudah mengenalnya bertahun-tahun. Sejak umur belasan," Tristan mengusap wajahnya. Matanya tampak sendu sejak dia menyebut nama Gladys.

"Waktu pertama melihat matamu, aku merasa *déjà vu*. Seperti pernah mengenal sebelumnya. Belakangan aku baru sadar, kalau matamu sangat mirip dengan mata adikmu. Malam sebelumnya aku memelototi foto itu. Jadi, bagaimana mungkin aku tidak merasa familiar?"

"Maaf ya, aku sebenarnya tidak mau menyusahkanmu," Tristan tampak salah tingkah.

Aku menghela napas panjang. "Kalau diingat lagi, aku konyol sekali, ya? Menangis sampai semalaman untuk Matt. Mataku bengkak, hatiku sakit. Nyatanya sia-sia."

Tristan hanya tersenyum mendengar kalimat yang kuucapkan. Aku pun menertawai diriku sendiri.

"Ngomong-ngomong, kau sudah tahu ya kalau aku putus dengan Matt?" selidikku.

"Ya," akunya.

"Pasti kakakku yang membocorkannya. Astaga, apa yang terjadi dengan rahasia?"

"Kau tidak merasa sedih?"

"Tidak. Aku malah lega."

Bab 10

BAHAGIA

Janganlah takut terluka oleh cinta
Selalu ada hari esok
Untuk para pemuja cinta
Seperti aku
Walau tertusuk sembilu
Dalam...
Aku masih bisa menemukan
Belahan jiwa

Tiga bulan kemudian...

Aku berdiri di depan cermin, menatap dengan kagum apa yang bisa dilakukan oleh *make-up*. Hari ini aku didandani, membuatku tampak sangat berbeda. Sehari-hari aku biasa ber-*make-up*, tetapi hanya riasan tipis yang kusapukan di wajah. Amatir pula. Kali ini tangan profesional yang melukis wajahku. Hasilnya tentu sangat berbeda.

Aku hampir tak mengenali wajahku. Kebaya moderen berwarna *broken white* menempel di tubuhku. Aku tak percaya ternyata kebaya bisa membuatku lebih cantik. Hmm...

Lyla menatapku penuh kagum. Dia juga berkebaya, tetapi berbeda warna. Hijau muda itu tampak sempurna untuknya.

"Kau sangat cantik."

"Kau juga," balasku.

"Nggak kusangka akan ada hari seperti ini," ujarnya lagi. Lyla masih mematut diri di cermin.

"Martha datang, nggak?"

"Datang, tetapi mungkin agak sore. Ada urusan yang harus diberesin dulu. Biasa, urusan bisnis."

Aku menganggguk mengerti.

"Jangan kelamaan memuja diri sendiri. Kita harus berangkat, nih!" Tristan yang baru datang menunjuk ke arah jam tangannya.

"Aku cantik, kan?" tanyaku penuh percaya diri.

"Tentu saja. Kekasihku adalah orang paling cantik di dunia."

"Sungguh?" Aku bergelayut manja padanya.

"Ya ampun, sebaiknya kalian buru-buru menikah. Kalian lebih mirip pengantinnya ketimbang Riri dan Luigi," cela Lyla.

Kami keluar dari salon. Hari ini Riri dan Luigi akan menikah. Rencana untuk bertunangan, diganti menjadi pernikahan. Aku senang karena sahabatku tidak terpasung oleh gelapnya masa lalu.

"Lihat, orang-orang memandangmu penuh kagum," Tristan menatapku dengan pandangan memuja.

"Pacarmu berlebihan!" Lyla hampir memekik. "Belum pernah aku lihat pasangan senorak kalian," ejeknya sambil geleng-geleng kepala.

Kami tertawa bersama. Setelah segala rasa sakit itu, kami akhirnya menemukan jalan bernama 'bahagia'. Aku selalu berharap apa pun yang menghadang tidak akan memporak-porandakan semua yang kami miliki hari ini.

"Kita apa tidak terlalu tua untuk menjadi pagar ayu?" tanya Lyla saat kami sudah berada di mobil. Khusus hari ini, Tristan yang menyupiri, walau sesekali masih harus diberi petunjuk jalan mana yang harus dipilih.

"Kau yang tua. Aku tidak."

"Dasar! Tristan, kenapa sejak pacaran denganmu dia menjadi narsis dan kepedean?" gugatnya pada Tristan.

Hari ini lelaki itu makin gagah dengan setelan berwarna abu-abu tua. Warna-warna gelap membuatnya terlihat makin menawan. Aku tak bisa membayangkan Tristan memakai baju berwarna *pink* muda.

"Cinta bikin orang seperti itu, Ly. Memangnya kau tidak pernah merasakan, apa?" jawab kekasihku ringan.

Lyla malah nyengir. "Entahlah, sepertinya aku normal-normal saja. Nggak pernah mendadak norak kayak pacarmu itu."

Aku sudah bisa berdamai dengan banyak hal. Salah satunya dengan pilihan Lyla. Tristan memberi banyak bantuan padaku. Mungkin itu sebabnya kami bisa dekat begitu cepat. Banyak hal yang kurasakan 'klik' dengannya.

Matthew? Entahlah. Hatiku sudah tak punya tempat bahkan untuk sekedar menyebut namanya.

Menurutku, Tuhan itu pemuja cinta. Makanya, Dia menciptakan banyak kisah cinta yang unik.

Seperti Riri yang akhirnya bertemu belahan jiwa yang sesungguhnya meski harus lebih dulu melewati lautan api. Atau aku yang terpelanting dibantai kenyataan pahit. Toh, akhirnya aku menemukan bahu yang tepat untuk bersandar.

Pernikahan Riri cukup meriah. Perempuan itu tampak sangat cantik dalam balutan pakaian pengantinnya. Luigi pun luar biasa tampan. Kebahagiaan terpancar jelas dari wajah keduanya.

Aku sedang merapikan buku tamu ketika ada seseorang menarik ujung kebayaku.

"Hei, Tampan," kuraih tubuhnya dalam pelukanku. Dia memelukku dengan erat.

"Attila, jangan sampai dandanan Tante Nina berantakan," Janet mengelus rambut putranya. Anak itu tentu saja tidak mendengar.

Janet mencium pipiku.

"Kapan kau menyusul?"

"Secepatnya. Kau doakan saja, ya?" gurauku.

Tristan melihat kami. Dia mendekat, menyalami Janet dan kemudian mengambil alih Attila dari gendonganku.

"Ayo, temani Om!"

Aku tahu mata Janet memerah. Aku melingkarkan tangan ke bahunya. Indahnya berbagi....

Dear book lovers,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut.

1. Distributor TransMedia
   (disertai struk pembayaran)
   Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak—Jagakarsa
   Jakarta Selatan 12640

2. Redaksi GagasMedia
   Jl. H. Montong no. 57
   Ciganjur Jagakarsa
   Jakarta Selatan 12630

Atau menukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli dengan disertai struk pembayaran.

Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,

gagas*media*

Website: www.gagasmedia.net

Facebook: redaksigagasmedia@gmail.com

Twitter: GagasMedia

Email: redaksigagasmedia@gmail.com

Indah Hanaco

Lahir di Pematangsiantar, 14 Oktober.

Lulusan Kesekretariatan Ekonomi USU ini menyukai

lagu-lagu Kla Project dan film-film romantis,

seperti Pretty Woman *dan* Notting Hill.

Mendua adalah novel pertamanya.

Ada apa denganmu?

Sebut saja ini intuisi perempuan, tetapi aku memang merasa kau tak benar-benar jujur kepadaku. Setiap kali aku berusaha menatap langsung ke matamu, berusaha membaca isi hatimu, kau malah menjauh dariku. Berpaling.

Kau selalu berusaha meyakinkan, "Tak ada masalah dalam hubungan kita." Lalu, kau memelukku erat, tetapi tak ada kehangatan di sana. Bahkan, aku mulai merasa tak ada lagi cinta untukku di sana, di hatimu.

Kau ada, sekaligus tiada.

Kenapa kita harus seperti ini, bermain-main dengan kejujuran? Atau, seperti inikah aturan main percintaan kita—kau akan terus-menerus membuatku bertanya-tanya tentang seberapa dalamnya perasaanmu kepadaku?

ISBN (13) 978-979-780-421-3
ISBN (10) 979-780-421-6
9 789797 804213
Novel

gagasmedia
redaksi
Jl. H. Montong no.57, Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
TELP (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 216
FAKS (021) 727 0996
redaksi@gagasmedia.net
www.gagasmedia.net